



Membaca
Abdul Hamid

Antologi Esai Mengenang Abdul Hamid

Aditya Perdana, dkk.

Membaca Abdul Hamid

Antologi Esai Mengenang Abdul Hamid

Aditya Perdana, dkk.



Membaca Abdul Hamid
Antologi Esai Mengenang Abdul Hamid
Copyright ©2021

Penulis:
Aditya Perdana, dkk.

Editor:
Hilman Irmansyah

Desain Sampul & Tata Letak:
Desma Yuliadi Saputra

Cetakan Pertama: Maret 2021
viii + 146 hlm.: 14 x 21 cm
ISBN 978-602-5587-99-3

Diterbitkan

UNTIRTA PRESS

Tercatat sebagai Anggota APPTI dan IKAPI

Jl. Raya Jakarta, Km. 4, Telp. (0254) 280330 Ext 111 Serang
Gedung UPBK Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: up@untirta.ac.id | website: <http://press.untirta.ac.id>

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

- 1 Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2 Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Abdul Hamid adalah kolega yang sangat kritis, memiliki jaringan luas dan selalu bersemangat memajukan kampus dengan jalur akademik yang diminatinya. Selain anggota senat universitas, ia juga diamanahi sebagai Kepala Lab Ilmu Pemerintahan. Maka meninggalnya Abdul Hamid dikarenakan Covid-19 sangat menyedihkan. Atas nama sivitas akademika Untirta, kami berduka cita sedalamnya. Semoga amal ibadah almarhum diterima oleh Allah Swt. Kehilangan ini juga membuat kita harus terus mawas diri dan tidak boleh menyepelekan covid 19 yang terus menghantui perjalanan hidup kita.

Abdul Hamid bagi Untira adalah seorang *flag carier*. Ia tidak hanya dikenal di Banten dan Indonesia, tapi juga di Eropa dan kawasan Asia, terutama Jepang. Hasil-hasil penelitiannya yang

bernas, ia desiminasikan dan mem-bawa harum Untirta; sebuah capaian yang sungguh mengagumkan.

Mengenang Abdul Hamid adalah menelusuri jejak integritas intelektual. Ia adalah akademisi yang sangat dihormati oleh segala kalangan atas kemandirian sikapnya. Ia juga dosen yang sangat dicintai oleh mahasiswa. Cara mengajarnya yang “millenials” memungkinkan mahasiswa untuk meresapi ilmu pengetahuan yang ditransfernya tanpa merasa digurui. Sebagai teman diskusi, jangkauan konsepnya melewati cara berpikir standar.

Sekali lagi, atas nama Untirta dan seluruh sahabat, kami berduka sepenuhnya. Semoga buku sederhana ini dapat mengenang segala kebaikan alharhum dan menjadi bahan refleksi bagi kami yang kehilangan. Terima kasih sahabat.

Rektor Untirta,

Prof. Dr. Fatah Sulaiman, ST., MT.

SEKAPUR SIRIH

Pertengahan Februari 2021, seluruh sivitas akademik Untirta dihebohkan dengan kabar yang begitu memilukan, Abdul Hamid, atau biasa ia disapa Abah Hamid meninggal dunia. Sosok muda, enerjik, cerdas dan berwibawa itu telah meninggalkan keluarga, sahabat dan koleganya baik di lingkungan kampus, Untirta, di berbagai daerah Indonesia bahkan koleganya di luar negeri.

Jelas Untirta berduka. Putra terbaiknya, Abah Hamid kini hanya menyisakan kenangan tak bisa dilupakan. Kepulangannya ke Rahmatullah begitu cepat dan rasanya masih kemarin mereka melihat Abah Hamid bersuka ria dan masih segar dalam bayangan ketika dirinya dengan hangat menyapa semua orang di media sosialnya yang selalu aktif. Bukan

hanya keluarga dan para sahabat, Untirta dan Banten secara luas jelas juga merasakan kehilangannya karena sosok almarhum adalah seorang yang sangat baik, berwibawa, kreatif, cerdas dan penuh dengan visi.

Gelar Ph.D., yang diraihnya di negeri Sakura, tepatnya di Doshisha University, menandakan betapa ia adalah sosok yang spesial. Maka dari itu, Untirta Press, yang juga sangat akrab dengan almarhum, tergerak hati untuk menerbitkan sebuah buku antologi yang ditulis oleh keluarga dan sahabat almarhum tentang kesan ataupun kenangan bersama almarhum.

Semoga saja dengan terbitnya buku ini, menjadikan kita lebih bersemangat dan mampu mengambil spirit berbagi ilmu, berbagi kebaikan, seperti apa yang sudah dilakukan oleh Abah Hamid. Sebab, untuk berbakti memang harus dilakukan sampai akhir hayat.

Serang, Maret 2021

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
Abah Hamid: Mengenang yang Patut Dikenang Abdul Malik	1
Abdul Hamid “The Spin Doctors” Aditya Perdana	7
Abah Hamid, Selamat Jalan Sahabat Andi Saryoko	13
Jabatan bagi Abah Aulia Chloridiany	17
Abah Ayu Alia Bilqis Zahrany	27

Abah Hamid	31
Ernoiz Antriyandarti	
Abdul Hamid: Menjadi Aktivist, Menjaga Nurani	35
Fathurrohman	
Obituari untuk Abah Dosen Abdul Hamid	45
Firman Hadiansyah	
<i>You Leave a Great Void behind You</i>	53
Gabriel Facal	
Catatan untuk Abah (Sang Guru, Teman dan Sahabat)	57
M. Dian Hikmawan	
Kampus, Kopi, dan Mimpi Nomor Dua	71
Moh. Rizky Godjali	
<i>Hanupis, Abah Hamid</i>	85
Rd. Nia Kania Kurniawati	
Abah Hamid, Visi Akademik, dan Idealisme	91
Rakhmat Hidayat	
Ka Amid Bukan Sekadar Kakak	101

Rahmatullah

Abah Hamid, Sosok yang Melampaui zamannya | **105**
Pamungkas (Yudha) Dewanto

A Tribute to Abdul 'Abah' Hamid | **111**
Tedi Gumelar

Cita-cita Keluarga Banten Juara dalam
Diskusi Maya Seorang Dosen Ahli Politik dan
Guru Anak Usia Dini | **115**
Tyasti Aryandini

Tribute to Amid | **123**
Veronika Dian Faradisa

Abdul Hamid dan Mimpi-mimpi
yang Tidak Selesai | **131**
Yearry Panji Setianto

Tidurkan Jasadmu Biarlah Karyamu
yang Terus Berjuang Adikku Hamid Sayang | **141**
Zaenal Mutaqin, Ph.D.

Abah Hamid: Mengenang yang Patut Dikenang

Abdul Malik*

Abdul Hamid atau orang akrab memanggilnya Abah Hamid bagi saya bukan sekadar hubungan genealogis saja, bukan hanya sebagai adik kandung yang terpaut rentang usia tujuh tahun dengan saya. Saya anak keempat dari delapan bersaudara, sedangkan Abah Hamid anak ketujuh. Sebagai kakak beradik, tentu kami memiliki hubungan batin yang begitu erat, begitu kuat dan tak terpisahkan. Teramat banyak kenangan yang tentu saja tidak bisa dilupakan. Namun, tak semata itu. Di luar hubungan genealogi kakak-adik, Hamid adalah teman berdiskusi yang hangat, baik dalam forum resmi maupun dalam pertemuan-pertemuan informal dan nonformal seperti dalam pertemuan keluarga. Saya berdua kerap bertemu atau dipertemukan dalam forum-forum diskusi,

*Dr. H. Abdul Malik, M.Si., adalah kakak kandung dari Abah Hamid. Wakil Rektor I Unsera.

utamanya tentang Banten, mengingat latar belakang kami yang selain *Urang Banten* juga memiliki cukup perhatian terhadap Banten dan segala dinamikanya.

Secara akademik, Abah sesuai disiplin ilmunya, politik, yang mengkaji banyak hal terkait dinamika politik lokal di Banten, terutama tentang jawara. Kajian dan bahasan yang sangat menarik dan senantiasa mengundang ketertarikan banyak pihak kala itu, utamanya di masa-masa awal Banten menjadi provinsi. Adapun saya-pada masa bersamaan-sebelum berkiprah di jalur akademisi, menjalani aktivitas sebagai wartawan yang tentu saja terlibat aktif merekam aneka peristiwa di Banten, terutama dinamika politiknya. Tak hanya menuliskan, tetapi juga mendiskusikannya dalam berbagai forum diskusi atau seminar yang digagas oleh para aktivis mahasiswa, LSM, kampus, komunitas dan sebagainya. Dalam forum-forum itulah biasanya saya dan Abah Hamid dipertemukan. Beliau membahasnya sesuai perspektif keilmuannya, sedangkan saya tentu saja dalam perspektif jurnalisisme.

Karena 'rasa' dan peminatan yang sama terhadap Banten, kami pun kerap dipersatukan dalam kegiatan-kegiatan bersama lainnya, seperti terlibat dalam keanggotaan Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Banten periode 2011-an (jika tak salah), Forum Cendekia Banten yang digagas oleh almarhum Muchtar Mandala, Banten Institute yang kami lahirkan bersama beberapa rekan yang lain, menerbitkan buku bunga rampai bersama Zaenal Mutaqin (adik saya, kakak Abah Hamid) dan Rahmatullah (adik saya dan Abah Hamid) berjudul *Membaca Banten*

Membaca Indonesia yang diterbitkan oleh Gong Publishing, dan sebagainya.

Diskusi dalam forum-forum seperti itu terus berlanjut, bahkan lebih intens lagi ketika saya memutuskan untuk meninggalkan dunia kewartawanan dan total di dunia akademik dan beraktivitas secara total di Universitas Serang Raya (Unsera). Saya ambil Ilmu Komunikasi, tepatnya Komunikasi Politik sebagai bidang kepakaran dengan mengambil kajian disertasi tentang *Komunikasi Politik Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul*. Kajian yang tentu saja sangat beririsan dengan kajian yang diteliti Abah Hamid, Ilmu Politik. Jadi, saya banyak berdiskusi dan berkonsultasi pada Abah. Bahkan ketika disertasi saya dibukukan oleh Biro Humas Provinsi Banten, Abah pula yang diminta untuk membedahnya.

Tak hanya di forum resmi, diskusi juga selalu menyertai pertemuan kami di rumah orangtua di Pandeglang atau dalam pertemuan-pertemuan keluarga seperti arisan atau liburan bersama. Selalu ada materi yang kami diskusikan bersama, entah tentang dinamika politik, dunia kampus, atau isu-isu lainnya. Paling gayeng jika diskusi itu berlangsung berempat, kakak beradik, saya, Zaenal Mutaqin, Abah Hamid, dan Rahmatullah. Selalu ada perdebatan 'panas' di antara kami. Pertemuan ego intelektual yang senantiasa selesai dan berakhir damai karena hubungan geneologis kakak-adik: *cium tangan!*

Maka, jika kemudian saya merasa kehilangan, sesungguhnya saya bukan hanya kehilangan karena hubungan biologis atau genealogis tetapi sekaligus kehilangan teman diskusi, teman untuk menajamkan cara ber-

pikir, bermetodologi dan menemukan perspektif lain ketika berhadapan dengan sebuah persoalan yang harus diselesaikan dalam konteks akademik. Situasi kehilangan itu semakin terasa manakala kini tak ada lagi orang yang 'salah sangka', kecuali kenangan di masa lalu. Tentang cerita mahasiswa yang salah masuk kelas, dikira kelas jurnalistik, ternyata kelas Ilmu Politik (saat sama-sama mengajar di Untirta), salah menebak siapa kakak siapa adik, dan 'salah sangka-salah sangka' yang lain.

Per 28 Januari 2021 Abah dinyatakan positif Covid-19 bersama istri dan kedua anaknya, tepat sebulan setelah saya dan keluarga, dan seminggu berikutnya Zaenal Mutaqin (kakak Abah Hamid) dan keluarga, juga dinyatakan positif. Abah harus dirawat di rumah sakit karena memiliki penyakit penyerta. Upaya medis telah dilakukan, upaya spiritual berupa doa-doa kami beserta para sahabat dan handai tolan pun tak putus dipanjatkan. Namun, ketetapan Allah adalah segalanya. Sabtu 13 Februari 2021, Abah harus meninggalkan segala kefanannya. Abah pergi menuju keabadian. Selamat jalan, selamat menempuh kehidupan yang hakiki, wahai adinda, sang mujahid, teman berdiskusi dan berdialektika...!

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi di-ridhai-Nya! Kemudian masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba-Ku, Dan masuklah ke dalam surga-Ku!" [Al-Fajr, 89:27-30].

Mohon dimaafkan atas segala salah dan khilafnya.
Terima kasih atas segala dukungan dan doa rekan serta
sahabat semua, semoga Allah membalas amal baik kita
semua. Amin. [*]



*Ayo jaga sehat selalu.
Covid itu nyata dan ada.*

#SelamatJalanAbah

Abdul Hamid “The Spin Doctors”

Aditya Perdana

Medio Desember 2019

Saya, Abdul Hamid dan Johan Maputra bertemu di sebuah kafe daerah Serpong, Tangerang Selatan. Kami memang sering bertemu, tidak hanya pada saat itu saja. Biasanya pertemuan kami diawali dengan perbincangan sosial-politik yang biasanya selalu ramai dibicarakan di media sosial. Kala itu, obrolan yang tidak penting tetapi tiba-tiba mengarah ke sesuatu hal yang jauh lebih penting dan konkret dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu kami ingin membuat *channel* Youtube dengan gaya *talkshow* politik. *Talkshow* bertema politik pada waktu itu bila dibandingkan dengan saat ini memang berbeda dan tidak ramai.

Hamid memang sudah bermain Youtube dengan nama *channel Abah Hamid* dan aktif sekali di media sosial. Pernah satu waktu, Hamid bersitegang dengan salah seorang pejabat di Kementerian Riset Dikti dengan mempersoalkan masa depan dosen. Kala itu, para dosen memang dituntut berbagai hal yang tidak masuk akal dan menim-

bulkan banyak pertanyaan kepada pemerintah. Hamid membuat salah satu video di Youtube-nya tersebut dengan memuat sindir-menyindir isu dosen ini. Video tersebut viral dan heboh. Atas dasar modal populer di sosial media itu sebenarnya menjadi salah satu pemicu juga bagi kami untuk membuat *channel* baru.

Channel itu bernama The Spin Doctors. Tidak pernah terpikirkan awalnya bahwa kami mengasosiasikan dengan salah satu grup musik rock bernama Spin Doctors yang *ngehits* di tahun 1990-an. Saya dan Hamid bukanlah pecinta grup musik rock, itu juga jelas. Pada waktu itu, yang terpikirkan adalah bagaimana perilaku konsultan media dan politik dan serta *buzzer* politik yang kerap kali menghebohkan jagat politik nasional dan mereka ini selalu dikaitkan dengan label Spin Doctor. Mereka ini adalah konsultan yang mampu membuat pemberitaan atau isu menjadi menarik diperbincangkan publik karena sengaja dibentuk atas dasar pesanan tertentu. *Nah*, kami ingin memutarbalikkan segala isu dan hal yang terkait dengan pemutar balikkan fakta dan argumen tersebut dengan berdasarkan nalar keilmuan yang kami pelajari sejak lama yaitu ilmu politik. Makanya, kami melihat *talkshow* ini adalah sebuah bentuk edukasi politik bagi orang awam yang selalu membincangkan politik tetapi ia terjebak dalam situasi yang memang sengaja dibentuk oleh pihak tertentu. Posisi The Spin Doctors tentu ingin hadir sebagai penyeimbang dengan data dan fakta yang relevan dengan para *host* yang juga dianggap kompeten yaitu doktor ilmu politik dan merupakan dosen di perguruan tinggi.

13 Februari 2020

Inilah video pertama kami yang muncul. Dalam rancangan video yang kami buat, tentu tidak boleh satu tetapi dua video sekaligus. Sederhana saja, Hamid ingin mengirit ongkos dalam perjalanannya dari rumah di daerah Serpong ke lokasi syuting video di Cinere. Masuk akal memang, karena kami memulai semua ini dari nol dan tidak ada sesen pun yang membiayai *channel* ini.

Topiknya tentu sudah kami diskusikan secara serius. Secara umum, The Spin Doktors adalah *channel* yang diperuntukkan oleh segala kalangan yang ingin mengerti politik, baik yang baru mulai meleak ataupun mereka yang merasa sudah mengerti segala hal tentang politik. Secara khusus, target *audience* kami adalah anak-anak muda yang selalu bicara politik dari banyak sisi. Politik tentu dapat dimaknai bukan sekadar kekuasaan, tetapi membicarakan kehidupan sehari-hari. Inilah pesan yang kami ingin sampaikan.

Dalam pembuatan video awal, kami berdebat, isu apa yang kebetulan *eye-catching* dan langsung menarik diperbincangkan. Paling tidak ada dua yaitu masih ramainya perbincangan soal 100 hari pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin dan satu lagi adalah misi edukasi kami kepada anak muda yang ingin belajar politik. Kami berdebat sangat serius, mana yang menjadi video pertama. Saya berkeinginan tentu saja pilih momentum 100 hari tersebut agar tidak lepas dari perbincangan publik. Sementara Hamid tentu berharap video anak muda yang penting ditawarkan pertama sebagai pintu masuk awal pengenalan *channel* kami. Kami pun bersepakat dengan

usulan saya. Titik komprominya tentu jeda waktu dua video tersebut tidaklah terlalu jauh. Dan jadilah video pertama tersebut resmi di launching di Youtube pada 13 Februari 2020.

Sejak video pertama hingga ketiga belas, kami selalu bersepakat bahwa setiap video tidak boleh membicarakan hal yang kabur alias tidak jelas. Data dan fakta perlu disampaikan dan tidak boleh ketinggalan. Kami harus melakukan riset awal mencari dua hal tersebut untuk dapat di-*posting* dalam video tersebut. Intinya kami ingin menghasilkan video yang santai dalam perbincangan tetapi serius dan tidak main-main dalam soal data. Maklum kami adalah dosen. Ada reputasi profesi yang harus dijaga.

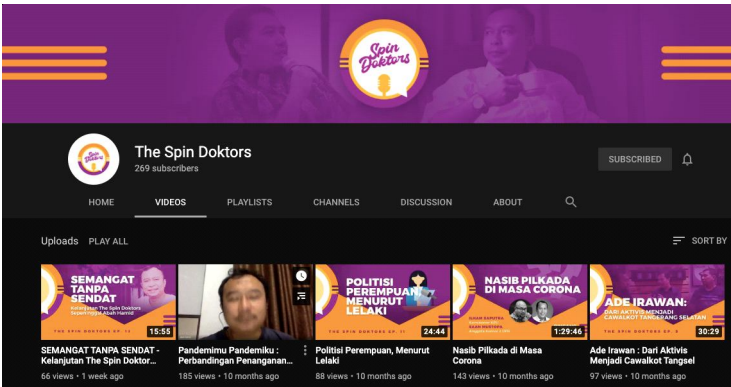
Pandemi Covid-19 pun datang. Pandemi itu pula yang membuat perencanaan dan apa yang sedang kami jalankan ini banyak kendala. Hingga di akhir Maret 2020, kami masih merekam *talkshow* secara langsung di sebuah rumah kontrakan milik usaha Johan di Cinere. Biasanya waktu yang kami gunakan sebelum syuting dimulai adalah lama untuk mendiskusikan topik yang mau dibicarakan sambil mencari data yang relevan. Namun sesudahnya, kami memutuskan untuk berdiskusi *online* ataupun membuat *webinar online* yang memang sangat marak di awal pandemi Covid-19. Berbagai isu kami bicarakan dari urusan dosen dan kampus, RUU Omnibus Law, isu Covid-19 di beberapa negara, perempuan dan politik hingga Pilkada 2020. Bahkan dalam hal tertentu kami juga punya keinginan untuk membantu kawan seperti Ade Irawan untuk mengenalkan dirinya ke publik Tangerang Selatan dalam ajang Pilkada yang lalu. Itu pun gratis.

Banyak respons yang positif dari banyak kenalan dan orang yang mengenal kami. Mereka mengapresiasi *channel* yang bermodalkan semangat untuk mengedukasi publik tanpa berusaha untuk mengarahkan posisi tertentu untuk diikuti oleh penonton. Namun, tidak mudah mencari ide dan gagasan untuk membuat video, apalagi di masa pandemi ini. Saat ini The Spin Doktors masih kecil, memiliki 269 *subscribers* dan lebih dari 6700 *viewers* yang menonton 13 video terakhir dalam satu tahun. Tidak mudah memang. Kompetitor *channel* yang serupa pun juga perlahan semakin banyak. Bahkan *podcast* yang membicarakan politik pun juga semakin marak. Inilah tugas berat yang dihadapi The Spin Doktors.

13 Februari 2021

Abdul Hamid berpulang ke Rahmatullah. Kami tentu merasa sangat sedih dan kaget atas kehilangan yang sangat dalam dari penggagas dan host dari *channel* ini. Sebelum berpulang dan masih dalam keadaan sehat *walafiat*, Hamid menyatakan keinginannya untuk bertemu fisik dengan saya dan Johan untuk membahas banyak agenda yang belum terselesaikan, termasuk mandeknya video di *channel* ini. Sebelum berpulang, Hamid sedang bergembira atas prestasinya dalam dunia *per-youtube-an* yang tentu ini ingin segera dibagikan bersama kami. Namun, takdir memang berkata lain. Ia belum sempat membagikan kebahagiaannya bersama saya. Saya hanya menyapanya terakhir dalam perbincangan tentang sakitnya yang terinfeksi virus Covid-19 tersebut.

Dalam perjalanan pulang dari pemakaman di tanggal tersebut, saya dan Johan berkomitmen untuk melanjutkan The Spin Doktors ini. *Channel* yang digagas dan juga warisan Hamid ini memang patut dilanjutkan agar literasi politik di dunia digital semakin lebih baik. Terima kasih Hamid, kami bangga menjadi bagian yang mengenalmu dengan baik. [*]



Abah Hamid, Selamat Jalan Sahabat*

Andi Saryoko**

S emangkuk kari ayam mengawali perkenalan dan obrolan saya dengan Abah Hamid dan keluarga kecilnya sore itu di apato kecilnya, Kyoto, beberapa tahun silam. Saat itu, saya adalah pendatang baru di kota tersebut, sedangkan Abah Hamid adalah mahasiswa doktoral tingkat akhir yang akan segera mendapatkan gelar Ph.D.-nya.

Saat pertama bertemu, dalam hati terbesit tanya: *“kok dipanggil Abah sih, padahal masih muda.”* Ah, mungkin panggilan anak-anak di keluarganya, tapi kenapa semua orang juga memanggilnya Abah, ya? Saat obrolan mulai mengalir, tak perlu waktu panjang dan tanpa jawaban lisan, saya dapat jawaban tersebut. Sosok dewasa dan

*Tulisan ini sudah dimuat di <https://abahobituary.wixsite.com/abahhamid/post/abah-hamid-selamat-jalan-sahabat>.

**Andy Saryoko lahir di Jakarta 9 Maret 1982, Kini tinggal di KSB Permata Hijau B.104 Serang, Banten. Bisa dihubungi melalui Email: andysaryoko@yahoo.com, Skype id: *andysaryoko*, nomor telepon genggam +628151869710. Menamatkan kuliah S1 di Institut Pertanian Bogor (2000-2004), S2 di Institut Pertanian Bogor dan S3 di Kyoto University Jepang (2014-20218).

ke-bapak-an memang sangat tepat disematkan di depan namanya, Abah Abdul Hamid (Abah Hamid). Obrolan terus mengalir, dan akhirnya saya tau kalau ternyata kita berkeja di kota yang sama di Serang, Banten.

Beberapa waktu berselang, tepatnya pada September 2015, kami dan sebagian warga Indonesia di Kyoto berkumpul dan menghabiskan waktu bersama di salah satu tanah lapang di sisi Kamo-gawa, spot favorit kami. Hari itu, kami semua merayakan keberhasilan pencapaian gelar master dan doktor kawan-kawan pelajar Indonesia, salah satunya Abah Hamid.

Waktu berlalu, kami berkesempatan bertemu kembali di Serang, Banten. Sebuah *project* penelitian menghantarkan Abah Hamid untuk berkunjung ke kantor saya di Serang, Banten. Masih sama, sosok yang sederhana, berwibawa, bersahaja dan dewasa tetap melekat padanya. Diskusi ilmiah pun melebur dengan candaan ringan tentang kenangan semasa di Kyoto. Menjelang sore, Abah Hamid pamit untuk pulang. Dari atas sepeda motor Abah Hamid melambaikan tangan dan senyum khasnya. Ternyata Itu adalah senyum terakhir yang saya lihat darinya.

Selamat jalan sahabat. Selamat beristirahat dengan tenang. [*]

Serang, 13 Februari 2021.

Andy Saryoko



Jabatan bagi Abah

Aulia Chloridiany *

Jabatan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Kira-kira begitu prinsip hidup Abah. Mungkin karena itu, Abah tidak pernah silau sama jabatan dan pejabat.

Jabatan di Kampus

Sebelum meninggal, dalam pekerjaannya, Abah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Ilmu Pemerintahan di Universitas Sultan Agung Tirtayasa (Untirta) di Serang, Banten. Sebelumnya, Abah memegang amanah sebagai Kepala Program Master Administrasi Publik dan Kepala Program Studi Ilmu Pemerintahan (*profil Abah*

* Istri Abdul Hamid; ibu Ayu Alia Bilqis Zahrany dan Ilham Khalid Pramunysi Hamid; PNS di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; alumni Departemen Ilmu Hubungan Internasional (UI), Universitas Indonesia; dan alumni Leisure Studies Department (S2), Tilburg University. Tulisan lain bisa dibaca di www.auliachloridiany.com.

selengkapnya bisa dilihat di <https://abdulhamid.id/profil-abdul-hamid/>. Nah, di jabatan terakhirnya juga Abah sebenarnya mau mengundurkan diri. Abah ingin lebih menikmati hidup tanpa jabatan, mendidik anak-anak yang tumbuh remaja, dan sering kemping. Abah juga punya prinsip uang tunjangan jabatan bisa dikasihkan ke yang lebih membutuhkan, misalnya dosen-dosen muda yang baru punya anak. “Aku kan bisa dapat duit dari mana-mana, uangnya lebih berguna mereka (dosen-dosen muda),” kira-kira begitu kata Abah.

Begitulah Abah, memilih karir atau memegang jabatan, selalu memikirkan apa yang bisa diberikan kepada sebanyak-banyaknya orang. Lulus kuliah sarjana dari Departemen Ilmu Politik Universitas Indonesia tahun 2004, sebenarnya Abah mengajar di almamaternya. Abah mengajar mata kuliah Pengantar Ilmu Politik/Sistem Politik Indonesia dan Politik Desa. Abah menjadi dosen tidak tetap di UI hingga tahun 2012 (antara 2006-2012, Abah bolak-balik Depok-Serang). Alih-alih mengejar status dosen tetap kampus terbaik di Indonesia, Abah memilih pulang kampung.

Ya, *Orok Menes* (daerah asal leluhur Abah di Pandeglang) ini memendam keinginan kuat berkontribusi untuk Banten. Bagi Abah, Banten harus maju, sebagai provinsi yang berdampingan dengan ibu kota Republik Indonesia. Kesempatan itu terbuka ketika ada penerimaan CPNS Dosen di Untirta, kampus yang baru jadi Perguruan Tinggi Negeri di Serang, Ibu Kota Banten. Bayangan Abah, Untirta akan jadi *think tank* provinsi yang baru berdiri pasca reformasi ini. Langsung diterima di Untirta?

Tentu tidak. Putus asa? Tentu saja tidak. Abah coba lagi tahun berikutnya hingga diterima sebagai CPNS Untirta pada tahun 2006. Jadilah Abah dosen tetap di Untirta hingga wafatnya pada 13 Februari 2021.

Banyak pertanyaan dari teman-teman kami, mengapa Abah lebih memilih Untirta daripada UI. Barangkali ini bisa menjawab: Abah bahagia mengajar masyarakat dari pelosok Banten. Abah merasa lebih bisa bermanfaat untuk mahasiswa-mahasiswa Untirta. Matanya berbinar kala bercerita: *mahasiswanya nggak punya uang transport dari Lebak ke Serang; mahasiswanya nggak ada sinyal atau nggak ada pulsa buat kuliah daring; mahasiswanya diterima PNS di pusat; mahasiswanya galau antara kawin dan selesaikan kuliah; mahasiswanya bisa pertukaran pelajar ke Korea; mahasiswanya anak tukang cilok/gorengan dapat beasiswa LPDP; mahasiswanya jadi sarjana generasi pertama di keluarganya, dan sebagainya.* Cinta Abah ke mahasiswa-mahasiswanya di Untirta pun berbalas, sepertinya mereka juga mencintai Abah. Tak heran, beberapa kali Abah jadi dosen terbaik atau dosen terfavorit di Untirta. Setelah Abah meninggal, entah berapa mahasiswanya yang menghubungi saya, ikut berduka, memberi testimoni. Abah pasti tersenyum melihat kalian, hai para mahasiswanya, teruslah mengamalkan ilmu yang didapat.

Kecintaan kepada para mahasiswa Untirta dan masyarakat Banten, juga keinginan untuk bermanfaat, yang mendorong Abah memegang jabatan di kampus. Tak ada yang lain.

Jabatan Akademik Dosen

Ketika memilih sesuatu, Abah akan benar-benar memperjuangkannya. Ketika kuliah, Abah berkeinginan menjadi politisi. Abah pun mencoba ikut Pemilu 2004 sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Provinsi Banten. Gagal melenggang ke Senayan, suara yang didapat “hanya” 101 ribu, tidak masuk empat besar. Lumayan *banget* untuk ukuran mahasiswa minim modal. Kekalahan itu membuat Abah berpikir lagi untuk terjun ke dunia politik.

Bukannya politik, Abah memutuskan terjun ke dunia akademik sebagai dosen setelah lulus kuliah. Dan seperti biasa, Abah selalu total. Dari awal menjadi dosen, Abah sudah punya satu kertas rencana dia harus melakukan apa terkait karier akademiknya. Sebagai dosen, kewajiban utama adalah sekolah hingga jenjang S3.

Abah tidak membuang waktu, *apply* berbagai beasiswa S2 segera setelah jadi dosen tetap. Kesempatan pertama yang didapat adalah program Beasiswa S2 *Double Degree* dari Ditjen Dikti. Abah putuskan ambil kesempatan kuliah di Universitas Diponegoro – kampus di Amerika Serikat pada tahun 2007. Sayangnya, program kuliah tahun kedua di Amerika dibatalkan oleh Dikti. Patah hati, Abah selesaikan kuliah kurang dari 1,5 tahun, dengan IPK 3,9, jadi mahasiswa terbaik di program ini. Ada cerita di balik kuliahnya Abah ke Undip. Jadi, saat bersamaan, Abah sedang proses melamar ke salah satu kampus terbaik di Jepang, tapi karena dapat program Undip lebih dulu, Abah ambil yang duluan. Alhasil, calon pembimbingnya di kampus tersebut kecewa.

Setelah lulus S2, tentu saja Abah niat kuliah S3. Kali ini harus di luar negeri, tekad Abah. Setelah melalui berbagai proses, jodohnya Abah adalah kuliah di Doshisha University, Kyoto, Jepang, pada tahun 2012. *Alhamdulillah*, tiga tahun Abah bisa lulus S3 di sini, di bawah bimbingan Profesor Eiji Oyamada. Cerita tentang kehidupan Abah di Kyoto bisa dilihat di blog ini <https://indonesianatkyoto.wordpress.com/> (dulu *tentangkyoto.com*). Bagaimana supaya teman-teman bisa kuliah ke luar negeri, Abah bagikan tipsnya di sini <https://abdulhamid.id/2018/01/24/bagaimana-melanjutkan-s3-ke-luar-negeri/>. Ada juga obrolan Abah dengan Profesor Tirta Mursitama mengenai romantisme kuliah di Jepang, sila tonton di sini <https://www.youtube.com/watch?v=zIHSwxYnmD0> (akun Youtube Tirta Mursitama, judulnya: *Romantisme dan Heroisme Studi Doktor - Mengenang Abdul Hamid, PhD*).

Saat kuliah di Jepang ini, keinginan Abah semakin kuat untuk meraih jabatan akademik tertinggi: Guru Besar. Sebagian besar teman-teman mungkin sudah membaca banyak tulisannya di www.abdulhamid.id. Bagi Abah, profesi dosen ini *fair*. "*Cepat atau lambatnya karir seorang dosen ditentukan oleh seberapa produktif ia menghasilkan karya ilmiah (penelitian), mengajar dan melakukan pengabdian pada masyarakat,*" tulis Abah di <https://abdulhamid.id/2013/03/22/mari-menjadi-guru-besar/>. Tapi tahu *nggak* yang mendorong Abah pengen jadi Guru Besar? Ingin aman secara finansial dengan penghasilan yang didapat seorang profesor. Dalam artian, Abah ingin menjalani profesi akademiknya dengan sepenuh hati. Tanpa harus *ngamen* proyek ke sana kemari. Tanpa harus mengemis

jabatan struktural demi dapat tunjangan. Abah percaya diri bisa memenuhi syarat sebagai Guru Besar.

Tahun lalu, Abah mengirimkan berkas untuk menjadi Guru Besar. Menjelang *deadline*, Abah galau karena ada satu artikel di jurnal yang sepertinya tidak kredibel. Abah mencari tahu tentang peraturannya lalu berkonsultasi dengan Profesor Tirta Mursitama, senior yang dihormati di UI, Guru Besar di Universitas Binus. Akhirnya Abah menarik berkas Guru Besarnya, demi tidak merusak kredibilitasnya sebagai seorang akademisi. "*Tahun depan aku submit lagi,*" kata Abah, sambil menyiapkan artikel terbarunya. *Toh*, tinggal satu level lagi sebelum Guru Besar, satu artikel lagi menuju Guru Besar. Namun, ternyata tidak ada tahun depan. Abah meninggalkan dunia akademik sebagai Lektor Kepala (*Associate Professor*), tanpa cacat.

Jabatan dalam Organisasi

Dalam organisasi, sebelum meninggal Abah adalah Ketua Iluni UI Banten. Seperti biasa, Abah punya cita-cita besar untuk Banten yang ingin disalurkan melalui Iluni. Sebenarnya Abah sangat semangat untuk kegiatan bakti sosial. Awal tahun 2020, para pengurus Iluni Banten melakukan perjalanan jauh untuk membantu korban banjir Lebak. Akses jalan sulit, tidak ada sinyal, tapi kami bahagia bisa sedikit berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Sebelumnya, juga ada perjalanan mengunjungi kegiatan adik-adik Forkoma di Lebak juga. Namun karena pandemi, kegiatan baksos di lapangan terhenti. Abah mengalihkan ke kegiatan yang aman, yaitu webinar membahas isu-isu terkini.

Tapi di saat-saat terakhir hidupnya, Abah punya rencana mengalihkan ke teman-teman pengurus Iluni UI Banten yang lebih muda, yang lebih punya energi. Kini keinginan itu tercapai. Selain itu, Abah juga menjadi pengurus di Pramuka Kwarda Banten, sepertinya di bagian Puslitbang. Abah emang cinta banget sama Pramuka, sejak zaman sekolah dulu. Nggak jarang, di akhir pekan Abah mengajak kami ke Serang untuk ikut acara Kwarda.

Sejak SMP, SMA, kuliah, Abah memang suka berorganisasi. Saya sendiri bertemu (dan kemudian jatuh cinta) dengan Abah ketika Abah memimpin demonstrasi menentang kenaikan SPP di UI, lalu menjadi Ketua Forum Studi Islam FISIP UI dan Ketua Senat Mahasiswa FISIP UI.

Jabatan di Rumah

Sehebat-hebatnya di ruang publik – pekerjaan, organisasi – Abah bilang paling bangga menjabat sebagai bapak rumah tangga. Sejak awal pernikahan, Abah tak segan – bahkan membimbing saya – mengurus rumah. Abah biasa memasak di pagi hari hingga menemani Ayal dan Ilham mengerjakan PR hingga larut malam. Rekam jejak Abah dalam jabatannya sebagai Bapak Rumah Tangga bisa didengarkan dari testimoni anak perempuannya di link ini: <https://ayalmeong.wordpress.com/2017/04/14/diasuh-abah/> dan <https://ayalmeong.wordpress.com/2016/04/10/cerita-tentang-abah/>.

Abah adalah pendukung utama karir saya. Beliau menanamkan ke anak-anak, “Ibun sudah diwakafkan kepada negara.” Bagi Abah, pekerjaan saya membawa manfaat untuk orang banyak. Tidak ada sedikit pun rasa iri

dengan capaian saya. Suatu waktu, Abah malah datang khusus menghadiri pelantikan jabatan saya. Seperti kata Michelle Obama (2016), "Pria yang kuat, pria suri tauladan sejati, tak perlu merendahkan wanita untuk membuat dirinya merasa berkuasa."

Mengenai jabatan, saya teringat testimoni Uda Hasan Nasbi, senior Abah di Politik UI. Katanya, waktu itu Abah Ketua Forum Studi Islam FISIP UI, dan Hasan Ketua HMI FISIP. Tapi Abah jadi "anak buah" Hasan sebagai Ketua Bidang di HMI. Dan Abah tetap melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, menyelenggarakan LK HMI sampai dua kali.

Memang sebegitunya Abah dengan amanah, akan melakukan yang terbaik, sekecil atau sebesar apa pun. Konon, ini nilai yang diwariskan dari almarhum *Apa*, ayahanda Abah, bahwa jabatan jangan dikejar, karena amanah hanya Allah yang memantaskan.

Kini, melihat deretan jabatan yang dipegang Abah baik dalam hal pekerjaan maupun organisasi, sepertinya bukan hanya saya yang bilang Abah adalah orang yang amanah. Terlihat dari semua yang pernah bekerja sama, punya kenangan baik tentang Abah dan mengalirkan doa tak henti-henti. Terharu banget.

Terakhir, saya jadi ingat waktu Abah kalah dalam suatu kompetisi jabatan. Abahnya sih santuy, karena dia pasti sudah usaha terbaik, dan berarti ya senang lah tidak dapat amanah, bisa lakukan hal-hal lain. Tapi biasanya saya yang sebal. "*Ah, they dont deserve you, Bah! You will*

find a better place! The place that respects you," gerutu saya. Ya, sekarang Abah sudah berada di tempat yang paling pantas, yang paling menghargainya, yaitu dalam pelukan Allah. Inshaallah bersama para syuhada dan kekasih Allah. Al-Fatihah. [*]



Abah

Ayu Alia Bilqis Zahrany*

Aku, Ilham, Abah, dan Ibum adalah suatu kesatuan yang aku sangat sayangi. Sejauh apapun Ibum pergi dinas, Ibum selalu kembali. Sebesar apapun konflik di antara kami, kami berempat akan selalu bersatu kembali sebagai satu kesatuan. Kami akan ngumpul di satu kamar, biasanya kamar Abah dan Ibum. Di sana kami ngobrol random, tentang Kcong (kucing), Moni (tokoh yang diciptakan Abah sebagai pengantar tidur Ilham sejak kecil), Covid, lalu main hape bersama, tidur siang bersama, sampai Ibum protes kenapa masih saja tidur bareng seperti ikan pindang. Padahal aku dan Ilham sudah bukan bayi lagi. Kami berkomitmen berolahraga bersama walau biasanya yang lari hanya aku dan Ibum, sedangkan Abah dan Ilham hanya menunggu di mobil. Kami sarapan,

*Putri pertama Abdul Hamid. Siswa kelas X SMA Labschool Kebayoran, Jakarta.

nonton drakor bersama. Kami adalah entitas yang berhubungan emosional erat satu sama lain dan sesungguhnya tidak terpisahkan, atau begitulah bagaimana selama ini kami pikir. Maka dari itu, ketika Allah memisahkan Abah dari kami – *it's really hard for us*. Rasanya seperti diampunisasi. Sakit sekali. Ada seseorang yang hilang dalam keseharian kami.

Seseorang yang – terutama sejak pandemi yang sudah melanda hampir setahun lamanya – selalu bersama kita siang dan malam. Seseorang yang kalau ada daging untuk dipanggang selalu menjadi orang yang memanggangkan (sehingga daging yang didapatnya sisaan, *huhuhu*). Seseorang yang - nggak tahu kenapa tapi ini kenangan baik yang selalu kuingat – saat anaknya Zoom di kamar tiba-tiba datang lalu menutup kepala anaknya dengan sarung. Tuhan, menyebalkan sekali. Kemudian nyengir ketika aku nengok sebal karena lagi Zoom – lalu ngasih anaknya ubi kukus padahal belum masuk istirahat, dan bilang – semangat belajarnya, ya, Bayal! Padahal si Bayal ini lagi penuh kantuk dan nggak fokus memerhatikan gurunya. Seseorang yang mijitin Ibun kalo Ibun ngeluh pegel saat nyetir. Seseorang yang nonton tutorial *game* Marvel di televisi! Seseorang yang nonton drakor lalu membuat sekeluarga terhasut dan akhirnya malah nobar bareng *CLOY, Itaewon Class*, sampai *Reply 1988*.

Ngomong-ngomong *Reply 1988*, jadi ingat *scene* Bora menikah dan memberi bapaknya sepatu tapi kegedean. Kemudian bapaknya naruh ganjelan agar sepatunya pas dipakai saat pernikahan bora. Bora nangis liat *bapake* pake sepatu yang terlalu gede. Lupa *sih*, tapi kalau tidak salah

Bora meluk dan minta maaf karena ukuran sepatunya salah, lalu bapaknya peluk balik dan bilang nggak apa-apa sambil berkaca-kaca. Di akhir, Bora nangis lagi setelah baca surat dari bapaknya. Aku dan Ibum yang mudah sentimental banjir airmata di *scene* ini. Kalau Bora nikah, aku kira diriku bisa melihat Abah matanya berkaca-kaca ketika melepas anaknya kuliah ke tempat yang jauh. Ternyata Abah yang pergi duluan, beliau tidak kembali ke rumah lagi dari ruang ICU RSPAD Gatot Subroto. Ternyata malah Abah yang bikin anaknya *nanges mulu* lalu memaksa diri mendistraksi dirinya dengan tetek bengek *cecinaan*, walau ternyata gagal dan segera gila lagi jika jauh dari *hape*.

Abah, terima kasih banyak untuk 15 tahunnya yang luar biasa. Rasanya memang terlalu cepat (dan memang cepat), namun 15 tahun ini abah memberikan segalanya untuk anak-anaknya. Terima kasih untuk martabak keju yang abah bawa pulang dari pasar kalau balik dari ngajar di Serang ke rumah di Jakarta. Terima kasih untuk ubi rebus yang malah Abah kasih saat guru masih menjelaskan di Zoom - enak sekali *Iho*, Bah. Terima kasih untuk ucapan penyemangatnya saat itu, aku masih mengingatnya sampai sekarang!

Terima kasih telah menerima aku bagaimana adanya. Tidak pernah menuntut keras meskipun aku meringis sendiri melihat nilai-nilai ulangan harianku. Masih kuingat gimana aku berguling-guling nangis di lantai ketika selesai PTS pertama di SMA pelajaran terakhir, matdas, yang hancur total. Abah menenangkan dan malah ngajak sekeluarga makan sushi. Penghargaan kepada Bayal karena

sudah menyelesaikan PTS pertama di SMA, katanya. Aku masih ingat malah hujan deras dan agak kacau, tapi sushi hari itu enak sekali. Satu memori datang lagi, *kok* Abah memesan sedikit untuk dirinya sendiri, *ya?* *Huhu*, sushi merek Ono mahal kalau kuingat lagi. Terima kasih.

Terima kasih untuk selalu ada bagi aku, Ilham, dan Ibun- Selama 15 tahun untukku, 13 tahun untuk Ilham dan 16 tahun untuk ibun. *Eh* tidak, Abah selamanya ada di hati kami yang menyayanginya. [*]

(Sial, nangis lagi.)



Abah Hamid

Ernoiz Antriyandarti

Abdul Hamid, nama yang sering lalu lalang di forum komunikasi para karyasiswa DIKTI. Saya lega ada temannya di Kyoto yang sesama penerima beasiswa DIKTI. Saya bisa bertanya terkait prosedur dan birokrasi. Plus bangga juga akhirnya bisa ketemu selebnya penerima beasiswa DIKTI. Kemudian saya tahu bahwa ternyata Pak Abdul Hamid ini mem-*branding* dirinya dengan se-butan “Abah Hamid” baik di dunia maya maupun dunia nyata (yang pasti bukan teman sekolah dan kuliahnya, ya). Saya berpikir, pasti ini orang punya karakter yang sangat kuat dan bisa memengaruhi orang.

Dan ternyata benar! Mulai tahun 2014, saya dan keluarga cukup intens berinteraksi dengan keluarga Abah Hamid. Anak-anak sangat nyaman dan bergembira bisa main dengan Mbak Ayal dan Ilham. Ngobrol dengan Abah

Tulisan ini sudah dimuat di <https://abahobituary.wixsite.com/abahhamid/post/mbak-udah-ngajuin-professor>”.

Hamid dan Mbak Ulil juga sangat menyenangkan. Baru kali ini saya menikmati ngobrol politik dengan Abah dan Mbak Ulil, random dari A-Z. Dari Abah, saya belajar banyak, perlunya kita punya mental yang kuat. Supaya kita tidak dalam kondisi orang lain punya kesempatan menindas kita. Sepertinya level berani saya jadi naik 1 level sejak gaul dengan Abah. *Lumayanlah...*, untuk orang yang cuma bisa nangis kayak saya. Dari Abah juga, tanpa sadar saya belajar bagaimana menyampaikan hal yang kritis dengan bahasa yang tidak menyulut kemarahan. Kami banyak menghabiskan waktu *escape* bersama di sela-sela rutinitas dan penatnya *ngelab*. Meski sederhana dan menyukai hal-hal yang gratis, semuanya begitu membahagiakan dan menjadi kenangan indah buat kami.

Setelah lulus, setiap Abah atau mbak Ulil ke Yogja, kami selalu menyempatkan bertemu. Demikian juga ketika saya atau suami saya ke Jakarta, Abah atau mbak Ulil juga selalu menyempatkan menemui kami. Pulang mudik pun, kami menyempatkan bertemu di Surabaya. Bener-bener sudah seperti keluarga. Abah pun selalu siap sedia setiap saya minta bantuannya. Abah juga tidak pernah bosan menanyakan, "Mbak, udah ngajuin profesor?" Terima kasih Abah!

Ketika Abah sakit dan kritis di ICU, kami yakin bahwa itu hanya sementara. Abah yang kuat akan bisa melewati masa kritis. Ternyata Sang Pencipta berkehendak lain. Allah lebih tahu tempat terbaik untuk Abah saat ini. Hamba-Nya yang penuh semangat menebar kebaikan dan meluruskan yang bengkok di mana pun berada. Kami yakin Allah memuliakan Abah, demikian juga Allah akan

senantiasa merahmati Mbak Ulil, Mbak Ayal dan Ilham. Aamiin.

Mbak Ulil, Mbak Ayal dan Ilham yang kami sayangi, kami semua insya Allah selalu ada dan selalu mendukung mbak Ulil, Mbak Ayal dan Ilham. Tetap semangat dan berkarya! [*]



Ernoiz Antriyandarti, lahir di Yogyakarta, 24 Oktober 1980. Kini tinggal di Perum Sidoarum Blok I, Jl. Flamboyan 2, Godean, Sleman, Yogyakarta. Menamatkan pendidikan di S1 Agribisnis UGM 1999-2003, S2 Ekonomi Pertanian UGM 2003-2005, S2 Economic Development and Policies, Kobe University 2006-2008, S3 Natural Resource Economics, Kyoto University 2013-2016. Pekerjaan saat adalah Dosen Program Studi Agribisnis, FP, UNS (2009-sekarang).

Abdul Hamid: Menjadi Aktivist, Menjaga Nurani

Fathurrohman

Menjadi aktivis sejatinya adalah menjaga nurani, menjaga nilai-nilai kebaikan yang tak boleh lekang di sepanjang zaman. Dia harus membersamai setiap desah nafas karena ketidakadilan senantiasa dipertontonkan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan. Bahkan, mereka mempertontonkannya atas nama negara, atas nama stabilitas negara. Tumbangny Orde Baru pada Mei 1998 adalah momen terpenting bagi aktivis mahasiswa. Semangat tersebut terus menggelora dan menjadi cerita heroik beberapa tahun kemudian. Cerita heroik itu ditularkan hingga tingkat pelajar.

Konsisten Menjadi Aktivis

Bagi aktivis pelajar seperti Abdul Hamid, heroisme itu menjar dalam nadinya. Hamid adalah generasi pendiri dan menjadi deklarator Kesatuan Aksi Pelajar Muslim Indonesia (KAPMI) wilayah Banten di tahun 1998/1999. Sehingga wajar jika ketika menjadi mahasiswa baru,

Hamid langsung menjadi penjuror mahasiswa yang protes atas kenaikan 300% biaya semesteran di UI.

Menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Politik bukan sekadar menjadi mahasiswa UI, tapi Hamid memilihnya dengan sadar bahwa Ilmu Politik adalah cara terbaik untuk memberikan kontribusi lebih kepada penegakan nilai-nilai kebaikan. Sebagai aktivis, Abdul Hamid senantiasa berada di garis luar pemerintahan, selalu kritis siapa pun penguasanya. Nalurnya adalah memegang prinsip, menjaga nurani. Hamid tidak pernah absen dari aksi demonstrasi sepanjang berstatus mahasiswa yang memantik nuraninya.

Tidak Berhenti Berpikir

Pagi itu, sebagai mahasiswa semester pertama, saat sibuk membolak-balik diktat Pengantar Sosiologi sebagai persiapan quiz, saya termasuk yang tidak melewatkan ragam poster atau sekadar tulisan yang di tempel mading kampus. Sesekali saya mendapati tulisan Abdul Hamid, bukan sebagai ketua FSI yang saat itu dia jabat, tapi sebagai pegiat Lingkar Studi Dialektika (LSD).

Hamid adalah cerminan mahasiswa yang otaknya terus berputar, tidak diam atas berbagai dinamika yang ada. Sebagai ketua Forum Studi Islam (FSI) FISIP UI, seharusnya membuat dia sibuk dengan berbagai kegiatan baik yang bersifat sosial keagamaan atau sifatnya kajian isu kontemporer. Tapi tidak cukup bagi Hamid untuk menjadikan FSI sebagai penyaluran ide-ide di dalam kepalanya. Dia masih aktif di LSD tersebut.

Pertama kali saya berkenalan dengan Hamid, di salah satu pojokan Musala daerah Kukusan Kelurahan, sebe-

rang Fakultas Teknik UI, dia senyum-senyum manis sambil berseloroh *“Wah, hebat kamu anak madrasah tulen bisa kuliah di FISIP UI. Kamu jangan kaget ya kalau banyak yang aneh-aneh, terutama secara pemikiran di kampus kita...”*

Nasihat Hamid memang saya catat betul. Sebagai anak madrasah tulen, saya kerap mendapatkan keanehan-keanehan cara berpikir mahasiswa dan dosen FISIP UI. Hamid telah turut mengondisikan saya untuk tidak heran ketika mendapati seorang dosen yang meminta agar agama “dilepas” selama berada di kelas, mendapati kawan yang berujar “pernah salat”, beragama “agnostik”, atau mendapati kawan yang berpacaran sesama jenis, dan seterusnya.

Hamid adalah Mentor Politik

Hamid adalah sosok yang bukan hanya belajar Ilmu Politik, tapi juga seorang praktisi. Di tahun pertama saya mengenalnya, Hamid adalah anggota dan pengurus HMI, menjadi ketua FSI, mendirikan LSD, juga menjadi ketua Forkoma UI Banten. Sementara saya, selain mahasiswa baru adalah guru privat. Saya merasa berada di bukit yang berbeda dengannya, padahal kami lahir di tahun yang sama. Secara lahiriah, kami hanya berjarak lima bulan, tapi sebagai aktivis, rasanya melihat Hamid berada pada dimensi waktu yang tak mungkin saya kejar. Pada semester dua, dari mading-mading yang tersebar di lorong-lorong penghubung gedung FISIP, saya mendapatkan pengumuman kalau akan diadakan Pemilihan Raya (Pemira) untuk memilih anggota Badan Perwakilan Mahasiswa dan Ketua Senat Mahasiswa FISIP UI. Gumam saya

saat itu adalah Hamid adalah salah satu mahasiswa yang layak mengikuti kontestasi tersebut.

Selain Hamid, saya mendengar nama-nama lain, ber-tebaran dari satu ruang gosip ke ruang gosip yang lain. Ruang-ruang gosip di FISIP berada di titik-titik tertentu yang menjadi wilayah “kekuasaan”. Mahasiswa-mahasiswa di FISIP UI berkerumun dengan kecenderungan kesamaan jurusan, organisasi, atau hobi. Hamid sendiri adalah mahasiswa yang super sibuk di berbagai isu. Dia bukan hanya dekat dan berkerumun dengan anak-anak “musala”, tapi juga bergumul dengan mahasiswa lain lintas “kerumunan.”

Saat saya menemuinya kalau saya ingin menjadi bagian dari tim suksesnya dalam kontestasi sebagai calon Ketua Senat Mahasiswa FISIP UI, dia menampik permintaan saya. Katanya, saya harus lebih banyak bergaul dan belum saatnya muncul pada porsi dukung-mendukung. Katanya, sebaiknya saya menjadi panitia saja dengan dua manfaat. *Pertama*, agar menjadi lebih mengenal keragaman kampus dan membangun jaringan dengan mereka. Sementara manfaat *kedua* adalah memahami bagaimana dinamika politik dengan tetap menjaga jarak atas kelompok pendukung yang terlibat dalam kontestasi Pemira FISIP UI.

Terpilihlah Abdul Hamid sebagai ketua Senat Mahasiswa FISIP UI periode 2002/2003 menggantikan Herzaky Mahendra yang saat ini adalah politisi Partai Demokrat. Saat saya mendaftar, Hamid menyarankan saya masuk sebagai staf Bidang Humas. Hamid mengantarkan SM FISIP UI dengan berbagai dinamikanya. Namanya kemu-

dian masuk dalam bursa bakal calon ketua BEM UI. Namun, urung maju karena berbagai dinamika yang saat itu saya tidak memahaminya.

Pada tahun 2004, saat saya berencana mengikuti jejaknya untuk menjadi ketua SM FISIP UI, saya berbincang agak panjang dengannya. Saat itu, Hamid tengah sibuk dalam kontestasi sebagai calon anggota DPD RI untuk daerah pemilihan Provinsi Banten. Hamid memberikan banyak petunjuk jika ingin memenangkan diri dalam pemilihan ketua senat. Mulai upaya mendekati calon potensial, tetap berusaha riang apapun yang terjadi, soal tidak boleh melakukan bentuk kecurangan apapun, dan soal membangun tim sukses.

Pada saat saya menjadi bagian dari kontestasi pemilihan ketua SM FISIP, saya dan seorang rekan kandidat difitnah dengan adanya selebaran "Aliansi Anti Calon Ketua Senat Bermasalah (AACKSB)". Saya dituduh korupsi uang beasiswa. Setelah saya buntuti penyebar selebaran tersebut, saya akhirnya tahu betul siapa penyebar selebaran tersebut. Seperti yang disarankan Hamid, saya tidak perlu membalasnya dan fokus pada diri sendiri. Akhirnya, saya menjadi ketua senat terpilih untuk periode 2004/2005.

Hamid adalah Ilmuan Teladan

Semenjak Hamid lulus dari FISIP tahun 2004, saya tidak lagi bertemu dengannya. Tapi saya mengikuti *update* statusnya di Facebook (FB) terutama saat Abdul Hamid menempuh pendidikan S3 di kampus Doshisha University, Jepang. Hamid kemudian menjadi Kaprodi Magister Administrasi Publik di kampusnya Universitas Sultang

Ageng Tirtayasa, Banten. Hamid adalah sosok ilmuwan yang patut diteladani.

Hamid adalah tipe orang yang menggunakan kapasitas keilmuannya dalam menentukan pilihan-pilihan politiknya. Dia bukan tipe orang berpendapat untuk popularitas dirinya. Pada saat kontestasi pilpres tahun 2014 dimana Jokowi vs Prabowo memanas, Hamid pada posisi menilai bahwa Jokowi adalah lebih baik daripada Prabowo. Alasan akademiknya, dari yang saya lihat dari perdebatan serunya di laman FB, Hamid menilai jika Prabowo memiliki beban masa lalu. Secara *track record*, Prabowo adalah bagian tak terpisahkan dari Orde Baru, dari Cendana. Sementara Jokowi, bukan siapa-siapa dalam rekam jejak gelap Orde Baru. Jokowi dianggap tidak punya beban sejarah sebagaimana Prabowo yang terlibat dalam beberapa isu pelanggaran HAM semasa Orde Baru berkuasa. Hamid juga tampak kurang menyukai *background* militer. Bukan hanya Prabowo, SBY pun terevaluasi dengan rinci oleh Hamid.

Namun, ketika kontestasi politik tahun 2019 kembali menghadirkan Jokowi vs Prabowo, Hamid mengambil sikap yang berbeda. Hamid tidak lagi pada posisi membela Jokowi karena Hamid sudah cukup bisa menilai bagaimana sepak terjang pemerintahan Jokowi selama lima tahun memerintah. Baginya, pemerintahan tampak biasa-biasa saja dan korupsi masih biasa-biasa saja. Tidak ada perubahan yang revolusioner. Hamid, tidak lagi secara terbuka menilai positif Jokowi seperti pada pemilu 2014. Hamid tidak terjebak dalam debat “kadrunk” dan “kampret” yang seringkali tidak logis, *lebay*, dan *norak*.

Hamid adalah pegiat demokrasi dan memahami betul bagaimana rusaknya negara jika kekuasaan militer begitu luas. Indonesia pada masa Orde Baru dan situasi politik di negara-negara tetangga adalah cermin betapa buruknya militer ketika berkuasa. Sebagai bagian dari anggota asosiasi ilmuan di tingkat internasional, Hamid faham betul bagaimana proses demokrasi yang terjadi di Thailand, Myanmar, atau Malaysia.

Ilmuan Politik Lokal itu Tiada

Pertengahan tahun 2019 saya bertemu Hamid di Bangkok. Saya yang berinisiatif untuk menemuinya. Dengan memanfaatkan MRT yang tidak jauh dari hotel tempat saya tinggal, saya menemui Hamid di hotel tempat acara AAS berlangsung. Saat itu saya sedang mengikuti kegiatan pelatihan interdiksi bandar udara negara-negara anggota ASEAN dan Hamid sedang mengikuti AAS in Asia, semacam pertemuan untuk para ilmuan atau akademisi tingkat Asia.

Setelah bincang-bincang di *lobby* hotel, diselingi dengan sapaan dari ilmuan dunia lain, saya, Hamid, dan seorang rekan Hamid menyusuri jalanan Charoen Krung Rd sampai ketemu tempat *ngopi*. Tentu saja Hamid yang merekomendasikan tempat tersebut. Panjang lebar kami berbicara soal kegiatan masing-masing.

Cerita serunya adalah soal perkembangan demokrasi di Asia, lebih spesifik lagi di Asean, menyedihkan kata Hamid. Jika merujuk kepada indeks demokrasi Indonesia dan juga apa yang kita rasakan dan ketahui, negara kita tampak sedang tidak baik demokrasinya. Demikian

kata Hamid. Saya manggut-manggut saja. Namun, kalau kita tengok negara sekitar, misalnya Thailand, maka demokrasinya sangat parah. Raja dan militer berkuasa penuh. Jangan ditanya bagaimana di Myanmar, sama saja parah. Militer penguasanya. Hamid menggebu-gebu membahasnya. Sesekali dahinya mengerenyit, nafasnya terhela, tertawanya tidak lepas yang menunjukkan betapa kronisnya negara-negara tersebut.

Hamid juga seorang pecinta tanah lahirnya, Banten. Skripsinya adalah soal politik lokal. Ambisinya adalah mengangkat Banten menjadi provinsi terdepan. Hamid bosan dengan pencantuman Banten dalam jajaran provinsi terbelakang. Setelah gagal dalam kontestasi pemilu DPD tahun 2004, Hamid kemudian muncul sebagai akademisi dengan prestasi tiada henti. Dia memilih menjadi pengajar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, dan bukan menjadi pengajar di tempat lain yang mungkin secara gengsi lebih tinggi.

Kopi Americano sesekali saya seruput, kembali menyimak ragam cerita heroik Hamid dalam beberapa ajang kontestasi. Hamid juga menyampaikan sedang mengurus administrasi gelar guru besarnya. Targetnya adalah mengetahui di mana kekurangannya lalu kembali mengajukan pada kesempatan berikutnya dengan penyempurnaan. Itu adalah rencana yang sempurna.

Sesekali Hamid juga membahas satu persatu teman-teman kami semasa kuliah dulu. Banyak perubahan terjadi. Ada yang tadinya kanan lalu kiri. Ada yang tadinya kiri lalu ke tengah. Ada yang tadinya di tengah kini kanan, kiri, ekstrem, menjadi penjilat penguasa, dan seterusnya.

Katanya, itulah hidup. Kenyataan hidup telah mengubah sikap dan pandangan orang. Di sinilah integritas dan daya tahan kita diuji. Menjadi orang yang hanya berharap materi atau kita mati dengan nilai konsistensi!

Jam semakin larut, kedai kopi juga tampak mau tutup, kami berpisah. Saya menawar tuktuk untuk dapat mengantar ke stasiun MRT. Sekira 1,5 jam saya baru kembali hotel. Pertemuan pertama setelah belasan tahun itu begitu berharga. Seperti pesan seorang teman, hari ini dan hari kemarin sesungguhnya sama, yang membedakan adalah buku yang kita baca dan orang yang kita temui. Bertemu Hamid adalah salah satu anugerah bagi hari-hari saya semenjak menjadi mahasiswa dahulu, saat ini, dan esok. Hamid menginspirasi nilai-nilai kebaikan bagi banyak orang.

Itu juga pertemuan terakhir sampai akhirnya Hamid kembali kepada yang Maha Memiliki. Kabar masuknya Hamid ke ICU karena sesaknya virus Covid-19 di jalur nafasnya membuat saya cemas, karena beberapa hari sebelumnya, rekan kerja saya, yang usianya lebih muda dari saya pun meninggal dunia setelah sekitar satu minggu berjuang di ICU. Rekan saya itu bernama Ilham. Nama yang sama dengan anaknya Hamid, yang kini menjadi "imam" untuk ibunya dan kakak perempuannya.

Hamid telah menggenapkan dengan sempurna makna perjuangan hidupnya. Hamid adalah aktivis semenjak saya belum mengenalnya hingga kematiannya. Hamid adalah aktivis yang menjaga nurani, sampai mati. *Lahu Alfatihah.* [*]

Fathurrohman adalah lulusan S1 jurusan Kriminologi FISIP UI pada tahun 2006. Kemudian mendapatkan beasiswa S2 Kemempora RI pada program Agama dan Studi Perdamaian SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai ASN di bidang pemberantasan BNN selama 10 tahun, Fathur mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan baik yang diselenggarakan di dalam atau di luar negeri, termasuk meraih beasiswa Fulbright US-ASEAN Visiting Scholar di Department Criminal Justice, California State University San Bernardino, Amerika Serikat. Fathur aktif menulis artikel di media dengan spesialisasi sebagai Analis Kejahatan Narkotika. Kumpulan artikelnya telah dibukukan dengan judul "Wajah Kejahatan Narkotika Indonesia." Sementara buku lainnya adalah kumpulan artikel bersama penulis alumni Kelas ASN Menulis berjudul "101 Catatan ASN: Sikap Bijak Meng-hadapi Pandemi Covid-19."

Obituari untuk Abah Dosen Abdul Hamid

Firman Hadiansyah

Abdul Hamid, sahabat terbaik, saya mendapat kabar pada 12 Februari 2021, pukul 22.21 bahwa saturasi-mu mulai menurun di angka 70 dan kakimu mulai dingin. Artinya ketika menulis tulisan ini, dirimu masih ada di dunia, masih hidup, walaupun saya tidak bisa membayangkan tentang sakaratul maut yang sedang dirimu hadapi detik itu. Saya berharap, tulisan ini tidak perlu disebar dan dirimu sembuh. Di sisi lain, saya hanya ingin mengatakan bahwa sebagai sahabat, saya harus siap menerima kabar terpahit tentangmu. Saya menulis dengan hati yang terguncang sambil berusaha menyelundup ke masa lalu. *Ah*, saya takpernah menulis seemosi ini.

Hamid, saya tidak berani mengatakan bahwa saya adalah sahabat terdekatmu. Terlalu banyak sahabat yang merasa dekat denganmu. Saya hanya hendak menulis, menjadi penyaksi ketika pertama berkenalan dan bergumul dengan intens di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten.

Jauh sebelumnya, ketika saya kuliah S-2 di UI pada tahun 2003 dan berasrama di Makara UI, saya mendengar namamu dari anak-anak mahasiswa primordial asal Banten yang terhimpun di Forkoma. Mereka bilang, Abdul Hamid adalah senior yang baik dan senang untuk membantu. Selalu mencari solusi ketika mahasiswa UI dari Banten membutuhkan bantuan. Waktu itu, saya pikir kamu semacam *God Father* karena mahasiswa juniormu itu begitu bangga denganmu. Dirimu terkenal di mata mereka.

Akhirnya, perjumpaan itupun terjadi. Pada 2004, dirimu nongol di Komunitas Rumah Dunia sambil membawa selebaran bahwa dirimu mencalonkan diri sebagai Anggota DPD. Waktu itu, saya antara kesal dan kagum. Ini orang berani-beraninya datang ke Rumah Dunia sambil mengenalkan diri bahwa siap menjadi artikulatur masyarakat Banten. Walaupun pada akhirnya menjadi politisi gagal, dari situ, sekilas, nampak betul kegigihanmu jika berharap sesuatu.

Pada 2006 kita sama-sama ditakdirkan menjadi dosen di Untirta. Dirimu di FISIP mengajar Ilmu Politik, saya di FKIP mengajar Ilmu Sastra. Keakraban pun terjadi ketika kita tiba-tiba dicap sebagai dosen "rebel" bersama Anis Fuad dari FISIP, Fitru'llah dari Metalurgi Fakultas Teknik, dan Ferry Faturochman dari Fakultas Hukum, karena kita berani menolak membayar sejumlah uang untuk menebus sertifikat kelulusan Pelatihan CPNS di Pondok Cabe. Idealisme kita dan dosen-dosen muda terusik dengan gelagat aneh dari birokrat di kampus waktu itu. Memang ada banyak dosen yang bayar, tapi tentu tidak semua. Mereka pikir, kita mudah ditaklukkan. Kita mel-

wan dengan tidak membayar uang sepeser pun dan mengambil sertifikat itu langsung ke Jakarta. Sebuah kerjaan yang aneh sekaligus membanggakan; kendati sudah bisa dipastikan bahwa kita dicemooh oleh dosen-dosen tua yang kadang norak yang sedang menjabat dan tidak mau memahami perubahan zaman.

Ngomong-ngomong soal pelatihan CPNS itu, saya menjadi saksi betapa dirimu selalu ingin menonjol dan selalu ingin menjadi *leader*. Dan itu terbukti ketika dirimu senang menjadi Pemimpin Upacara. Sementara, untuk urusan semacam itu, saya memilih balik kanan cari klinik, pura-pura sakit dan menyelesaikan beberapa buku yang saya bawa dari rumah. Terbukti, dirimu memang menonjol. Senang bertanya ke Widyaiswara dan akhirnya diganjar sebagai peserta terbaik di angkatan kita waktu itu. Tentu saya ikut bahagia, walaupun dalam kacamata saya, sama sekali bukan prestasi yang patut dibanggakan.

Terkait dengan kampus, tentu bukan kita saja yang punya nalar kritis. Sepertinya masih banyak dosen lain yang serupa walaupun mungkin takseliar kita dalam melakukan kritik-kritik tajam. Kita sering menggugat banyak keadaan mulai dari urusan kampus, Banten, hingga isu-isu nasional. Menghimpun diri ke dalam komunitas bernama Mazhab Pakupatan yang terdiri atas dirimu, Ferry, Anis dan Fitrullah adalah bentuk lain dari pertahanan diri bukan? Ya, kita tidak bisa sendirian menghadapi keadaan. Dan secara tidak sengaja, kita sama-sama jebolan HMI; usaha sampai yakin? *Hahahaha...* Alih-alih menjadi komunitas intelektual yang mendiskusikan begitu banyak mimpi, kita ternyata kian bergumul seperti saudara.

Walaupun tidak sering, kita pernah berkumpul sambil membawa istri dan anak-anak kita. Bercanda selayaknya keluarga besar dan masih saja bermimpi hal-hal besar. Selebihnya, intensitas diskusi kita kian runcing.

Bahkan tentang Mazhab Pakupatan pun, dirimu selalu ingin menjadi pemimpin. Maka kita bersepakat dirimulah yang menjadi koordinator; kita menulis di berbagai media waktu itu mengatasnamakan Mazhab Pakupatan. Kita merespons urusan-urusan pendidikan, korupsi dan tentu saja politik lokal, sebuah tema yang sangat dirimu kuasai.

Untuk urusan pendidikan, kita kadang membuat pola persaingan sendiri. Tidak dirumuskan, tetapi terjadi. Dirimu dan Ferry mengambil kuliah S-3 di Jepang dan berhasil dengan cepat. Saya terbirit-birit menyelesaikan disertasi di Unpad. Kadang menyebalkan, tetapi mungkin di situlah persaingan positif terjadi. Ketika menulis ini, saya juga mendoakan semoga Fitrullah dapat menyelesaikan kuliah S-3-nya di Spanyol.

Namun, untuk urusan persahabatan ada waktunya memang pasang-surut. Tentu tidak penting saya menjabarkan persoalan-persoalan yang pernah kita lalui itu. Sepertinya, hanya Fitrullah saja yang tak pernah bertengkar. Selebihnya, kita bertiga suka bergesek-gesekan dan ujung-ujungnya, Fitrullah, sang hafiz dan pembaca Quran keren itu yang menjadi muara curhat dan penjembaran.

Yang jelas, di dalam tulisan ini, saya ingin mengatakan bahwa dirimu adalah pekerja keras, cerdas, tangguh dan berani untuk bersikap. Ketika saya sering takpeduli mengurus urusan kepangkatan di kampus, tiba-tiba saja dirimu sudah lektor kepala dan sedang mengurus menjadi profe-

sor. Ketika di upacara kesadaran nasional, dirimu tiba-tiba saja dipanggil ke depan oleh Rektor dan diberikan ucapan selamat karena menjadi salah satu dosen yang dapat hibah penelitian ratusan juta rupiah, sementara saya ikut upacara sambil pegang segelas kopi dengan kacamata hitam, melihatmu dari barisan paling belakang.

Sebagai kaum intelektual, dirimu memang selalu ingin terbaik dan tampil paling depan. Di Ikatan Alumni UI, masih saja ingin jadi ketua. *Saya sih males.* "Banyak hal yang harusnya bisa diurus oleh alumni UI Banten," ungkapmu menggebu-gebu. Lalu terpilihah dirimu menjadi Ketua dan saya dipaksa untuk terlibat di kepengurusan. Konyolnya, saya memang selalu berusaha ada di sampingmu dan memberi semangat.

Bahkan ketika dirimu mencalonkan jadi dekan di FISIP. Walau beda fakultas, saya ikut menemani dan berdiskusi tentang mimpi-mimpimu untuk memajukan kampus. Kendati kalah suara, dirimu takpatah semangat lalu menjadi senat univesitas.

Lalu dirimu terbaring di Rumah Sakit RSPAD Gatot Subroto karena terkena Covid-19. Awalnya, ketika saya WA dirimu dan dirimu mengabarkan terkena virus sialan itu, saya pikir bercanda.

[11:37, 1/30/2021] Firman Venayaksa: Bro damang? Mau tanya kalau perbaikan laptop apple dimana di tangerang?

Charger sepertinya rusak. Dalemannya juga. Harus diservis

[11:46, 1/30/2021] Hamid Untirta: Gw kena covid bro, gak damang, he he

[11:46, 1/30/2021] Hamid Untirta: Paling gampang di supermall karawaci, di lantai komputer2. Ada yg khusus perbaiki mac dan apple

[15:31, 1/30/2021] Firman Venayaksa: Beneran? Wih keren.

[16:05, 1/30/2021] Firman Venayaksa: Saya juga kena. (OTG) Bulan lalu. Kuatlah. Rajin2 makan sehat aja dan vitamin.

[16:06, 1/30/2021] Firman Venayaksa: Ga usah dibawa panik. Nyanyi2 aja.

[16:07, 1/30/2021] Firman Venayaksa: Udah PCR? Saya (usahakan) tiap minggu tes antigen. Antisipasi.

[08:34, 2/1/2021] Firman Venayaksa: Ternyata masuk RS Bro? Saya pikir OTG. kumaha ayeuna kondisi? Semoga segera disembuhkan.

[09:07, 2/1/2021] Hamid Untirta: Iya

Itulah WA terakhir denganmu. Kemudian saya hubungi UIil, istrinya, seminggu kemudian. Begini penggalan dialognya:

[17:45, 2/10/2021] Firman Venayaksa: semua harus strong. Hamid pasti sembuh.

[17:46, 2/10/2021] UIil Abah Hamid: 🙏

[17:46, 2/10/2021] UIil Abah Hamid: Kang Firman ke-sayangan Abah

[17:46, 2/10/2021] UIil Abah Hamid: Selalu diomongkan kebaikannya

[17:46, 2/10/2021] Ulil Abah Hamid: Mohon doa bersama-sama

[17:47, 2/10/2021] Firman Venayaksa: 😊😊😊

[17:50, 2/10/2021] Firman Venayaksa: Abah Hamid juga cinta banget sama Ulil. Apalagi kalau sudah ngomongin anaknya.

[18:07, 2/10/2021] Ulil Abah Hamid: 😊

Mid, saya menulis ini bukan untuk memujimu selama hidup. Namun, memang ada pergulatan intelektual yang takbisa didapatkan dari orang lain dan saya harus berbagi cerita kepada orang banyak, terutama yang mengenal dirimu. Saya jadi saksi, dirimu orang baik. Sekarang sudah pukul 01.00. Barusan saya hubungi Ulil lagi untuk minta informasi.

[22:10, 2/12/2021] Firman Venayaksa: Tetap berdoa. Serahkan semua kepada Sang Pemilik jiwa-jiwa.

[23:42, 2/12/2021] Firman Venayaksa: bagaimana kondisi hamid sekarang? semoga membaik,

[24:43, 2/13/2021] Ulil Abah Hamid: Kami sedang menunggu kabar

[24:43, 2/13/2021] Ulil Abah Hamid: Tapi kami ikhlas melepas Abah ke pemiliknya

[24:52, 2/13/2021] Firman Venayaksa: Hamid orang baik. Allah mencintai Hamid. Mari kita berserah diri kepada-Nya.

Semoga ada keajaiban kawan, sehingga tulisan ini tidak perlu saya sebarikan. Jika dirimu melewati masa-masa kritis karena Covid-19 brengsek ini, biar dirimu saja yang membaca tulisan ini, atau atas persetujuanmu,

saya tetap sebar tulisan ini sebagai tanda bahwa saya salah seorang yang mencintaimu dan kita akan lanjutkan persahabatan ini hingga ajal memisahkan. [*]

Salam,
Dari sahabatmu

Firman Venayaksa

Catatan: 13/02/2021 Pukul 06.10, di RSPAD Gatot Subroto, Abdul Hamid meninggalkan kita semua. *Inalilahi wainailahi rojiun.*

*You Leave a Great Void behind You**

Gabriel Facal**

Abdul (Abah) Hamid, you were a great friend and an esteemed colleague.



*Tulisan ini sudah dimuat di <https://abahobituary.wixsite.com/abahhamid/post/you-leave-a-great-void-behind-you>.

**Gabriel Facal. *Researcher in Social Anthropology: Co-founder of the Observatory of Political Alternatives in Southeast Asia*, <https://altersea.hypotheses.org/>

I remember brief and strong conversations, talking about serious political issues but always taking a step back and high. Your knowledge of how Bantenese institutions work but also their interpersonal basis, the close relationship between politics and religion, the historicity of networks and ideas, made you an excellent consultant to understand politics in Banten, in all its dimensions.

Our exchanges filled my notebook and contact book, not only with informants but also with people who became real friends. In difficult terrain you were my main point of reference, a source of inspiration and a person worthy of total trust.

Always ready to help others. I remember you accommodating me for months without asking for any consideration. Sometimes in the morning you would come to pick up some books, pray and drink coffee. Then you would spend endless days doing your job. You deserved the better of your work but you were not complaining, instead you were pleased to help your students and build a better university with your colleagues. When I came to see you in the office there were always students waiting their turn to receive a piece of paper or advice and you gave everyone time.

Once we presented a conference together in Marseille. Five days side by side and we laughed a lot despite the fatigue, in a surrealistic experience. It was supposed to be a collaboration in a long series. If now all your plans are aborted, your loved ones, your colleagues and the whole generation of students that you have trained and nurtured with your attention and generosity will be there to continue your efforts. A subtle and informed work of denunciation and proposition, critical but respectful, committed and virtuous.

A fortnight ago you gave me important information for an article that will be dedicated to you and that I would have liked you to read.

You leave a great void behind you, not only in Banten, and I think of your family that you flooded with your love. []*

Catatan untuk Abah (Sang Guru, Teman dan Sahabat)

M. Dian Hikmawan

Perkenalan pertama saya dengan Abdul Hamid Ph.D., adalah perjumpaan saya dengan blog beliau. Saya semenjak berkenalan dan bergabung dengan Untirta lebih nyaman memanggil beliau dengan sebutan kang Hamid, maka dari itu, di cerita singkat ini saya akan memanggil beliau dengan sebutan Kang Hamid. Pada tahun 2015, pada saat itu, saya masih mencoba menyelesaikan studi S2 saya. Kebetulan pada saat itu saya berada di Norway dan sedang merampungkan paper tugas saya yang mencoba menulis studi perbandingan Jawa di Indonesia dengan *Chao Pao* di Thailand. Hasil dari berse-lancar saya pada saat itu di internet membawa saya kepada <https://abdulhamid.id/author/abahamid/>. Blog tersebut menurut saya menarik sampai saya cari tahu siapakah orang ini.

Dengan mudahnya saya menemukan bahwa pemilik blog tersebut adalah Abdul Hamid yang sering menyebut dirinya dengan panggilan Abah Hamid. Lalu saya menemukan bahwasannya beliau juga merupakan lulusan

Universitas Indonesia (UI), karena sesama Alumni UI walau beda generasi saya semakin berani dan tertarik untuk menghubungi beliau terkait *review* tugas paper saya waktu itu. Saya memberanikan diri untuk menghubungi beliau melalui email. Melalui kontak yang ada di blognya saat itu. Mulailah kami berbalas email dari berkenalan dan saya bercerita mengenai ketertarikan saya juga untuk mengajar dan sampai minta tolong *me-review* tugas akhir soal Jawara. Dari kesan pertama berkenalan saja saya sudah merasa bahwa Kang Hamid punya energi yang besar dalam berbagi, orang yang hangat dan selalu terlihat antusias. Tahun 2015 pun berlalu dan singkat cerita saya juga telah menyelesaikan studi S2 saya. Akhirnya saya Pulang ke kampung halaman, ke Banten.

Sebenarnya, saya sedang mencari kesibukan di sela-sela bidang usaha yang memang saya geluti dari sejak saya menjadi mahasiswa. Namun, keinginan untuk juga tidak jauh-jauh dari dunia akademik itu yang juga saya rindukan dan sewaktu-waktu saya pernah memasukkan ijazah saya ke Untira dan pada saat itu di Baca oleh Prof. Sholeh Ketika beliau menjabat sebagai Rektor Untirta. Singkat cerita saya di telepon oleh beliau, saya masih ingat pada saat itu saya berada di Bogor, lalu diminta untuk Berbincang ke Dekanat FISIP Untirta, setiba saya di sana dan berbincang dengan Dekan FISIP. Ketika saya hendak pulang, ternyata saya bertemu dengan sosok yang dahulu saya berbincang dan berdiskusi yaitu Abdul Hamid Ph.D., yang ternyata juga sudah pulang dari Jepang. di situ saya yang memperkenalkan diri lagi dan berbincang dengan beliau dan ternyata beliau juga diminta untuk membaca

CV saya kata beliau. Mungkin sudah jalan nasib bertemu dan akhirnya saya bisa bekerja dengan beliau, walau pada saat itu komitmen saya masih pada ingin berbagi ilmu dan hobi dalam mengajar dan menjadi dosen cabutan yang tidak terlalu ingin terikat.

Lambat laun saya makin mengenal sosok beliau, tidak jauh dari prediksi saya dulu saat berbalas email. Sosok yang energik dan antusias terhadap sesuatu yang memajukan. Lama dan lama sampai beliau menjadi Kaprodi Ilmu Pemerintahan hubungan kami makin intens, mulai dari riset dan jalan-jalan. Tanpa saya sadari, saya semakin ditarik oleh beliau untuk menjadi seorang dosen dan beberapa senior yang selalu tarik menarik saya seperti Mbak Shanty dan Ika sahabat saya yang sudah berkomitmen menjadi pengajar di Untirta. Bahkan ada suatu waktu di titik di mana saya mendapatkan tawaran beasiswa untuk melanjutkan S3 di Riset UGM dan KU-Leuven Belgia di tahun 2017. Saya bimbang dan saya bertanya ke beliau untuk mendapatkan pencerahan bahkan sampai detik-detik terakhir harus menentukan. Dengan nada apresiatif tetapi juga ada keinginan beliau agar saya bisa di Ilmu Pemerintahan terlebih dahulu dan menetapkan status saya di IP Untirta saya dapatkan karna prodi baru dengan banyak tantangannya, pada akhirnya sebagian besar keputusan yang saya ambil untuk tetap tinggal terlebih dahulu merupakan salah satunya mempertimbangkan saran beliau.

Dari Masa Depan, Ikan Bakar dan Konferensi Internasional

Bagi saya ada yang berkesan di tahun 2018, saat saya bersama beliau menghadiri *conference* di Universitas Sam Ratulangi, Manado, tahun 2018. Pada saat itu saya berdua saja dengan beliau, kami satu pesawat dan banyak berbincang, entah ada angin mana beliau intens menanyakan niat saya menjadi dosen, *The Real Dosen* jangan setengah-setengah. Saya agak kaget apa karena beliau bersimpati karena saya tidak mengambil tawaran S3 UGM dan KU-Leuven Belgia atau entah apa. Tapi yang pasti beliau mencoba menarik agar saya bisa menjadi dosen yang *full time* sehingga jika ingin lanjut kuliah dan sebagainya bisa lebih enak dan pasti. Saya pada saat itu hanya bilang iya saja. Walau belum pernah terpikirkan untuk menyieruskan menjadi dosen sebagai pilihan hidup.



Bertuliskan "4 Tahun IP Makin Oke" Kurang lebih demikian
(Conference di Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Saya juga banyak mendengarkan bagaimana orientasi beliau pada masa depan, kemajuan Ilmu Pemerintahan ke depannya dan cita-cita beliau untuk membangun kultur akademik. Menurut saya, beliau memang sudah mendedikasikan hidupnya untuk bidang akademik ini. Namun dengan semua ucapan beliau saya mulai tertarik untuk juga bisa berkontribusi dalam bidang akademik. Mungkin memang benar juga ucapan dari kang Firman Venayaksa pada *A Tribute to Abdul Hamid* bahwa Kang Hamid itu sosok yang "*Intimidatif*". Selalu memberi contoh dan kita seperti ditarik entah kenapa ingin juga maju seperti itu.

Beranjak dari situ ternyata memang saya rasakan ke-seriusan dan perhatian beliau dan beberapa senior lain seperti Kang Anis dan Mbak Shanty, entah hanya saya yang merasa demikian atau memang betul adanya, entahlah. Dari ucapan beliau di Manado, berlanjut pada tahun 2019 dimana menurut saya ada kerja para senior terhadap saya. Kang Hamid, Kang Anis dan Mbak Shanty itu memperjuangkan kursi dosen PNS bagi kami bahkan saya merasa beliau-beliau sampai dengan berjuang membuka formasi *cumlaude*, mungkin untuk memberikan saya kesempatan dan saya agak tersentil karena merasa sedemikian diperhatikan, walau beliau tidak langsung bilang namun saya merasa beliau dan senior-senior lain memperhatikan sehingga memberikan kesempatan bagi saya untuk bergabung secara penuh.

Silang Pendapat dan Keterbukaan

Selama bekerja dengan Kang Hamid di Untirta, Banyak sekali yang kami lewati, saya khususnya banyak melewati hal-hal yang mungkin bisa disebut enak ada juga yang tidak enak. Energinya yang selalu maju tanpa mengenal rem itu tidak sering membuat saya khususnya kesusahan juga untuk mengikutinya. Tidak lebih sering juga saya berbeda pendapat dengan beliau, namun itulah beliau, selalu membuka perdebatan, baik secara langsung maupun di grup-grup WA. Dan beliau menerima juga jika saya langsung sampaikan juga keberata saya. Saya kira jarang seorang sosok yang sudah senior dan banyak pengalaman mau mendengar dan membuka diri untuk baik di kritik maupun sekedar ingin di dengar. Tapi setelah itu ya seperti biasa, *No hard feeling*. Tidak juga merusak apapun, selalu bisa menjadi baik penengah maupun pendengar. Mungkin jika di pikir-pikir, saya sendirilah yang banyak lebih *ngeyel* dan kerasnya di banding beliau. Namun, beliau tetap saja membuka diri dan selalu mengondisikan sesuatu pada tempat yang di buat "nyaman". Ya nyaman, menurut saya kata yang tepat bagi beliau. Dengan segala kelebihan dan kekurangan beliau dan dengan segala impian beliau tentang jurusan dan kemajuan akademik.

Sang Guru, mungkin memang begitulah beliau, lebih banyak mencontohkan, selalu bilang kalo tidak suka tidak pernah ditutup-tutupi langsung ke orangnya, atau ada yang salah dan mengajarnya. Bagi saya semua kebaikan beliau lebih besar dari hal-hal yang mungkin menjadi kekurangan beliau. Saya juga yakin, kemampuan

terbuka beliau mungkin saja sudah beliau tanamkan dari dahulu, mungkin sejak mahasiswa. Sehingga hal itu sudah menjadi watak dari setiap Langkah beliau.

Dari Dosen Menjadi Youtuber

Pada tahun 2019 saya mencoba membuat Youtube, ceritanya, tidak jauh-jauh dari hal akademik awalnya, mencoba membuat wawancara singkat dengan para dosen dan membuat tutorial jurnal. Awalnya hanya sebuah keiseng-an di sela-sela waktu dan menghindari kebosanan.



(Orang Kedua yang saya wawancara di jurusan)

Namun, ternyata yang tidak saya sangka adalah ternyata tidak lama kemudian beliau juga membuat Youtube. Itulah Kang Hamid, orang yang bisa memerankan apapun, tidak risau dengan usia dan lain-lain. Bahkan saya kalah saing sebagai Youtuber karena beliau langsung melejit dan punya banyak *subscriber*.



(Bagian saya yang diwawancara sebagai pengusaha bukan sebagai dosen, ada-ada saja ide beliau)



(Di belakang layar sebelum memulai di ruang prodi)

Memang saya akui beliau punya banyak talenta, serius dan selalu membuat hal-hal baru yang membuat saya geleng-gelng kepala. Selalu antusias pada hal-hal yang

baru. Bahkan Ketika saya kebosanan membuat konten beliau malah makin menjadi-jadi apalagi setelah salah satu konten-nya viral tentang tutorial dan menambah semangat beliau, terakhir yang saya ingat bahkan sudah di monetisasi oleh Youtube. Saya jadi teringat terakhir WA dengan beliau sekadar memberi semangat waktu di rumah sakit beliau masih dapat membalas dan malah berkelakar tidak sabar bikin konten Youtube lagi.

Hal yang Takpernah Diduga. Dosen Milenial!

Ada satu kisah dimana waktu itu kami di Ilmu Pemerintahan ingin sedikit merayakan hasil dari apa yang kami capai yaitu terakreditasinya *Journal of Governance* (JOG) di Sinta 2.



(Awal mula konsolidasi target JOG)

Singkat cerita kami memilih liburan di Bali bersama mahasiswa yang juga ikut membantu merintis jurnal ini. Sesampainya di Bali kami mengubah agenda *traveler* yang tadinya bernuansa nyaman di mobil menjadi mengelilingi Bali dengan sepeda motor. Bagi angkatan muda ini menjadi hal biasa saja, tetapi waktu itu kami sempat ragu apakah Kang Hamid mau ikut capek-capekan ala anak muda. Ternyata beliau juga antusias sangat di luar dugaan. Di saat itu juga saya menyadari bahwa beliau punya jiwa *traveler* juga.



(Persiapan menjelajah gaya backpackeran sebelum masuk angin)



(Menelusuri Bali ratusan kilometer dengan motor)



(Kepanasan di pantai pandawa dengan topi dan tetep dengan kacamata eksisnya)



(Danau Batur, tetap eksis dengan kacamatanya)



*(Tegalalang, berusaha keras mencapai sini
walau jauh sekali dari hotel menginap)*

Bagi kami di Ilmu Pemerintahan, khususnya saya sendiri memiliki kesan tersendiri. Sosok seorang guru juga teman yang bisa diajak untuk mengobrol bahkan

hal-hal yang *gak* penting. Dari sini saya juga sebenarnya belajar untuk bisa nyambung dengan siapa saja dan berbagai kalangan dari milenial sampai dengan kolonial. Dan yang penting *gak* pernah ngeluh di ajak *traveling ala traveler* jalanan milenial. Sampai kapan pun akan menjadi kenangan dan bersyukur bertemu Kang Hamid, walau sekarang sudah tak lagi bisa bersama tetapi semangatnya yang sangat melekat akan selalu hidup bagi kami terkhusus bagi saya sendiri. [*]



M Dian Hikmawan merupakan Dosen di Ilmu Pemerintahan Untirta.
Email: dian.hikmawan@untirta.ac.id.

Kampus, Kopi, dan Mimpi Nomor Dua

Moh. Rizky Godjali*

Penulis mencoba hendak mengisahkan jejak bercengrama, berinteraksi, menebar peluh dan asa cita bersama Abdul Hamid (*Alm*). Meski, penulis yakin seribu kata tak akan cukup menceritakan semua yang pernah terjadi bersama beliau. Naskah ceritanya *to much*, walaupun dengan durasi bersama Kang Hamid *to soon*. Sebagian besar sahabat dan orang terkasih Kang Hamid pastilah familiar dengan dua kata pertama, Kampus dan Kopi. Abdul Hamid adalah dosen terbaik di zamannya di kampus manapun tempat dia mendedikasikan diri untuk pendidikan. Abah Hamid juga seorang *coffe addict*. Pastilah kopi akan diminumnya setiap hari selain air putih.

*Moh. Rizky Godjali, M.I.P. Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Untirta. Penulis lahir di Serang 24 Januari 1987. Menyelesaikan Pendidikan S1 Ilmu Pemerintahan di FISIP Universitas Lampung. Studi Magister Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia diselesaikan tahun 2015. Menjadi Tenaga Pendidikan di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Untirta sejak tahun 2016.

Tidak untuk jenis minuman lain. Kampus dan Kopi menjadi ciri otentik atas identitasnya. Kampus dan Kopi, yakinlah juga ada dalam *sequel story* tulisan-tulisan lainnya dalam buku ini. *Its absolutely*. Penulis berusaha untuk mengentengahkan sisi lain dari identitas Kampus dan Kopi milik Abdul Hamid. Sedangkan kata terakhir dalam judul akan penulis rangkai pada bagian berikutnya di *chapter* ini.

Perjumpaan penulis dan Abdul Hamid bukan diawali dari tatap muka, jabat tangan, atau bahkan bukan pula sekadar selentingan dari orang-orang yang telah mengenalnya lebih dulu. Kami dipertemukan dalam tulisan dalam karya ilmiah akademik dalam situasi kalut tak menentu yang sedang penulis alami. *Deadline* Tesis memburu. Resah dan kebingungan bercampur menggebu. Studi Magister Ilmu Politik UI harus segera dirampungkan. Tidak bisa lewat dari tahun 2015. Tak ada lagi simpanan harta berharga. Jatah cuti tak berbayar sudah habis. "*Lulus tahun ini atau tidak sama sekali*", begitu gumamku kala itu.

Problem utamanya, sang Pembimbing Tesis (*yang pernah menjadi Jubir Presiden SBY*) tidak terlalu puas membaca BAB pembahasan. "*Masih datar, tidak ada pendalaman, hanya berlandas pada asumsi semata,*" ucapnya padaku dengan santun tetapi menyayat jiwa dan semangat. Sampailah penulis membaca karya "Jawara in Power, 1999-2007" hasil guratan Abdul Hamid bersama sahabat Jepang, Okamoto Masaaki. Ulasannya sangat lengkap, lugas, langsung tertuju pada poin penting. *Landscape* politik Banten kontemporer seakan tersaji utuh pada karya yang terbit pada Jurnal Cornell University Southeast Asia Program (SEAP). Sebuah capaian yang fenomenal.

Tidak berhenti di satu karya tersebut, penulis terus telusuri secara seksama tulisan-tulisan Abdul Hamid mengenai tema besar politik lokal di Banten. Hasilnya mengagumkan. Informasi yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan tesis jadi melimpah. Temuan penelitiannya sungguh faktual, impresif. Beberapa aktor determinan dalam politik di Banten dikupas habis oleh Abah Hamid. Belakangan, baru diketahui bahwa Abdul Hamid juga turut serta dalam penelitian yang apik ditulis pada sebuah *Chapter* bertajuk "*Shadow State...? Bisnis dan Politik di Provinsi Banten*" karya Syarif Hidayat. "*Gila... Orang ini parah banget, analisisnya akan politik di Banten sangat mengesankan,*" pujiku pada figur imaji ini. Tulisan beliau yang tersebar pada jurnal-jurnal bereputasi menjadi peletup semangat. Isi tulisannya inspiratif. Penulis menemukan kepingan yang hilang dalam penyelesaian tesis yang rumit itu. Tidak pikir panjang, langsung saja tulisan Abah Hamid dijadikan referensi utama.

Sungguh, yang penulis kagumi itu adalah perspektif Abdul Hamid dalam menyajikan hasil penelitian. Hal ini mendorong untuk mengetahui sosok putra kelahiran Pandeglang tahun 1981 ini lebih lanjut. Penulis kunjungi blog *Catatan Harian Seorang Abah* <https://abdulhamid.id/>. Aku membaca satu demi satu tulisan nonakademis beliau. Hingga tertuang alamat surat elektronik untuk berkorespondensi. Segera kukirim permintaan untuk berdiskusi dan meminta keterangan kepadanya. Tentu saja diawali dengan ungkapan rasa hormat dan kagum atas tulisan Abah Hamid. Maksud hati ingin bertemu, Abah Hamid justru mengirim balasan karya tulisnya mengenai jawara,

ulama, dan dinasti politik di Banten. Beliau mengabarkan berada di negeri samurai, setelah lebaran baru bisa mendarat di kampung halaman, semoga bisa berjumpa. Begitu isi email berbalas dari beliau. Hanya berselang satu hari sejak penulis mengirim email pertama kepadanya. Tak menyangka secepat ini. *"Pribadi yang tidak sombong atau sok sibuk,"* pikirku. Sedikit kecewa karena tidak cukup meyakinkan beliau untuk bertemu. Namun, kiriman karyanya *plus* sebuah amanat untuk mengutipnya secara bertanggung jawab, sudah cukup bermanfaat. Rasa menjadi tenang.

Dosen Pembimbing tesis cukup puas terhadap hasil perbaikan naskah. Kritik dan coretan sana-sini tetap menyelimuti bimbingan terakhir. Sidang tesis tiba. Salahsatu tim penguji melontarkan pertanyaan, *"apa anda cukup mampu menjawab dan mempertahankan Tesis ini jika sekarang ada seorang Abdul Hamid atau Lili Romli di sini"*. Seketika jantungku ini ingin meledak menyambut pertanyaan itu. Kepala tertunduk, menggeleng perlahan ke kanan-kiri. Sang Penguji Sidang mengetahui betul, beberapa bagian isi tesis bersinggungan dengan karya tulis Abdul Hamid atau topik kajian yang dikuasai Lili Romli. Inilah pertautan kedua antara penulis dan Abdul Hamid. Hanya membaca karyanya dan memandangi foto di Blog dan Media Sosial. Namun mengapa namanya kerap hadir dalam proses menyelesaikan studi pascasarjana. Bantuan Abdul Hamid yang sederhana, tapi begitu bermakna bagi penulis. Tak akan terlupakan. *"Terima kasih dulur, suatu saat harus bertemu denganmu, diskusi agak panjang,"* sepin-tas lirik di hati.

Pertemuan Terlaksana

Lamaran penulis diterima, seleksi dosen tetap di Untirta sukses dilewati. Ranah aktivitas baru menanti. Hari-hari awal menjalankan tugas di Untirta dihabiskan oleh penulis dengan mengunjungi gedung kuliah lalu kembali ke Gedung FISIP. Ruang dosen FISIP tahun 2016 masih diisi oleh meja kursi yang digunakan bersama oleh seluruh tenaga pengajar. Belum ada ruang privasi untuk bekerja bagi dosen. Kala itu Selasa selepas zuhur, ruang dosen lebih ramai dari biasanya. Beberapa dosen lintas program studi saling berbincang, bersenda gurau, sesekali dibalut tawa renyah melepas kejenuhan pasca menyampaikan perkuliahan. Penulis duduk di ruang Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan, karena tidak mendapat kursi kosong. Letaknya di sisi paling ujung, langsung berbatasan dengan ruang dosen. Pintu ruang terbuka lebar, memungkinkan penulis leluasa mengamati keriuhan area kursi meja dosen FISIP. Tentu saja obrolan mereka terdengar jelas saling bersahutan. Kapasitas ruang tidak terlalu luas. Sulit mengabaikan obrolan antar dosen tersebut. Namun diri ini juga sadar, masih sungkan sebagai dosen baru untuk bergabung. Manusiawi. Jadilah penulis hanya duduk diam sambil diselingi melihat *handphone* agar tak terlihat seperti orang bengong atau sedang menguping.

Waktu telah berlalu 30 menit. Tensi obrolan dosen mereda. Sebagian bahkan telah berkemas bersiap mengajar kembali. Tersisa tiga orang dosen yang masih bertahan di ruang itu. Tak lama kemudian hanya satu orang yang setia duduk sambil menggelar laptop. Tampak serius memainkan jemarinya di atas laptop putih berlambang buah

apel *sompal* bagian depannya. Sang dosen juga terlihat sibuk menerima panggilan telepon dan menekan-nekan layar *gadget* androidnya. Sementara itu, penulis masih betah di ruang ketua prodi, kali ini buku-buku yang coba di bolak-balik demi mengurangi rasa bosan. Penulis tidak memiliki kuasa untuk menghampiri sang dosen tadi, palagi bertegur sapa. Tidak, tidak cukup keberanian.

Tiba-tiba saja datang dosen lain berperawakaan gemuk dan energik. Sapanya lantang terdengar. "*Assalamu 'alaikum, kumaha bro Hamid damang, gimana Jepang, asik?*" tanya dosen lain itu sambil menggendong tasnya yang juga agak gemuk. "*Alhamdulillah sae bro, mana oleh-oleh dari Aussie ?*" timpal dosen yang sedari awal duduk menatap laptop itu. Mereka berdua saling berjabat tangan. Obrolannya begitu bersemangat. Sahabat karib mencurah rasa rindu sepertinya. Jelas sekali, mereka bercerita tentang kondisi masing-masing menyelesaikan studi doktoral di luar negeri. Satu di Jepang, lainnya baru pulang dari Australia. Penulis masih bertahan di ruang terpisah, mengamati penuh kesan kagum pada kedua dosen.

Setelah 50 menit berlangsung, keakaraban dua sahabat berakhir. Dosen berperawakan gemuk izin pamit melangkah keluar dari ruang kerja dosen. Sedangkan sang dosen pemilik laptop putih masih tetap di atas singgasananya. Penulis juga tetap tak beranjak keluar dari ruang 3 X 2,5 meter itu. Hanya ada penulis dan sang dosen, tapi kami tidak saling sapa. Saling lihat pun tidak. Dalam pikiran penulis terbesit, "*apa benar dia ini Abdul Hamid, orang yang dinanti untuk berjumpa*". Isi otakku dan keinginan hati berkecamuk, perlu berkenalan atau

tidak. Keraguan bercampur sungkan masih mengintari imajinasi. Sejenak penuh pertimbangan. Diputuskan dengan tegas, penulis harus menyapanya duluan. Butuh waktu beberapa menit untuk menunggu saat yang tepat menghampiri sang dosen, sambil mengamati situasi kanan-kiri. Begitu sang dosen kembali dari toilet disertai genggam segelas kopi di tangannya, Penulis yakin ini momentum paling pas. Dengan gestur agak tersipu dan mimik *-cengar-cengir*, Penulis datangi meja sang dosen. Penulis raih kursi dekatnya, lalu tangan kanan menjulur bersamaan telapak terbuka tanda ingin bersalaman. Mulut penulis bergetar tipis, kemudian berujar

“Pak Abdul Hamid ya, saya Rizky dosen baru Prodi IP.” Tangan kami berjabat.

Senyum tipis darinya terurai cukup hangat.

Beliau menjawab, “iya saya Hamid dosen Prodi ANE”.

Wuih, pecah batin ini, tak terkira riangnya. Pertemuan yang lama diimpikan akhirnya terwujud. Tidak diduga, tanpa persiapan. Semesta merencanakan.

Kami langsung saja saling berbalas kalimat. Sambil tangan bergerak di atas *keyboard* laptop, Pak Hamid berusaha meladeni antusias penulis. Dari banyak hal yang diungkapkan penulis, *list* pertamanya adalah soal keka-guman dan pengalaman mengirim email kepadanya. Kemudian disusul dengan informasi bahwa penulis memiliki senior dan dosen di Universitas Lampung, pernah satu pelatihan intensif bahasa Inggris bersama Pak Hamid. Sebelumnya akhirnya Pak Hamid ke Jepang dan Sang Senior menempuh studi Ph.D di Leeds UK.

Actor Connecting The Dots

Interaksi penulis dan Kang Hamid berlanjut. Kami berteman sebagai rekan kerja dan dalam konteks lainnya. Awal 2018 kami dipersatukan misi yang sama, menguatkan kelembagaan Prodi Ilmu Pemerintahan dan *show up* pada dunia digital. Kang Hamid didapuk sebagai Ketua Prodi dan saya diberi mandat menjadi Kepala Laboratorium Ilmu Pemerintahan.

Lazimnya karakter Abdul Hamid, langsung tancap gas. *Branding* institusi segera dirumuskan dan dijalankan. Program kerja *prestisius* dirancang untuk meningkatkan citra positif Prodi dengan mengedepankan mutu substansi keilmuan. Jejaring kerja dirajutkan kembali untuk mendorong kolaborasi perguruan tinggi bersama *stakeholders* dalam wujud nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Seminar Nasional *Call Papers, Launching Kuliah online Pendidikan Anti Korupsi, Dialog Publik* yang mendatangkan Menteri Tenaga Kerja adalah contoh dari program kerja yang kami selenggarakan. Belum lagi kegiatan lainnya yang bersifat internal guna meningkatkan kapasitas dosen sebagai profesi paripurna semisal penelitian dana hibah bersaing, pengabdian masyarakat, perbaikan materi kurikulum perkuliahan, hingga mengurus proses Reakreditasi Prodi. Telaten Kang Hamid lakoni bersama kami.

Tidak hanya merasa sebagai tenaga pendidik, kami seakan menjalankan *corporate* yang penuh dengan target capaian. Setiap pekan selalu ada forum rapat dosen, evaluasi dan proyeksi, dilaksanakan pada Rabu sehingga kami menyebutnya *Forum Reboan*. Tradisi ini masih dipertahankan hingga kini, namun harinya yang berganti.

Setiap kegiatan prodi sebisa mungkin terdokumentasi dan *publish* di media sosial. Entah itu hanya sekedar foto sidang skripsi yang memperlihatkan wajah ceria mahasiswa menuju kelulusan. Abah Hamid ingin agar Prodi IP Untirta menjadi raksasa di dunia digital. Setidaknya menjadi nomor dua. Tidak peduli siapa yang nomor satu. Kang Hamid sadar, menyaingi kampus-kampus besar macam UI, UGM, Unpad, Undip di dunia nyata nyaris mustahil, buang energi. Supaya bisa bersaing, maka bertempurlah di dunia maya. Ceruk pasarnya belum ramai. Sungguh ide *positioning* yang brilian. Maka jadilah kami pendokumentasi ulung setiap aktivitas. Gambar, video, narasi kami sesaki di media sosial dan *website* resmi. Mahasiswa mengambil peran sebagai *buzzer*. Memberi kesan baik, membuat transmisi semakin luas, meningkatkan popularitas.

Abdul Hamid, seorang senior dan mentor yang peduli terhadap koleganya. Tidak berpikir sekedar membesarkan dirinya sendiri. Dia ingin kami berkeringat bersama, maju bersama, sejahtera bersama. Kang Hamid mengingatkan agar dosen-dosen Ilmu Pemerintahan tidak silau dengan institusi pemerintahan. Beliau menyambungkan kami dengan *Civil Society Organization* (CSO). ICW, Pattiro, dan beberapa organ masyarakat sipil lokal di Banten telah bekerjasama dengan Prodi IP. Beliau juga membuka jalan kami menjalin kerjasama dengan lembaga riset *non* kampus. Dua kegiatan sukses terselenggara antara Prodi IP dan Indo Barometer. Bersama P2P LIPI, kami juga beberapa kali terlibat dalam suatu kegiatan.

Universitas ternama, tidak luput dari bidikan Kang Hamid. Prodi IP Untirta mampu meyakinkan Puskapol UI, UGM, USU, Unsrat, Unila untuk menjadi *partner* dalam beragam *project* berupa penelitian, penyelenggaraan seminar/konferensi, dan penguatan tata kelola Jurnal. Bahkan melalui jejaring internasionalnya, beliau mampu mewujudkan *MoU* bersama CSEAS Kyoto University, Chonbuk National University – Korea, Kasetsart University – Thailand, Center Asia du Sud-Est EHESS – Prancis.

Inilah kemampuan yang tidak biasa milik Abdul Hamid. Menyambungkan satu titik dengan titik lainnya menyusun sebuah pola garis yang jelas, progresif. Jaringan kerja tersebut tidak terbentuk satu dua tahun. Dia rawat, dimanfaatkan optimal, dan saling menguntungkan. Dengan kemampuan ini, Abdul Hamid tapaki jalan mewujudkan mimpi institusi, Menjadi Prodi unggul peringkat dua nasional. Usahanya gigih. Tak peduli cibiran sana sini.

Sisi Lain

Kopi telah menemani hari-hari panjang Abdul Hamid. Kopi memberi energi padanya untuk menelurkan karya-karya dan kebaikan bagi orang lain. Abah pecinta kopi, tapi bukan kopi *sachetan*. Hanya kopi *ground bean* yang diminumnya, tanpa gula. Kecuali terpaksa atau kondisi darurat harus *ngopi*. Jika sedang menikmati kopi, Kang Hamid selalu ingin berbagi dengan sesama di sekitarnya. Beragam kopi berasal dari pelbagai wilayah dan mancanegara telah beliau tawarkan kepada kerabat dan kolega. Penulis pun keranjingan mencicipi kopi tawaran Kang

Hamid. Pekat dan semerbak. Hingga akhirnya penulis menjadi penikmat kopi. Tepatnya kopi kekinian.

Sebagai manusia biasa, Abdul Hamid tidak luput dari kekurangan. Tindakan *teledor* (hal *sepele* tapi berakibat fatal) terkadang terjadi dan berulang. Beberapa kali beliau ketinggalan *handphone* atau dompet. Pernah Kang Hamid ganti *handphone* karena tertinggal dan tidak ditemukan. Cerita lainnya, penulis pernah bersama beliau naik mobil *mutar-muter* hingga tiga kali di jalan yang sama. Masuk gang sempit dan jalan tikus di bilangan Jakarta Pusat. Kami hendak menuju hotel tempat pelatihan setelah menyantap ketan susu sebagai menu sarapan. Istrinya memegang kendali kemudi, beliau bertugas menjadi navigator bermodal aplikasi petunjuk arah. Kami penasaran, mengapa aplikasi mengarahkan kami pada rute yang rumit. Setelah dicek, ternyata tertulis rute yang dipilih peruntukannya bagi "*pejalan kaki*" bukan untuk kendaraan pribadi. Sontak seisi mobil menghela nafas kesal. Kecuali Kang Hamid, hanya bisa tertawa ringkih lalu mengucap maaf.

The Spirit Carries On

Itulah penggalan lirik sekaligus judul sebuah lagu gubahan *Dream Theater*. Menceritakan pesan mirip kondisi kepergian Abah Hamid pada perjalanan panjangnya. Tabir misteri kehidupan, fisik bisa mati namun jiwa dan kebaikan tetap abadi. Abdul Hamid telah meninggalkan banyak kesan baik dan positif di banyak tempat kepada banyak orang. Investasi etos kerja, integritas, dan prinsip hidupnya akan terkenang dan memberi roh pada gerakan yang lebih besar dan berdampak di masa depan.

Kini sang pelopor-pendobrak telah berpulang ke haribaan Ilahi. Menyisakan duka, sesal, dan kesal mendalam. Belum banyak kami merangkai kisah mengukir capaian. Kami tak sempat terlibat dalam riset tematik bersama secara intens. Kami juga belum diskusi serius perihal NDP, Islam dan Perubahan Sosial, serta kaderisasi. Penulis segan mengajukan agenda tersebut. Sepertinya bukan tema obrolan menarik bagi Abah belakangan ini. Padahal penulis dengar, Abdul Hamid muda pernah menyelenggarakan Latihan Kader (LK) 1 hingga dua kali di masanya. Bahkan hingga membentuk kelompok “Mazhab Pakupatan” di kemudian hari. Terinspirasi dari buku “Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat”.

Penulis yakin, Abah Abdul Hamid telah tenang di tempat terbaik di alam kubur. Doa paling ikhlas telah dipanjatkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Namanya harum terpatri sebagai pribadi yang berpengaruh. Manfaat ilmu yang telah digalinya akan terus mengalir relung-relung yang hampa. Abdul Hamid, satu di antara orang yang beruntung karena sukses menjalani hidup. Dia wafat dengan raut tersenyum ketika orang-orang pilu meratapi tangis atas senyumnya yang terakhir. [*]



Hanupis, Abah Hamid

Rd. Nia Kania Kurniawati*

*Anda tidak akan pernah merasakan kehilangan
sampai benar-benar kehilangan.*

Selama pandemi Covid-19, sudah lama sekali tidak bersua secara fisik dengan teman-teman di kampus, hanya menyapa melalui media-media daring. Berbagi cerita ringan, berbagi webinar serta melaksanakan rapat secara daring, menjadi isi dan agenda keseharian dunia kampus sekarang ini. Sisi menyedihkan karena *lockdown* tersebut, kami terisolir dari dunia interaksi langsung, sebagai makhluk sosial kami harus beradaptasi secara luar biasa. Mengajar dan belajar dilakukan di ruang-ruang kamar pribadi.

*Dr. Rd. Nia Kania Kurniawati, M.Si, merupakan Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pernah berkolaborasi aktif Bersama Abah Hamid selama dua tahun di Magister Administrasi Publik (MAP).

Setelah setahun lamanya pandemi ini terus saja menyeruak dan menebarkan virus memamatkannya di antara teman-teman kami tersebut. Alangkah *shock*-nya saya, ketika mengetahui teman-teman kampus yang meninggal akibat Covid-19.

Dan kabar paling tidak menyenangkan bagi saya yaitu ketika di pukul 6 pagi WIB, 13 Februari 2021, melalui WhatsApp (WA) pribadi oleh Pak Anis Fuad, bahwa Abah Hamid meninggalkan dunia fana ini setelah berjuang melawan virus corona di Rumah Sakit. Saya terhenyak membaca tulisan di WA tersebut, pikiran saya langsung terkoneksi ke beberapa tahun belakangan. Dan tulisan ini akan sedikit mencerminkan beberapa hal yang saya pernah berbagi memori dengan Abah Hamid.

Awal saya kenal dengan beliau yaitu ketika diajak pergi ke Ujung Kulon bersama rombongan terpelajar Jepang, sekaligus bersama teman terdekatnya Asc. Prof Okamoto Masaaki. Dari mulai saat itu, saya mengenal sosok Abah Hamid sebagai salah seorang intelektual tinggi di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Intelektual, komitmen, setia kawan dan murah senyum.

Setelah sama-sama menyelesaikan pendidikan doktor, takdir pun mempertemukan kami kembali di Prodi Magister Administrasi Publik (MAP) Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di tahun 2016, dengan beliau sebagai ketua koordinator dan saya sebagai sekretarisnya, saat itu beliau baru pulang dari Jepang dengan gelar Ph.D., yang diraihinya secara singkat.

Dalam kurun waktu dua tahun tersebut, beliau membangun MAP dari berbagai sisi, baik dari kurikulum,

dosen-dosen, perencanaan kerja, dan aktualisasi kegiatan yang menysasar kepada lingkup lokal, nasional dan internasional. Beliau banyak melakukan *road show* ke berbagai instansi untuk mempromosikan MAP bahkan sampai ke pelosok. Dan itu kami lakukan setiap hari dan rutinitas kerja di hari Sabtu, dikarenakan mahasiswa pascasarjana yang mayoritas mahasiswa pekerja bukan lagi *fresh graduate*. Konsultasi dan perkuliahan yang dilaksanakan pada hari itu menjadi *weekend* kerja yang sangat berharga.

Tidak terlupakan bahwa, kami pernah melakukan studi banding ke National University of Singapore (NUS) dengan bertemu teman *networking*-nya. Para mahasiswa dibawa melihat-lihat suasana kampus dan cerita perkuliahan di sana, tidak lupa melihat patung Merlion (singa) dan ya menyenangkan, pengalaman yang menurut saya tidak akan pernah terlupakan oleh mahasiswa nya beliau. Walaupun di awal, kami pernah sempat kebingungan karena sesaat setelah sampai di bandara Changi, Abah sempat tertahan di bagian imigrasi, pada waktu itu kami berasumsi dikarenakan namanya Abdul Hamid, karena dalam rombongan kami tidak ada lagi nama-nama muslim (fobia nama muslim yang diidentikkan dengan terorisme).

Waktu berjalan sangat cepat, mahasiswa-mahasiswa MAP lulus satu demi satu, dengan pengawasan Abah yang sangat ketat. Prodi MAP pun mulai dikenal dengan sangat baik, dikarenakan kiprah beliau di mana-mana. Jurnal JIPAGS (*Journal of Indonesian Public Administration and Government Studies*) awal dikembangkan oleh beliau. Seru saat itu kami berdiskusi nama apa yang cocok sebagai nama jurnal di MAP. Sekarang jurnal tersebut telah me-

raih peringkat Sinta 5, satu-satunya jurnal di pasca yang meraih Sinta pada jamannya. Akreditasi MAP yang bernilai B sekarang pun, sedikit banyak ada andil dari Abah Hamid, dan itu tidak bisa disangkal.

Kembali kepada rutinitas di hari Sabtu, dimana Sabtu adalah hari keluarga, tapi kami masih bekerja demi dunia kampus yang sudah mendarah daging. Saya ingat ada momen ketika Abah membawa anak-anaknya ke kampus, Ayu (Ayal) dan Ilham, mereka begitu sopan, cerdas, dan *well behave*. Kedua-duanya fasih berbahasa Jepang, karena mereka dibawa oleh Abahnya ketika kuliah di sana, sama-sama jago menggambar komik khas Jepang. Setiap kali berbicara tentang mereka, mata Abah sangat berbinar-binar, sungguh bahagia. Dan ketika menceritakan pertemuan dengan istrinya, terlihat sekali *he is (was) very much in love with his wife*, padahal mereka sudah mengenal lama sekali, puluhan tahun? Dari semenjak kuliah S1 sampai sekarang anak pertamanya menginjak bangku SMA.

Pada kehidupan pribadi pun kami saling berbagi, dan beliau sangat *support* ketika kondisi saya sangat terpuruk pada saat itu. Tapi tidak pernah Abah sekali pun menghakimi, mengatakan sesuatu di luar jalur ataupun mengungkit-ungkit perihal lain. Terbawa ritme kerja beliau yang mengesankan membuat saya pun *enjoy* terhadap dunia kampus bersama Abah dan melupakan dunia "lain"-nya. Usianya lebih muda dua tahun dengan saya, tapi pengalaman ilmu dan hidup jauh sekali, lebih mumpuni.

However, setelah dua tahun itu, Abah ingin kembali ke Fakultas dan mengabdikan di sana, dan selepas beliau ke

sana, ternyata sudah banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada saya. Dalam hal kepengurusan dunia program studi, jurnal, seminar, *networking*, *blogging*, *Youtuber* dan lain sebagainya. Saya seorang *slow learner*, jadi agak telat menyadari itu semua bahwa Abah memberikan saya warisan yang melimpah. Pada saat itu saya mendapatkan diri saya sedikit terseok karena dalam situasi yang membuat saya harus mandiri, padahal saya terbiasa (nyaman) di belakang meja, tidak seperti Abah yang luwes dengan dunia luar. Akan tetapi semangat yang pernah beliau bawa, memberikan dampak yang lumayan bagi saya hingga sekarang.

Well, Abah, sepeninggalmu, banyak sekali yang merasa kehilangan. Banyak! Itu pembuktian bahwa *you have touched many people lives in good ways*. Tidak pelit dalam membagikan ilmu dan dari segi religi, Abah tidak pernah melewatkan shalatnya. Selalu mengedepankan salat Asar sebelum akhirnya tergesa-gesa mengejar *shuttle bus* di samping terminal Pakupatan, dengan semangat untuk bisa segera bertemu dengan keluarga tercinta. Tentu saja Abah mempunyai mobil, Suzuki kalau tidak salah, tapi ya, itu tadi dengan segala kesederhanaannya, naik mobil bisa, naik bus pun bisa. Mau makan di resto berkelas, di tempat pinggir jalan pun oke. Yang mengingatkan saya dan Pak Riswanda ketika ditraktir makan tongseng oleh beliau, tempatnya persis di pinggir jalan, tapi w-o-w tongseangnya enak. Tahu aja Abah makanan-makanan enak, terutama durian.

Selamat jalan Abah Hamid, *it's been awesome time to get to know you*. Masih menyeruak dalam ingatan saya

harum kopi yang selalu diseduhmu, setiap ada di ruangan prodi. Insha Allah, jannah tujuan akhirmu, keluarga dan teman-teman yang ditinggalkan akan selalu mendoakanmu.

Oh ya, kenapa saya beri judul *Hanupis* karena istilah itu pertama kali saya tahu dari Abah Hamid. Saya yang *kudet* sempat bertanya di *WA*, apa itu *Hanupis* ternyata singkatan dari *Hatur Nuhun Pisan* (Terima kasih banyak). Sudah *mah* pakai kata terima kasih, ditambah “banyak”, itu sungguh luar biasa. Saya yakin banyak orang-orang di luar sana yang pernah mendapatkan kata yang sama dari beliau.

Terima kasih sudah menyimak sedikit tulisan saya tentang beliau. Hatur nuhun pisan. [*]

Abah Hamid, Visi Akademik, dan Idealisme

Rakhmat Hidayat*

Pagi itu saya dikejutkan dengan pesan yang masuk di Whatsapp (WA). Pesannya dikirim sahabat dari Unnes yang sedang studi doktor Sosiologi di UI, Hartati Sulistyono Rini atau biasa disapa Lilis. Isinya mengabarkan sahabat kami, Abah Hamid meninggal karena Covid-19. Kabar duka yang sangat mengejutkan kami semua, sesama peserta *short course/fellowship Social Sciences & Humaniora* di KITLV Leiden. Program ini berlangsung sejak tanggal 25 Oktober hingga 24 November 2017. Abah Hamid adalah nama panggilan dari Abdul Hamid, dosen Prodi Ilmu Pemerintahan di FISIP Untirta, Serang (Banten). Almarhum mendapatkan Sarjana Ilmu Politik dari FISIP UI, masternya dalam Ilmu Politik dan Pemerintahan di Undip Semarang. Doktornya diraih dari Graduate School of Global Studies, Contemporary Asian Cluster,

*Rakhmat Hidayat. Sosiolog Universitas Negeri Jakarta (UNJ) & alumni Short Course Social Sciences & Humaniora 2017 di KITLV Leiden.

Doshisha University (Jepang). Kepergian Abah Hamid langsung membuat saya lemas. Sulit membendung keluarannya air mata. Seolah tak percaya kepergiannya.

Saya sempat membaca status WA-nya sekitar akhir Januari 2021 yang menuliskan tidak sempat membuka HP-nya karena seharian *full* menghadapi layar komputernya. Saya sebenarnya sudah lama juga tidak kontak dengan Abah Hamid meskipun sama-sama tergabung dalam WhatsApp Group (WAG) KBHMI GB-Dr Sospol. Suatu saat di WAG tersebut, dia sempat menyapa saya dari *flier* webinar yang mengundang saya sebagai salah satu narasumbernya. Jika saya tak keliru, peristiwa itu terjadi sekitar September 2020. Di tengah kesibukan masing-masing, membuat kami jarang berkomunikasi. Meskipun saya beberapa kali “mengintip” status WA-nya yang sering berisi *update* dan jadwal konsultasi/perkuliahan. Biasanya dia mengabari mahasiswanya dengan cara mem-*posting* statusnya di WA.

Saya sebenarnya sudah lama mengetahui nama Abah Hamid. Mungkin sekitar tahun 2013-2014. Ketika itu Abah Hamid masih studi doktor di Kyoto, Jepang. Pada saat itu nama Abah Hamid mencuat karena getol mengkritik pengurusan beasiswa Luar Negeri Dikti (LN Dikti) yang bermasalah terutama dalam pencairan dana beasiswa yang molor dan menyebabkan karyasiswa telantar di berbagai negara. Maklum pada saat itu, pengurusan BLN Dikti masih awal-awal sehingga menyebabkan masih bermasalah dengan pengelolaan dan penyaluran dananya. Pada saat itu, banyak karyasiswa di berbagai negara harus bertahan hidup dengan mengandalkan berbagai bantuan

dari kampus dan sesama mahasiswa lain sambil menunggu pencairan beasiswa tersebut. Dan Abah Hamid dikenal kritis menyuarakan semrawutnya pencairan tersebut. Dia menyuarakan melalui blognya.

Gayung bersambut. Suara Abah Hamid direspons oleh Prof. Supriadi Rustad yang saat itu menjabat Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Tinggi, Kemendikbud. Saat itu Prof. Supriadi Rustad adalah pejabat penting yang bertanggung jawab terkait beasiswa luar negeri dan dalam negeri untuk dosen. Saya menyaksikan dari Lyon (Prancis), ketika saya juga sedang melanjutkan studi doktor. Saya sendiri mendapatkan beasiswa LN Dikti untuk keberangkatan tahun 2011 tetapi saya mengundurkan diri karena sudah mendapatkan beasiswa dari sumber lain dan harus segera berangkat di akhir tahun 2010. Saya membayangkan apa yang dialami Abah Hamid dan karyasiswa Dikti lainnya yang harus berjuang dan bertahan ditengah studinya. Apalagi, Abah Hamid saat itu membawa keluarganya di Jepang. Di situlah saya mengenal sosok Abah Hamid berani dan vokal menyuarakan kegelisahannya di tengah kondisi stres studinya. Sebuah sikap yang tak mudah dilakukan oleh karyasiswa lainnya. Sikap yang berisiko karena bisa saja jika dia terlalu vokal, beasiswanya akan distop oleh pemerintah. Namun, itulah jalan pilihan yang mengantarkan sosok Abah Hamid sesungguhnya.

Setelah kami sama-sama selesai studi, juga belum berjumpa sama sekali tetapi saya masih rutin membaca blognya yang selalu berisi informasi mengenai perdosenan dan dunia kampus. Di blog inilah, "brand" Abah

Hamid semakin menguat dengan isi informasi dan komitmen berbagi untuk siapa pun yang membutuhkan informasi tentang dunia kampus. Satu hal yang saya banyak belajar dari konsistensi dirinya untuk menulis dan berbagi kepada orang lain.

Kesan di Leiden

Bandara Soekarno-Hatta, 25 Oktober 2017. Kami berangkat menuju Amsterdam Schipol melalui Doha. Keberangkatan inilah menjadi waktu dimana saya mulai mengenal lebih dekat dengan Abah Hamid. Kami sama-sama lolos dalam seleksi *Short Course Social Sciences & Humaniora* yang dihelat Dirjen Sumber Daya Iptek & Dikti (Kemristekdikti). Kami terdiri dari 20 orang peserta yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan sosial & humaniora. Dari data Kemristekdikti, peserta yang mendaftar secara *online* sebanyak 159. Sebanyak 40 orang yang lolos seleksi berkas diundang seleksi wawancara. Hasilnya adalah 20 orang terpilih dalam program ini. Kami adalah angkatan pertama dan program ini menjadi salah satu program andalan Kemristekdikti selain program *short course* lainnya seperti vokasi, sains dan teknik, serta pariwisata.

Program *Short Course Social Science* dengan host KITLV Leiden dan VU Amsterdam membawa pada pertemuan yang bukan hanya sekadar fisik tetapi terjadi pertemuan intelektual antara saya dengan Abah Hamid. Saya dengan Abah memiliki umur yang berdekatan. Saya masuk kuliah sarjana tahun 1998 dan Abah Hamid adalah angkatan 1999. Konteks reformasi politik yang menjadi momentum ketika kami sama-sama mulai studi

sarjana. Abdul Hamid studi sarjananya di Ilmu Politik UI sementara saya di Sosiologi Unsoed. Selama satu bulan, saya dan Abah Hamid banyak melakukan diskusi baik di kelas ketika materi berlangsung maupun di luar kelas terutama dalam suasana informal seperti di kafe atau perjalanan sehari-hari. Dari komunikasi intensif itulah, saya lebih mengetahui sosok sesungguhnya Abah Hamid. Jika kurun waktu 2013-2014, saya menyaksikan sosoknya melalui blog. Namun, momentum Leiden yang mengantarkan saya lebih mengenal semangat akademik dan sisi personalnya yang sangat humanis. Guyonannya membuat suasana kami terasa lebih hidup dalam berbagai kesempatan. Dari peserta *short course*, beberapa peserta sudah menjadi doktor. Saya dan Abah Hamid termasuk di antara keduanya. Sebagian yang lain sedang kuliah doktor dan lainnya masih S2. Saya dan Abah Hamid bersama-sama mendorong kolega-kolega kami yang masih S2 untuk melanjutkan doktor. Bagi yang sudah S3 agar bisa melanjutkan ke tahap berikutnya seperti kolaborasi riset dan *postdoc*. Inilah yang sempat kami lakukan dalam beberapa rapat pertemuan dengan beberapa professor KITLV seperti Prof Henk Schult Nordholt yang biasa disapa Pak Henk. Kami mewakili teman-teman peserta *short course* untuk menggelar pertemuan dengan Pak Henk untuk menjajaki keberlanjutan program ini sehingga ada *output* lainnya yang bisa dirasakan oleh teman-teman.

Abah Hamid selalu semangat jika mengambil peran seperti ini. Sikap inilah yang kemudian membuat saya merasa cocok dengan visinya. Kami berbagi tugas dengan yang lain untuk menyiapkan draf proposal riset untuk

diajukan ke Pak Henk. Saya merasa ketika itu, Abah Hamid adalah tandem yang tepat untuk saya. Beberapa kali ketika itu, jika ada hal penting yang perlu keputusan segera dalam kegiatan *short course*, saya selalu kontak lebih awal Abah Hamid untuk mendapatkan masukannya. Jika Abah Hamid sudah memberikan pendapatnya, maka saya sudah *pede* untuk mengambil keputusan lainnya. Begitulah Abah Hamid menjadi kawan diskusi yang selalu menarik dengan ide-ide segarnya. Kadang kala ide-idenya konyol untuk memecah kebuntuan diskusi kami ketika itu.

Trip ke Paris

Kebersamaan kami lainnya juga ketika sama-sama melanjutkan perjalanan ke Paris. Saat itu, rombongan peserta memiliki agenda di Brussel untuk kunjungan museum. Saya, Abah Hamid dan beberapa teman lainnya melanjutkan perjalanan dari Brussel ke Paris. Kami berpisah dengan teman-teman lainnya yang kembali ke Leiden. Saya mengajak Abah Hamid dan beberapa teman menyambangi Paris sekaligus pulang kampung ke Lyon karena setelah selesai studi belum pernah kembali ke Lyon. Tiket perjalanan dari Brussel ke Paris sudah saya atur. Perjalanan dari Brussel sore hari menggunakan Flix Bus dan tiba di Paris malam hari. Dalam rombongan kami ada beberapa peserta perempuan yang saya titipkan ke kawan saya di Paris untuk menginap 1 malam. Sementara kami yang cowok karena sudah tiba malam di terminal bus Paris sengaja bertahan bermalam di stasiun tersebut.

Kami menunggu waktu pagi untuk melanjutkan perjalanan di Paris. Maklum, perjalanan kami adalah *back-*

packer-an. Tanpa perlu menginap di hotel. Mengingat waktu yang sangat terbatas dan juga yang menipis. Meskipun terminal bus itu ditutup mulai jam 24.00, kami pun bertahan melawan dingin di sekitar terminal bus. Cuaca ketika itu sudah mulai masuk musim dingin. Bisa dibayangkan ditengah dinginnya Paris malam itu, saya, Abah Hamid dan teman-teman lainnya menghabiskan waktu ngobrol ngalor ngidul. Melawan kantuk dan menunggu pagi. Tak terasa pagi pun tiba. Terminal bus dibuka jam 04.00 pagi. Kami langsung masuk ke dalam terminal untuk menghangatkan diri. Kami langsung berburu kopi di mesin kopi yang tersedia. Setelah itu segera bersih-bersih diri dan lanjut salat Subuh sambil menunggu waktu pagi untuk janji-janji berjumpa dengan rombongan ibu-ibu.

Akhirnya kami bisa berkeliling kota Paris di tengah cuaca hujan, cerah dan terang silih berganti. Kami berkeliling di sekitar Menara Eiffel dan Versailles. Saat itu, kami didampingi pemandu, Inriati, yang merupakan mahasiswi saya ketika kuliah di UNJ. Saya sengaja kontak dan janji-janji dengan Inriati untuk mendampingi rombongan karena saya harus berpisah dengan mereka. Saya harus melanjutkan perjalanan ke Lyon siang hari. Sementara Abah Hamid dan rombongan masih melanjutkan perjalanan di Paris hingga malam hari. Rombongan meninggalkan Paris untuk kembali ke Leiden malam harinya. Ketika mereka tiba di Leiden dengan selamat, saya senang mendapatkan kabar tersebut. Seharunya perjalanan saya dan Abah Hamid juga berlanjut dengan trip ke Hamburg dan Kopenhagen di bulan November. Sayang-

nya, Abah Hamid dan kawan kami lainnya membatalkan perjalanan tersebut karena ada keperluan lainnya yang tidak bisa ditinggalkan. Begitulah sisi lain sosok Abah Hamid yang juga memiliki jiwa petualangan. Selalu asyik jika diajak jalan-jalan di tengah tugas-tugas *short course* yang ketat saat itu.

Setelah selesai kegiatan *short course*, saya dan Abah Hamid masih intens berkomunikasi untuk menyelesaikan laporan kegiatan. Beberapa kali, kami melakukan rapat di Kampus Universitas Gunadarma di Margonda (Depok) untuk menyiapkan laporan akhir. Dalam pertemuan tersebut, saya, Abah Hamid dan Matrisnya Hermita bekerja sama menuntaskan laporan akhir. Matrisnya Hermita adalah dosen di Universitas Gunadarma sekaligus menjadi *host* kami dalam beberapa pertemuan tersebut. Kami berbagi tugas satu dengan lainnya. Ada kawan kami yang mengerjakan laporannya di rumahnya dan kemudian mengirimkan melalui email. Kami bertiga mengkompilasinya sehingga laporan tersebut bisa selesai. Saya sendiri yang menyerahkan laporan akhir tersebut kepada pihak Dikti secara simbolis mewakili teman-teman peserta *short course*.

Idealisme Tanpa Batas

Begitulah pengalaman bersahabat dengan Abah Hamid. Pertemuan kami memang singkat. Hanya satu bulan. Namun, dengan singkatnya pertemuan itu sejatinya saya bisa mengenal luar dalam sosoknya. Sosoknya sebagai akademisi maupun sosok personalnya sesama manusia. Banyak hal yang membuat saya beririsan dengan Abah

Hamid. Ternyata setelah mengenal satu dengan lainnya, saya dan Abah Hamid sama-sama pernah aktif di HMI. Abah Hamid di HMI FISIP UI dan saya di HMI FISIP UNSOED Purwokerto. Latar belakang aktivis inilah yang menjawab pertanyaan saya tentang keberanian dia menyuarakan kisruhnya pencairan beasiswa LN Dikti. Gaya aktivis HMI seperti halnya Abah Hamid tak bisa tinggal diam jika melihat ada hal yang tidak beres di depan mata kepalanya sendiri. Di sisi lain, beberapa teman saya alumni Prancis juga menjadi dosen di Untirta dan Abah Hamid juga mengenal mereka meskipun berbeda fakultas satu sama lainnya.

Untuk urusan akademik, Abah Hamid memang terbilang rajin dan cepat mengurus kepanngkatan dibandingkan saya yang terlalu banyak “ngamen” di mana-mana. Ketika kami melaksanakan *short course*, Abah Hamid sudah menyandang Lektor Kepala. Adapun saya sendiri masih Lektor. Satu tahap lagi sebenarnya dengan ketekunan mengurus kepanngkatan, Abah Hamid bisa menyandang guru besar dalam usia relatif muda (sekitar 40-an tahun). Sebuah pencapaian luar biasa dari anak muda potensial yang sangat membanggakan. Jika saja Abah Hamid bisa menyandang gelar profesor di usia mudanya, hal ini akan memperkuat kapasitas akademik dari Untirta.

Suatu saat Abah Hamid pernah bercerita kepada saya dalam pencalonan Dekan FISIP Untirta. Dia dengan semangat bercerita visinya mewakili akademisi muda untuk melakukan perubahan di fakultasnya. Dia menghadapi senior-seniornya yang lebih berpengalaman. Bukan Abah Hamid jika tak berani ambil risiko. Dengan visinya, dia

melaju dalam pemilihan tersebut. meskipun hasilnya bisa ditebak. Dia kalah dalam pemilihan tersebut. Konon dia ditawarkan jabatan Wakil Dekan. Tetapi, dia tak mengambilmnya dan lebih memilih posisi Kepala Prodi S1. Dia juga pernah mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Banten jauh hari sebelum menjadi dosen. Model kampanye aktivis dengan berjejaring tak cukup mengantarkan dirinya menjadi senator DPD. Dia cekak modal. Berbeda dengan kompetitor lainnya yang lolos ke Senayan karena surplus modal. Namun, itulah Abah Hamid, selalu berani ambil risiko yang mungkin tak bisa dilakukan orang lain. Saya belajar banyak soal itu kepada dirinya.

Selamat jalan sahabat. Kembalilah dengan damai dan tenang di sisi-Nya. Doa dari murid-muridmu yang pernah dibimbingnya akan mengantarkan ke tempat terbaik di sisi-Nya. Doa dari sahabat dan kolega mengiringi kepergianmu. Semoga amal ibadahmu diterima Allah Swt. Beristirahatlah dengan tenang dan damai di sana. Keluarga dan anak-anakmu akan bangga memiliki ayah yang pemberani, memiliki sikap idealisme dan semangat berbagi untuk sesama. [*]

Sabtu, 13-02-2021

Ka Amid Bukan Sekadar Kakak

Rahmatullah*

Hari yang ke-40 dan saya masih merasakan jika Ka Amid tetap 'ada', dekat dan hangat. Saya sadar betul jika beliau sudah wafat, tetapi kehadirannya semakin menguat dirasakan melalui jejak-jejak kebaikan, melalui ungkapan keindahan budi yang tak pernah putus dari keluarga, sahabat, kerabat, bahkan teman-temannya entah dari luar pulau Jawa hingga manca negara.

Sejak beliau meninggalkan kami, baru satu kali tangis saya pecah ketika peti jenazah diturunkan ke liang lahat dan tiba-tiba hujan rintik turun mengiringi prosesi pemkaman. Saya *hakkul yakin* jika alam pun melalui kuasa Gusti Allah memberi isyarat akan kehilangan hamba yang sangat baik, dan menyambutnya dengan syahdu dan damai.

***Rahmatullah** adalah Adik Abdul Hamid. Anak ke-8 (delapan) dari pasangan Bapak H.E. Sukasri dan Ibu Hj. Mursinah. Saat ini bekerja di BPSDMD Provinsi Banten.

Ka Amid bagi saya bukan hanya kakak, tetapi sudah menjadi ayah. Selisih usia kami hanya terpaut dua tahun dan teramat sangat dekat. Saking dekatnya saat kecil kami disunat berdua, masa kecil dengan segala keterbatasan dilewati bersama, yang selanjutnya beliau selalu saya jadikan model, suri tauladan dan hampir semua jejak hidupnya saya *copy* seutuhnya.

Kenapa saya *copy* karena memang langkah, kata, dan laku beliau adalah contoh yang sangat baik dan saya mewajibkannya untuk meniru. Sedari SD Ka Amid kutu buku walaupun kami tidak punya buku bacaan, namun beliau menjelajahi buku di perpustakaan sekolah, hingga virus baik itu menjalar ke saya dan mungkin kunci awal jendela dunia terbuka baginya karena hobi membaca. Saat SMP beliau aktif pramuka, menjadi ketua regu, mengikuti lomba LT IV (Pramuka SMP se-Jabar), dan saya ikuti hal yang sama hingga regu saya juara ke-2 tingkat Prov Jabar. Saat SMA dia menjadi ketua Rohis, masuk kelas IPS, juara kelas dan saat saya SMA saya *copy* sepenuhnya menjadi hal yang sama. Begitupun saat beliau kuliah S1 menjadi ketua Musholla FISIP UI, Ketua Senat dan saya *copy* juga menjadi ketua Musholla FISIP dan juga menjadi ketua BEM FISIP Unpad.

Hal lainnya pun selalu menjadi panutan dalam dunia profesional, beliau menerbitkan banyak buku, turut memotivasi hingga saya melahirkan 3 judul buku, beliau menulis artikel di koran, jurnal, sayapun menempa diri untuk rutin menulis artikel, jurnal hingga menjuarai penulisan Esai Otonomi Daerah tingkat nasional. Beliau menjadi trainer, motivator, hingga ahli bidang politik

lokal, memotivasi saya mengambil spesifikasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) hingga saya bekerja sebagai *expert* CSR di Pulau Kalimantan, menjadi konsultan CSR, Evaluator CSR, bahkan hingga mendorong saya menulis lebih dari 100 artikel tentang CSR di blogsite saya *www.rahmatullah.net* akibat beliau yang 'meracuni' memberi contoh agar mempublikasikan tulisan-tulisan sebagaimana di *blogsite*-nya *www.abdulhamid.id*.

Ah, memang tak mungkin saya tuliskan satu persatu perjalanan hidup kami mulai dari melalui masa kecil yang penuh keprihatinan hingga mungkin hari ini bisa bersyukur hasil kerja keras. Yang pasti beliau adalah tipikal pekerja keras, cerdas, optimis, selangkah lebih maju, memiliki perhitungan yang matang, pengambil keputusan yang ulung, dan ketenangannya begitu dalam.

Saat memegang organisasi, tangannya dingin, merangkul, solidaritasnya tinggi, bisa merubah lawan menjadi sahabat, selalu mendahulukan orang lain, tidak suka berbasa basi, dan pribadinya sangat hangat terhadap siapa pun, namun hal yang paling pantang beliau lakukan adalah mengambil hak orang lain apalagi menzalimi orang lain. Banyak orang yang tidak suka, risih, bahkan terancam karena beliau pantang bernegosiasi dengan kezaliman. Saking dekatnya kami, beliau tidak jarang bercerita jika sering kali ia dikhianati, difitnah, dan dimanfaatkan, namun hal itu beliau hadapi dengan senyuman tanpa sedikit pun menjadi beban.

Terlalu intim kedekatan kami, tetapi hal yang membuat saya sendiri heran, kenapa saya tidak bersedih sepeinggalnya, tidak menangiisi atau harus kehilangan moti-

vasi. Batin saya menjawab kenapa harus larut dalam kesedihan dan kehilangan, karena beliau sudah “syahid” dan tenang di alam sana. Dalam usianya yang ‘pendek’ 39 Tahun, tetapi saya yakin kebaikannya akan melebihi umurnya. Penelitian dan segala bentuk tulisan akan menjadi referensi amal ilmu beliau, kebaikan sosial terhadap keluarga kecil, keluarga besar, rekan, sahabat dan siapa pun kelak menjadi amal jariah beliau. Dan hal itulah yang melecut kita untuk termotivasi agar melanjutkan jejak Ka Amid, bukan terus bersedih karena ditinggalkannya.

Ka Amid, sejujurnya kami masih belum percaya jikalau meninggalkan kami begitu cepat, terakhir kita berjumpa 1 Januari 2021, masih ‘ngobrol’ dengan ibu, menyapa, bercanda dengan keponakan, makan bersama, bahkan kau masih sempat mempersiapkan urusan administrasi kematian sepupu di Jakarta akibat Covid-19 agar bisa dibawa ke Pandeglang. Namun, semua sudah menjadi ketetapan Allah, rupanya itu terakhir perjumpaan kita di dunia, dan kau pamit dengan segala persiapan yang begitu matang dan tuntas.

Ka Amid, kakak yang baik, terima kasih atas segala yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semangatmu tetap terasa berkobar dan selalu hangat dihati kami, kami mencintaimu namun Allah jauh lebih menyayangimu. Semoga kami bisa menyusulmu kelak, dengan meninggalkan tak terhitung kebaikan sebagaimana Ka Amid.

Sekali lagi terima kasih sudah menjadi saksi dan pendamping pernikahan kami Tahun 2011 silam menggantikan Almarhum Bapak. Ka Amid, engkau memang bukan sekadar kakak.[*]

Abah Hamid, Sosok yang Melampaui zamannya

Pamungkas (Yudha) Dewanto

Di antara kolega dan teman Abah Hamid lainnya, mungkin saya adalah orang yang paling jarang berinteraksi dengan beliau. Nama almarhum awalnya hanya saya kenal melalui kawan-kawan yang kuliah di jurusan Ilmu Politik di FISIP UI. Ketika saya mulai berkuliah, almarhum telah lulus dan sempat mengajar meski saya tidak sempat diajar oleh beliau.

Satu hal yang saya ketahui tentang beliau adalah bahwa beliau aktivis di organisasi internal kampus, Senat Mahasiswa dan Forum Studi Islam, ataupun eksternal, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Mungkin faktor ini sedikit membuat jarak bagi untuk kami bertemu. Sebagai aktivis yang berangkat dari “kelompok seberang”, Gerak-

Pamungkas (Yudha) Dewanto kawan Abah Hamid. Menyelesaikan S1 di HI UI, S2 di Ritsumeikan Uni, dan sedang menempuh S3 di Vrije Universiteit Amsterdam

an Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), saya kerap kali dibuat bingung oleh pemilahan identitas dalam pergaulan organisasi (yang kemudian saya pahami bahwa pemilahan-pemilahan semacam itu adalah kebodohan yang tidak tertandingi). Pemilahan ini secara tidak sadar menjauhkan saya dari orang-orang seperti Abah Hamid.

Perjumpaan saya dengan Abah Hamid diawali ketika saya tengah melanjutkan studi S2 di Kyoto pada tahun 2012, tujuh tahun setelah saya mendengar nama almarhum pertama kali. Almarhum kala itu menempuh studi S3. Uniknya, saya mendengar kabar bahwa Abah Hamid tengah menempuh studi di Kyoto bukan dari almarhum, melainkan dari kawan-kawan Jepang yang merupakan mahasiswa studi Indonesia dari Universitas Kyoto. Mungkin ini suatu pertanda awal bahwa almarhum adalah sosok yang tenar di lingkaran studi Indonesia di Kyoto, bahkan di awal masa studinya. Reputasi yang baik semacam ini bagi mahasiswa S3 pemula sangatlah jarang didapati. Namun faktanya tidak untuk Abah Hamid. Terkait hal ini, Abah telah di depan.

Perjumpaan singkat saya yang mengesankan dengan almarhum diawali di sebuah kedai teh yang cukup tenar di Kyoto pada tahun 2014. Di situ, kami berbincang tentang berbagai tantangan sebagai akademisi, dan sebagai orang Indonesia. Satu hal yang tidak pernah saya lupa, Abah berbagi informasi tentang adanya fenomena jurnal predator yang terindeks Scopus, suatu topik yang baru belakangan ini mendapatkan sorotan di berbagai media di Indonesia. Beliau membagikan karya-karya Jeffrey Beall, seorang pustakawan dan peneliti yang fokus mela-

kukan identifikasi praktik publikasi “jongkok” di berbagai penerbit. Sebelum saya mengenal ‘apa itu publikasi’, Abah telah membeberkan berbagai “penyakitnya”. Sederhananya jurnal-jurnal ini menjadi katalis praktik tak beretika dalam riset dan publikasi, namun oleh pemerintah (Indonesia, kala itu) justru dianggap sebagai kredit yang baik.

Pada tahun 2015 ketika saya bekerja sebagai buruh pengajar di suatu universitas, isu publikasi ini belum banyak dipahami oleh rekan-rekan akademisi di kampus raksasa di Indonesia. Abah sudah berada di depan menyorotinya. Dengan kata lain, jika rekan-rekan mengenal Abah bersikap yang kritis terhadap Ditjen Dikti terkait keterlambatan beasiswa Dikti, topik itu bukanlah satu-satunya.

Sejak lama, sebelum Abah memulai membuat Video Blog (Vlogging), Abah juga telah rutin menulis blog. Semula, banyak, termasuk saya pribadi, melihat ‘blog’ adalah suatu yang ‘recek’, tidak ada pengaruh dan signifikansinya. Apalagi jika anda hidup di lingkaran akademia di Indonesia baru-baru ini, bukan publikasi namanya anda tidak mempublikasikan artikel di jurnal yang bermitra bestari (*peer-reviewed*). Dengan berbagai rumus hitungan yang memutar otak, lembaga pemeringkat memproduksi suatu indeksasi pengaruh yang melekat pada individu yang menulis di jurnal bereputasi.

Tulisan-tulisan ‘blog’ seperti Abah punya tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam kaca mata di atas. Namun, ketika saya memulai kuliah S3 di Belanda pada tahun 2016, justru salah satu mata kuliah yang ditawarkan di

kampus adalah '*Science Blogging*'. Sederhananya, perkuliahan ini mengajarkan apa yang telah dilakukan oleh Abah Hamid sejak lama. Dunia akademik (khususnya dalam disiplin ilmu sosial) di negara maju telah *move on* dari semata-mata berpegang pada tulisan-tulisan akademik, yang mana hanya dibaca segelintir orang, menuju *platform* yang mudah dicerna dan dibagikan. Dalam hal ini, Abah telah satu dekade lebih maju ketimbang kampus-kampus di Barat. Sementara itu, buruh pengajar di Indonesia masih berlomba-lomba meningkatkan kredit publikasi Scopus-nya.

Meski kritis dan tajam, Abah Hamid adalah sosok yang santun, santai dan selalu terbuka untuuk membantu. Ketika saya mendapatkan tugas penelitian dari kampus untuk meneliti fenomena politik dinasti di Banten tahun 2015, tentu saja orang pertama yang saya hubungi adalah almarhum. Kami bertemu di sebuah mal di Jakarta Selatan, saat beliau menanti Mbak Ulil, istri beliau, sedang kembali dari kantornya. Seperti biasa, beliau memberikan berbagai informasi yang segar untuk diteliti. Saya paham mungkin beliau berpikir bahwa isu ini telah "usang" mengingat almarhum telah menelitinya sejak pertengahan tahun 2000-an. Namun dengan antusias, almarhum menjelaskan dengan gamblang dalam waktu terbatas.

Sedikit ada rasa penyesalan ketika beliau melakukan kunjungan ke Belanda pada tahun 2018 atau 2019 (saya tidak ingat persis), saya terlambat mendapatkan kabar tersebut. Jika saya mendengar kabar lebih awal, tentu saja bertemu dengan almarhum adalah saat yang dinanti-nanti. Kini, beliau telah pergi dan tenang di sisi Tuhan

Yang Maha Esa. Kesempatan untuk bertemu beliau telah tiada. Beliau telah istirahat, namun ide dan semangatnya akan tetap bergulir dan membesar. Bagi saya, Abah Hamid adalah orang yang melampaui jamannya. [*]

A Tribute to Abdul 'Abah' Hamid

Tedi Gumelar

Pertama bertemu Abah Hamid ialah di tahun 1996. Ketika itu kami masuk kelas 1 SMA Negeri Satu Serang. Mungkin sepertinya Abah adalah orang yang pertama saya kenal ketika masuk SMA itu. Ngobrol namanya siapa, asal dari mana, dan lain-lain. Yang paling saya ingat sampai sekarang ketika kenalan itu, saya dengar namanya 'Amir'. Dia memperkenalkan diri sebagai 'Amir'. 'nama pasaran' pikir saya dalam hati kala itu. Asal dari Pandeglang, katanya saat itu. Oh, *I see*. SMAN 1 Serang ketika itu banyak siswa barunya berasal dari sekitaran Serang juga. Ada dari Cilegon, Pandeglang, Tangerang, dan lain-lain. Sepertinya dari Medan juga ada. (Saya ingat ada teman namanya 'Jadi Aman'. Entah kemana sekarang kawan itu). Duduk satu mejalah saya dan 'Amir' itu. Seingat saya itu jaman penataran P4. Pengenalan Pancasila dan butir-butirnya. Kurang lebih satu atau dua minggu, saya lupa tepatnya.

Ketika diabsen, barulah saya tau namanya 'Abdul Hamid'. Oh, berarti awal kenalan itu dia sebut namanya

'Hamid'. Yang saya dengar adalah 'Amir' soalnya dia begitu cepat *ngomong* 'Hamid'–nya. Coba Anda ucapkan 'Hamid' dengan cepat, suara pelan dan ketika itu juga teman-teman yang lain saling mengobrol satu sama lain, terdengarlah 'Amir'.

Ternyata 'Amir' eh 'Hamid' ini kritis sekali ketika penataran P4 itu. Itu yang saya ingat. Suka bicara. Kalau tidak salah Abah pernah cerita ketika SMP di Pandeglang, ia aktif di OSIS. Sepertinya bakat-bakat kepemimpinan Abah saya kira muncul dan muali kelihatan di situ. Abah juga aktif di OSIS SMA. Ia pernah cerita ke saya, namanya ditulis 'Bdul Hamid' di suatu tulisan proposal atau susunan OSIS. Saya lupa tepatnya. Ia kalem saja merespons hal tersebut. Sejak aktif di OSIS itu, saya pikir Abah sudah ada yang tidak suka padanya.

Selesai penataran P4, Abah duduk satu meja dengan Saefullah, aktif di Rohis SMA. *Oiya*, seingat saya, Abah juga aktif di kegiatan Pramuka. Kami masih satu kelas ketika masuk kelas 2 SMA. Abah masuk IPS ketika kelas 3. Sepertinya dia sudah mempunyai arah di bidang sosial. Ia menyadari kemampuan unggulannya di bidang sosial. Kelas 3 itu kami sudah jarang komunikasi, paling hanya *say hai*, belum zaman ramai medsos kala itu. Di kelas 3, ia sudah fokus mau kuliah di mana. Abah sepertinya sudah mengincar FISIP UI, sementara saya masih bingung mau kuliah di mana. Walau akhirnya, *alhamdulillah* saya diterima PMDK di IPB Bogor.

Saya lalu putus komunikasi sama Abah. Saya kuliah di Bogor, Abah di Jakarta. Namun yang saya ingat, saya pernah melihat Abah mengadakan acara di gedung Pusat

Pengembangan Dakwah Islam di dekat Masjid Raya Bogor. Sepertinya acara *book fair*-nya BEM FISIP UI. Saya tidak sempat tegur sapa dengan Abah kala itu. Di sini sudah kelihatan Abah orang penting di BEM FISIP UI. Saya, apalah hanya marbot masjid di Masjid Al-Hurriyyah Kampus IPB Dramaga. Kalau tidak salah saya harus buru-buru ke Dramaga. Jadi tidak sempat tegur Abah. Memang pada dasarnya Abah itu aktif. Kali itu, dia ke masjid Al-Hurriyyah tempat saya jadi marbot. Padahal 'ngga' janji. Kami ketemu di masjid itu. Kali itu kita ngobrol mengenai Abah yang mengisi kajian motivasi di UNS tempat kawan kuliah Bro Anis Fuad. *Oiya* seingatku, zaman kuliah itu juga, saya liat foto Abah orasi di mobil *speaker* ketika zaman-zaman-nya aksi pasca reformasi 1998. Beberapa kali itu aksi di Jakarta tapi tidak pernah ketemu Abah ketika itu. bertemu lagi sama Abah adalah acara *book fair* di kampus UI. Saya main aja ke sana ingin liat acara *book fair* di UI. Tidak janji juga. Ketemulah Abah. Ngobrol lagi macem-macam hal sama Abah. Kawan lama yang sudah tidak bertemu.

Saya tahu aktivitas Abah pada masa-masa selanjutnya kalau salah pernah mencalonkan menjadi anggota DPD termuda saat itu dari Provinsi Banten. Salut saya sama Abah. Gagal saat itu. seingat saya akhirnya ia ngajar di Fisip UI dan Fisip Untirta. Lalu yang saya tahu ia kuliah ke Jepang. Hal-hal tersebut saya ketahui melalui blog yang ia kelola. Kami saling sapa di blog kala itu. saya komen di cerita kebakaran kecil di dormitorinya di Jepang. Dan ia juga komen di blog saya. Ia suka gambar foto ketika saya di puncak Semeru. Terakhir saya komen di IG-nya ketika ia mulai aktif kegiatan *bush craf*. "Ajak saya," komen saya,

dan ia menunjukkan acara yang akan ia ikuti. Saya tidak sempat bertemu di acara tersebut, karena saya tidak ikut, *hehe repot* ada bocah balita.

Saya pikir hidupnya sudah maksimal. Ia optimal menjalankan hidup yang Tuhan beri. Ia maksimalkan untuk berbagai aktivitas pencapaian pengabdianya sebagai hamba Tuhan. Saya sebetulnya sudah ada firasat ketika ia mengatakan ingin tidur di postingan foto IG terakhirnya, 'akankah tidur selamanya?' pikir saya. Dan pada Sabtu itulah berita itu membenarkan firasatku.

Selamat jalan Abah. Senyummu akan abadi di ingat-anku. Engkau sudah hidup di sisi Tuhan. Aamiin. [*]



Tedi Gumelar, S.Pi., M.M. Lahir di Serang, 5 November 1980. Aktivitas sehari-hari sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Diamanahi sebagai Koordinator Penyuluh Perikanan di Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang Banten dua tahun terakhir ini. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Abdurahman dan Teti Subarliyah. Diamanahi tiga orang anak dari seorang istri bernama Etikush. Hassan (8), Ridho (5) dan Maryam (2). Hobi mendaki gunung. Gunung yang sudah pernah didaki; Semeru, Slamet, Papandayan, dan Salak. Juga kadang menulis di blog [www. tedigumelaran.blogspot.com](http://www.tedigumelaran.blogspot.com). Domisili dua bulan terakhir ini di Bumi Sari Permai Kasemen, Kota Serang Banten.

Cita-cita Keluarga Banten Jawara dalam Diskusi Maya Seorang Dosen Ahli Politik dan Guru Anak Usia Dini

Tyasti Aryandini

Izinkan saya menuliskan ini, sebagai memoar atas diskusi maya saya melalui email pada tahun 2017 lalu. Diskusi antara saya yang seorang ibu rumah tangga, guru anak usia dini dan mahasiswi biasa yang tinggal di Tangerang Selatan, dengan seorang Abdul Hamid, Ph.D., seorang dosen yang ahli di bidangnya.

Kak Hamid mengawali emailnya tertanggal 27 Januari 2017. *“Assalamualaikum Wr.Wb. Tyas dan Dayat, apa kabar? Semoga sehat selalu. “Duh, memang menggelisahkan, ya. Kita berharap pemenangnya bisa membawa ke arah yang lebih baik. Kasihan masyarakat, terlalu lama menderita”.*

Kak Hamid, demikian saya biasa memanggilnya, Ketua Senat Mahasiswa FISIP UI, yang dulu mengospek saya seorang mahasiswi baru. Tiba-tiba mengirim pesan di Facebook, jujur saat itu memang saya gelisah, mengingat sebuah kasus yang terjadi dan dapat dikatakan merugikan masyarakat, saya sebagai warga yang 10 tahun tinggal Tangerang Selatan pun ikut berkomentar di se-

buah postingan beliau. Sehingga beliau lanjutkan melalui pesan pribadi di facebook dan beliau meminta alamat email saya, diskusi pun berlanjut melalui email.

Kak Hamid, menyapa kami kembali dengan ramah, seperti biasanya, dalam pandangan kami mantan mahasiswa baru FISIP UI 2002, beliau sangat ramah dan rendah hati, kesan itu melekat dan teringat. Sampai belasan tahun setelahnya, masih ramah dan rendah hati. Beliau mencoba menyampaikan pandangan politiknya secara serius, tapi juga dalam bahasa yang mudah dipahami oleh saya, seorang guru anak usia dini. Meskipun belasan tahun silam saya pernah lulus mata kuliah Pengantar Ilmu Politik dan Sistem Politik Indonesia dengan nilai sempurna pada jurusan saya Ilmu Kesejahteraan Sosial, dan menikah dengan sarjana ilmu politik yang merupakan adik tingkat Kak Hamid, tetapi sangat sulit bagi saya mencerna perkataan sahabat kami lainnya yang menjadi pengamat politik kenamaan yang sering muncul di televisi. Singkat kata, sebagai seorang ahli dalam politik dinasti, kak Hamid menyuarakan aspirasi nya, betapa masyarakat dalam kondisi tidak sadar, di dalam pengaruh *the proliferation systems of political dynasties, not only in the realm of executive and legislative power, but also spread in many arenas of life in society, such as the arena business life, socio-cultural, educational, and organizational.*

Saya pun kemudian membaca dua buah jurnal hasil penelitian Kak Hamid yang dikirim oleh Kak Hamid melalui email, saya jadi teringat dahulu, sebagai sesama warga Banten, pernah ikut membantu Kak Hamid dengan idealismenya pada tahun 2004 maju menjadi calon anggota

Dewan Perwakilan Daerah, yang menurut saya sangat luar biasa jika itu benar terjadi, seorang muda, *fresh graduate*, pandai, asli daerah yang memajukan sebuah provinsi yang juga masih berada dalam fase usia dini. Saat Kak Hamid maju menjadi calon anggota DPD, saat itu propinsi Banten masih berusia 4 tahun, yang jika diibaratkan sebagai seorang anak manusia, maka saat itu Propinsi Banten masih dalam tahap *Pre-Operational*, *The preoperational stage is the second stage in Piaget's theory of cognitive development... During this period, children are thinking at a symbolic level but are not yet using cognitive operations*. Namun, ini adalah sebuah provinsi, bukan seorang anak usia dini. Akhirnya, Kak Hamid tidak menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah, tetapi anggota Dewan Riset Daerah, yang manfaatnya lebih luas lagi hingga akhir hayatnya.

Mengutip jurnal kak Hamid, *A Family Matter, Political Corruption in Banten, Indonesia*, yang diterbitkan oleh Asian Politics and Policy. *Family, in comparison with other human groupings, is better able to cooperate and thus, solve problems collectively through kinship ties. Its hierarchical structure and high levels of trust allow for coordinated decisions concerning issues of succession and the intergenerational transmission of economic and political resources. The formation of political family in the political system depends on the ability of its kinship network to mobilize support from both conjugal, extended family members and other relatives—drawn from blood and biological relations, marriage and ritual ties—in order to strengthen the family's grip in politics*. Dibandingkan

dengan kelompok manusia lainnya, keluarga memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik, sehingga dapat menyelesaikan masalah secara kolektif melalui hubungan kekerabatan. Struktur hierarki dan tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan keputusan terkoordinasi tentang warisan dan penyebaran sumber daya ekonomi dan politik antar generasi. Pembentukan dinasti politik atau sistem politik keluarga dalam sistem politik tergantung pada apakah jaringan kekerabatannya dapat memperoleh dukungan dari suami istri, anggota keluarga besar dan kerabat lainnya (didukung oleh darah dan kerabat, perkawinan dan ikatan upacara) untuk memperkuat cengkeraman kekuatan politik keluarga.

Dalam teori Pendidikan Anak Usia Dini, Elizabeth Hurlock menyampaikan bahwa keluarga adalah tempat seorang anak mengenal kebijaksanaan, kebaikan, kejujuran dan kedewasaan moral. *Developing good values at an early age is like carving on a stone because the development of the good virtues has to be done and planned since the beginning. The development of the character values in early childhood is done through moral education.* Sedangkan, Thomas Lickona dalam teorinya mengemukakan dalam keluarga, seorang anak usia dini mengenal nilai moral dan nilai non moral. Nilai moral, contohnya adalah kejujuran dan bertanggung jawab, tanggung jawab dan keadilan, setiap orang memiliki kewajiban. Sedangkan nilai nonmoral berkaitan dengan apa yang diinginkan atau disukai seseorang. contoh nilai-nilai yang termasuk dalam non moral, seperti preferensi untuk genre musik, atau seperti hal-hal tidak wajib lainnya.

Adapun nilai moral dibagi menjadi dua jenis. Dengan kata lain, nilai moral bersifat universal dan non universal. Nilai moral universal misalnya penerapan nilai keadilan untuk semua orang, menghormati dan menghargai kehidupan orang lain, bebas dan hormati orang lain, kesetaraan setiap orang mengikat semua orang. Lickona juga mengemukakan empat tahapan perkembangan moral, yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, *moral reasoning and moral acting*. Jika seorang anak usia dini mencapai keempat tahapan moral ini, maka dapat disintesis bahwa anak ini akan mempunyai nilai moral yang dapat memanusiasikan manusia lain seperti hakikatnya.

Kembali pada jurnal kak Hamid, tentang sistem politik keluarga, saya mencoba menarik benang merah nya dalam diskusi maya yang kini hanya menjadi diskusi imajiner belaka, karena diskusimaya yang terjadi sudah pada tahun 2017 lalu, dan kini kak Hamid sudah berpulang kepada-Nya. Yang saya pahami sebagai guru anak usia dini adalah, pembentukan dinasti politik atau sistem politik keluarga ini bertentangan dengan semua nilai-nilai keluarga dalam teori pendidikan moral yang saya ketahui. Ingin rasanya saya mengajak Kak Hamid ikut serta dalam acara undang tokoh, tapi kali ini berbicara di depan anak usia dini, atau memberikan bantuan pemikiran untuk mengenalkan apakah itu politik pada anak usia dini, sesuai dengan kondisi dan tahapan perkembangan usia anak dini. Mengenalkan dengan media konkrit dan sederhana dalam bentuk contoh yang *physical* atau *tangible*. Membacakan buku cerita dengan gambar menarik tentang kejujuran, tentang perilaku anti korupsi, men-

contohkan melalui *role play* yang menyenangkan tentang bagaimana agar anak bersikap jujur, menghormati hak orang lain, dan dapat dicontohkan melalui keberanian anak dalam menunjukkan dirinya kepada orang banyak, seperti mengajukan pertanyaan saat berdiskusi dan berani mengambil keputusan ketika dalam keadaan genting.

Sungguh besar harapan saya, untuk mengenalkan perilaku anti korupsi pada anak sejak usia dini, karena pada usia inilah orang tua maupun institusi pendidikan perlu memberikan pendidikan antikorupsi bagi anak. Karena dengan memberikan pendidikan tersebut dapat membantu meningkatkan nilai moral anak, bahwa korupsi adalah suatu tindakan yang salah dan dapat merugikan orang lain.

Pendidikan antikorupsi sejak dini juga dapat menumbuhkan karakter anak. Anak usia dini bisa menghargai hak-hak orang lain dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang melanggar aturan.

Di samping itu, mengajarkan pendidikan antikorupsi sejak dini juga turut menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini yang insyaa Allah akan dibawanya hingga dewasa dan bayangkan, hal ini dapat memutus mata rantai korupsi dalam generasi selanjutnya. Cita-cita Keluarga Banten Jawara yang sesungguhnya, yang memberikan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dengan kejujuran dan keadilan.

Ingin rasanya membawa diskusi ini lebih lanjut menjadi sebuah aksi nyata. Semoga bisa menyambung cita-cita kak Hamid pada provinsi tercintanya, yang ia tuliskan di penghujung email "agar tiada lagi kerusakan, kemiskin-

an, hancurnya infrastruktur karena monopoli keluarga”.

Sebagai penutup, di akhir diskusi maya kami 27 Januari 2017, Kak Hamid menulis “*Apakah kita bisa memotong keserakahan yang memiskinkan, atau kita mendorong keserakahan itu kembali berkuasa*”. Kali ini ingin saya sampaikan kembali, seperti yang Kak Hamid pernah ajarkan pada kami juniornya di tahun 2002, hal ini bukanlah pekerjaan seorang *Superman*, tetapi merupakan pekerjaan sebuah *superteam*.

Selamat jalan Kak Hamid, buat saya seorang guru anak usia dini, Kak Abdul Hamid, Ph.D., Sang Jawara Banten yang sesungguhnya telah gugur. Meninggalkan warisan perjuangan yang sangat berharga, untuk diteruskan perjuangannya. Semoga kita semua bisa mewujudkan harapan bersama, mewujudkan cita-cita Keluarga Banten Jawara, *Aamiin Aamiin yaa Robbal’alamin*. [*]

PS: Salam hormat dan doa kami untuk Mbak Ulil, Ayal, dan Ilham.

Tyasti Aryandini, adalah seorang istri dan ibu pembelajar dari tiga anak, berprofesi sebagai guru anak usia dini, tinggal di Ciputat, Tangerang Selatan. Alumna FISIP Universitas Indonesia, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2002 Ketua Departemen Pendidikan, Senat Mahasiswa FISIP UI 2004-2005 Mahasiswa Berprestasi Utama III FISIP Universitas Indonesia tahun 2005 Juara III Guru TK Berprestasi Tingkat Kota Tangerang Selatan tahun 2016. Mahasiswa Program Beasiswa PTK PAUDNI Prodi PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, angkatan 2016 Mahasiswa Prodi Magister Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, angkatan 2019

Tribute to Amid

Veronika Dian Faradisa

Suatu hari di tahun 2000, datanglah mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI) ke kantor redaksi Harian Banten menemui Redaktur Pelaksana (Redpel). Adalah hal biasa bagi kami pascareformasi mahasiswa datang silih berganti sekadar menyerahkan artikel atau audiensi dengan dewan redaksi. Saya diberitahu teman yang datang adalah adiknya Redpel kami Bapak Abdul Malik. Wajahnya memang mirip bak pinang dibelah tujuh.

Saat itu saya belum dekat dengan kakaknya Hamid, hanya sebatas rekan kerja, atasan dan bawahan. Setelah dekat barulah diceritakan bagaimana sepak terjang Amid (panggilan sayang keluarga) sebagai mahasiswa. Berdasarkan cerita dari sang kakak, Amid dikenal sebagai aktivis yang kritis, santun menyuarakan kebenaran, hingga terpilih sebagai Ketua BEM FISIP UI. Dalam hati, saya kagum punya calon adik ipar berkiprah di luar, ketua BEM FISIP UI pula, tidak sombong, tidak banyak cakap, kalau bicara seperlunya. Sesekali datang ke kantor seringnya *sih* telepon kakaknya, saling memberi kabar dan dikirim tambahan uang jajan.

Pada 6 Oktober tahun 2001, saya dan kakaknya Amid menikah, Amid pulang ke Pandeglang hadir beserta keluarga besar menghadiri prosesi akad nikah sang kakak, di rumah orangtuaku di Cipocok, Kota Serang. Di hari yang sama mertua mengadakan tasyakuran di Pandeglang. Sampai saya punya anak, Amid sesekali datang menemui kakak dan keponakannya sebelum pulang kampung ke Pandeglang. Amid masih sangat kurus, sorot matanya seperti menyimpan energi besar.

Di tahun 2002, Amid pamit pergi ke Cina beserta mahasiswa UI lainnya. Pulangnya, dia memberi oleh-oleh tas dari Cina dan bingkisan lainnya. *Ah*, manis kali adik iparku ini, tahu saja yang kusuka. Ka lik (suamiku, kakaknya Amid biasa dipanggil) sering memanggil nama Amid dengan nama panjang yang lain. Ditambahkannya Abdul Hamid Prihatin. Menurungnya, saat Amid kecil keluarga dalam keadaan prihatin dan terbatas, berbagi dalam banyak hal dengan saudara kandungnya. Amid anak ketujuh dari delapan bersaudara. Ujung nama prihatin itu sebenarnya tak pernah ada dalam akta kelahiran hanya candaan keluarga saat mengingat dahulu hidup dalam kesederhanaan.

Tiga tahun kemudian, dua bulan sebelum lulus kuliah, Amid mohon izin dan minta restu kepada keluarga besar akan menikahi Aulia Chloridiany, temannya sesama aktivis di FISIP UI lintas jurusan. Keluarga terkejut dengan keputusannya menikah muda mengingat saat itu Amid masih tercatat sebagai mahasiswa aktif tengah berjuang menyelesaikan tugas akhir. Niat mulia ini disambut hangat oleh mertuaku dan keluarga besar untuk disegerakan. Dalam

setahun mertuaku menikahkan tiga anaknya. Di tahun yang sama tahun 2005, di bulan dan kota yang berbeda. Tidak pernah terdengar Amid dekat dengan seorang perempuan. Amid itu anaknya lempeng *gak* neko-neko. Amid menjadi lebih dekat kenal Lia/UIil istrinya setelah mereka sama-sama satu tim ke Cina, rupanya satu frekuensi, sering diskusi, cocok lalu menikah. Sebelumnya nama UIil sudah sering terdengar, banyak dukungan waktu Amid nyalon DPD. Pada bulan Agustus 2005, saat di Klaten menikahkan Zaenal, kakaknya, Amid mengenalkan UIil pada keluarga besar.

Pada 2 Oktober tahun 2004 Amid menikah, di Surabaya. Keluarga besar ikut mengiring bahkan tetangga diajak serta naik pesawat ke ujung timur Pulau Jawa. Saat akad nikah Amid melantunkan surah Ar-Rahman, semua yang hadir dibuat haru biru, menangis terbawa suasana karena Amid *tuh* ngaji dari hati. Ada kejadian lucu sebelum akad nikah, setelah sampai keluarga mempelai pria di lokasi pernikahan mas kawin yang akan disematkan untuk akad nikah tertinggal di hotel tempat kami menginap. Beruntung hotelnya tidak jauh dari lokasi. Mobil rombongan putar balik hotel untk membawa mas kawin. Kejadian ini cukup mendebarkan karena tidak habis pikir kenapa bisa lupa terbawa, tapi lucu juga bumbu dari kisah yang tak terduga ini. Keluarga mempelai wanita pun tertawa setelah kami beritahu kejadian ini, ternyata hal yang sama pernah terjadi pada bapak mertuanya Amid saat menikahi ibunya UIil. *Alhamdulillah*, akad nikah lancar. Resepsi digelar di Auditorium ITS.

Sebelum menikah, Amid pernah nyalon DPD RI Perwakilan Banten. Usianya tergolong belia saat mencalonkan diri. Tekadnya kuat dengan memberanikan diri terjun di kancah politik sesuai dengan latar belakang ilmunya. Kami sekeluarga bersama rekan-rekannya turut bantu terjun menyosialisasikan. Banyak sekali dukungan yang datang sekalipun belum beruntung, dan ini luar biasa pencapaian untuk anak muda yang berani terjun langsung ke dunia politik nasional sudah bisa menghimpun banyak suara dari masyarakat Banten. Nyali Amid dimulai dari sini. Dia membangun kepercayaan diri berbekal kepercayaan dari masyarakat Banten.

Beberapa bulan setelah menikah saya ngobrol dengan Amid. Diskusi kecil yang membawa perubahan. Saya melihat banyak potensi dari dirinya. Saat itu Amid belum punya pekerjaan tetap. Aku menarik Hamid untuk terjun sebagai pendidik. Kubawa Amid ke Untirta dan memperkenalkannya ke Dekan FISIP Untirta periode pertama, Bapak Aris Suhadi SH., MH di ruang kerja beliau. Tidak sendiri, Amid datang bersama dua sahabatnya, Anis Fuad dan Bahtiar. Amid saat itu namanya sudah tidak asing di telinga Pak Dekan Aris. Selain pernah nyalon DPD DRI, Amid juga membuat skripsi tentang Jawara di Banten. Hamid dicari-cari banyak orang termasuk pak Aris, ketetulan selain sebagai dekan FISIP, beliau dipercaya sebagai kuasa hukum almarhum Abah Chasan Schohib.

Yang diangkat Amid sesuatu yang tabu saat itu untuk diulas apalagi dijadikan skripsi. Membuat gerah beberapa pihak. Tapi Amid tetap berani dan santai merefleksikan penelitiannya. Berkat keberaniannya mengangkat jawara

Banten namanya kian populer, sebagian orang tahu kalau dia itu adik iparku. Dengan hati berdebar-debar saya membawanya ke Dekan FISIP mempromosikan dirinya. Saat itu FISIP merupakan fakultas baru, SDM masih terbatas. Saya melihat peluang dan berpikir Amid itu aset Banten sayang kalau tidak diberdayakan, saya tidak rela kalau dia menekuni *tok* dunia politik. Merasa terhormat jika dia bergabung di dunia akademisi bersama suamiku yang saat itu juga mengajar sebagai dosen luar biasa di FISIP Untirta dari praktisi media. Saya ingin menyelamatkan Amid dari politik praktis meskipun pergerakan politik itu di organisasi dan lembaga manapun selalu ada. Saya lebih bahagia dan terhormat jika Amid terkenal sebagai pendidik bukan politikus. Marwahnya bisa tetap terjaga, ilmu yang dimiliki ditransformasikan kepada mahasiswa lebih bermanfaat.

Alhamdulillah, bersyukur sekali Amid dan dua sahabatnya diterima sebagai Dosen Luar Biasa di Untirta. Terima kasih pak Pak Aris Suhadi atas bantuannya. Anis dan Amid sama-sama mengajar di jurusan Administrasi Negara FISIP Untirta sedangkan Bahtiar mengajar di Fakultas Pertanian Untirta. Keluarga bahagia Amid menjadi tenaga pengajar dibanding menjadi petualang di dunia politik, sebab keluarga besar kami berprofesi sebagai tenaga pendidik. Almarhum Apa dan Mamah juga kakak-kakaknya menjadi guru dan dosen, dan Amid tidak bisa lari dari takdir untuk menjadi tenaga pendidik. Tak lama setahun kemudian Amid CPNS. Awalnya, tidak masuk karena CPNS dosen Adminitrasi Negara kuotanya sudah terisi. Setelah suami saya, kakaknya Amid mengundurkan

diri dari CPNS maka peluang itu menjadi milik Amid dan satu orang lagi CPNS jurusan Ilmu Komunikasi (Ikom). Amid dan istrinya sama-sama CPNS di tahun yang sama beda kementerian.

Oh iya, sewaktu suami masih ngajar sebagai dosen Luar Biasa di fakultas yang sama dengan Amid hanya beda jurusan, suami di jurusan Ikom. Segitu beda jurusan tapi banyak orang sering tertukar saat menyapa. Banyak mahasiswa yang menyangka Abdul Malik itu Abdul Hamid begitu pun sebaliknya. Mahasiswa sering salah masuk kelas apalagi saat mau bimbingan. Beberapa rekan kerja juga sulit membedakan mana suami saya, mana adik ipar. Sampai sekarang.

Saya sering diskusi banyak hal dengan Amid, dari masalah politik kampus, perpolitikan Indonesia yang sedang viral, informasi kemajuan perguruan tinggi dan lain-lain. Dari pertarungan politik sampai pertarungan akhir berjuang melawan Covid-19. Amid masih komunikasi dengan saya dan keluarga besar. Sejak mengabarkan satu keluarga terpapar virus Covid-19, kami sekeluarga jadi tambah intens komunikasi saling *support* dan menguatkan. Saya telpon Ulii menyarankan Amid supaya di rumah sakit karena ada penyerta, sarannya diterima setelah mempertimbangkan banyak hal. Sementara istri dan anaknya isoman di rumah. Kami *sharing* tentang langkah penyembuhan dan terus memantau kabar perkembangan kesehatan Amid dan keluarga. Kami pernah mengalami masa ini sebelumnya, jadi bisa dibayangkan betapa sulitnya berjuang melawan covid apalagi ini terpisah tempat isumannya.

Amid dirawat di rumah sakit bagian dari ikhtiar keluarga dengan harapan lekas sembuh, bisa dikontrol dengan baik kalau di rumah sakit. Sesak rasanya setiap hari mendengar kondisi Amid kian menurun. Tak putus berhenti berharap dan berdoa yang kuat untuk kesembuhannya. Hingga akhirnya di pagi yang hening Amid pergi dari dunia yang fana. Menyisakan banyak kebaikan dan meninggalkan banyak kenangan pada keluarga, sivi-tas, teman dan sekitar. Dosen favorit para mahasiswa dan aah tidak tidak kuduga peristiwa ini terulang lagi pada iparku.

Pada tahun 2009, di saat usia 39 tahun kakak iparku Moh Wan Anwar Dosen FKIP Untirta-suami dari kakak kandungku meninggal dunia. Sama-sama dicintai banyak orang. Kini sejarah itu terulang lagi. Awal tahun 2021 saat usia 39 tahun adik iparku Abdul Hamid, adik dari suamiku tercinta pergi untuk selama-lamanya. Dua-duanya pergi selama-lamanya menorehkan duka yang dalam. Sama-sama berprestasi dan membawa nama harum lembaga. Tuhan sayang kalian, yang akrab ya di surga. [*]

Veronika Dian Faradisa, SE., MM, Aktor, ASN - Koordinator Kerjasama, Humas dan Protokol Universitas Sultan Ageng Tirtayasa . Lahir di Serang, 3 September 1976. Anak ketiga dari enam bersaudara. Menikah dengan Dr. H Abdul Malik, M, Si., kakak keempat dari alm Abdul Hamid. Dikarunia tiga malaikat kecil, pernah menjadi Aktris Terbaik Peksiminas IV se-Jawa Barat di Bandung (1999). Semasa remaja aktif berkesenian teater dan sastra. Pada tahun 2000 pernah bekerja bersama Mas Gol A Gong dan Toto ST Radik dkk membesarkan Tabloid Meridian sebuah media untuk kawula muda. Dipercaya sebagai sekretaris redaksi merangkap reporter. Agustus 2000 hijrah ke Harian Banten (Radar Banten) yang kemudian mempertemukannya dengan Abdul Malik, menikah dan berhenti bekerja di media massa. Selepas jadi wartawan pada bulan Maret 2001 bergabung di FKIP Untirta. Baru enam bulan di FKIP dirotasi sebagai staf di BAKPSI. Seiring Untirta negeri dipercaya sebagai Sekretaris Rektor tiga zaman kepemimpinan. Untuk penyegaran pada tahun 2013 rotasi ke LPPM selama 6 tahun. Tahun 2019 oleh Rektor baru, Prof Fatah Sulaiman diamanahkan sebagai kasubag Humas di BAKP Untirta. Desember 2020 mendapatkan Anugerah Humas Dikti sebagai Insan Humas Terpopuler PTN BLU Tahun 2020. Bersama Tim membawa Humas Untirta mendapatkan 3 piala AHD dan piagam Badan Publik Menuju Informatif . Pada tahun 2021 dipercaya sebagai Koordinator Kerjasama, Humas dan Protokol Untirta.

Abdul Hamid dan Mimpi-mimpi yang Tidak Selesai

Yearry Panji Setianto

September 2019

Sepanjang karir saya sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) baru kali ini merasa bangga karena telah berhasil menyelenggarakan gelaran akademik internasional dengan skala yang cukup besar. Lebih dari 100 peserta datang ke seminar berjudul 1st *International Conference on Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA)*. Bukan hanya akademisi dari berbagai universitas di Indonesia, sejumlah peserta juga hadir dari sejumlah negara tetangga. Pembicara utama seminar ini adalah para profesor dari Kyoto University, Chonbuk National University, Flinders University dan Universiti Putra Malaysia. Sesi seminar dilaksanakan bersamaan dengan penandatanganan MoU antara Untirta dengan Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University, dengan target utama pendirian Pusat Kajian Asia Tenggara di Untirta.

Abdul Hamid adalah inisiator utama acara ini. Dia juga sosok yang paling bersemangat terkait dengan inisiasi Pusat Kajian Asia Tenggara di Untirta tadi. “Sebuah langkah awal menuju internasionalisasi Untirta,” menurut Hamid waktu itu.

September 2010

Saya dan Abdul Hamid sebenarnya tidak terlalu akrab. Meskipun kami berada di fakultas yang sama, kami berbeda program studi. Saya di Prodi Ilmu Komunikasi, Abdul Hamid di Prodi Administrasi Negara. Dia kemudian pindah ke Prodi Ilmu Pemerintahan karena pertimbangan disiplin keilmuan yang lebih linier. Kalaupun bertemu di kampus, hanya sepintas lalu. Kami mulai banyak berbincang saat sama-sama mencari informasi beasiswa untuk studi lanjut di luar negeri.

Abdul Hamid waktu itu bersemangat sekali untuk melanjutkan S3 di luar Indonesia, terutama di Jepang. Hal yang wajar tentu saja, mengingat di kala itu dia sendiri sudah memiliki banyak kolega di Jepang. Terutama jaringan via Okamoto Masaaki, profesor di Kyoto University yang lama riset di Indonesia soal politik lokal. Tapi, tidak serta-merta cita-cita itu mudah dicapai.

Kami mulai mengumpulkan dan saling berbagi informasi soal beragam peluang beasiswa. Berbagai brosur serta seminar terkait studi luar negeri, mulai dari Australian Awards, Nuffic-Nesa, Fulbright, hingga Beasiswa Luar Negeri DIKTI mulai kami koleksi dan datangi. Beberapa program beasiswa juga mulai kami kirimkan berkas pendaftaran.

Selain itu, salah satu langkah paling awal yang kami lakukan adalah memperbaiki kemampuan berbahasa Inggris. Beruntung, DIKTI menawarkan program pelatihan intensif bagi para dosen di Indonesia. Hamid mendapatkan tawaran pelatihan bahasa di Universitas Negeri Malang, sedangkan saya di Institut Teknologi Bandung (ITB), sekitar 3-4 bulan. Harapannya, setelah ini skor TOEFL atau IELTS kami memenuhi syarat untuk mendapatkan beasiswa sekaligus *Letter of Acceptance (LoA)* dari universitas di luar negeri. Sedikit lebih beruntung, saya mendapatkan *LoA* terlebih dahulu (dari University of Sydney) daripada Hamid. Tapi akhirnya saya justru berangkat ke Ohio University via Beasiswa Fulbright di tahun 2011/2012.

Hamid sendiri akhirnya menyusul untuk studi lanjut ke luar negeri beberapa bulan setelahnya. Sesuai dengan cita-citanya, studi S3 di Jepang. Selama kurang lebih tiga tahun Hamid 'berguru' di Doshisha University di Kyoto.

Kami hampir tidak pernah berkomunikasi lagi setelahnya. Hingga suatu waktu, beberapa tahun kemudian, dia mengirimkan pesan via Facebook menanyakan, "*Bro, kapan selesai kuliahnya? Ditunggu teman-teman di Untirta.*"

September 2016

Beberapa bulan kembalinya dari Amerika Serikat, saya jadi sering bertemu dengan Abdul Hamid. Ternyata, dia sudah tinggal di Tangerang sepulang dari Jepang. Jarak antara rumahnya dengan rumah saya hanya sekitar 1 kilometer, tidak terlalu jauh. Alhasil, kami sering berangkat dan pulang ke kampus bersama-sama. Kami pun berlangganan *shuttle* Karawaci-Serang hampir tiap pagi-sore.

Selama di *shuttle* tadi kami jadi akrab, sering bertukar-pikiran tentang pengalaman kuliah kami di Amerika dan Jepang serta mencari-cari beragam strategi agar pengalaman kami menimba ilmu di luar negeri dapat ditularkan di FISIP Untirta.

Kami sepakat bahwa Untirta perlu lebih menghidupkan budaya akademik yang sehat, sebagaimana yang kami alami di luar negeri. Perlu juga menciptakan *merit system* di dalam tata kelola kampus. Dosen perlu didorong agar lebih banyak riset yang berkualitas, publikasi dan memperkuat jaringan akademik daripada sekedar mengajar di kelas. Lebih dari itu, kami sepakat bahwa FISIP Untirta perlu melakukan internasionalisasi.

Hamid tentunya bersemangat sekali soal ini. Bukan sekali dua kali dia mengajak koleganya di luar negeri untuk berbagi ilmu dan pengalaman di Untirta. Mulai dari Okamoto Masaaki dari Jepang, Gabriel Facal dari Prancis, mereka sering kali diajak sebagai dosen dan pembicara tamu di FISIP. Juga Profesor Eiji Oyamada, dosen pembimbing Hamid saat kuliah di Doshisha, sempat diundang mengisi seminar di Untirta.

Lalu Hamid menawarkan ide untuk menyelenggarakan seminar internasional, dengan tujuan akhir pendirian Pusat Kajian Asia Tenggara di FISIP Untirta. Dia merasa bahwa jaringan internasional yang dimilikinya sudah cukup bagi Untirta untuk berani masuk ke ranah internasional secara lebih serius. Dia minta bantuan saya untuk mengajak sejumlah kolega yang saya miliki terkait dengan ide ini. Saya setuju.

September 2018

Selama satu bulan lebih saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti *short course* di Belanda dengan tema *globalization and citizenship*. Tepatnya di KITLV (the Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies) Leiden University dan Vrije Universiteit Amsterdam selama musim gugur 2018.

Di sana, saya sempat berdiskusi panjang dengan Profesor Henk Schulte Nordholt (Direktur KITLV waktu itu) soal perpanjangan *MoU* antara Untirta dengan pihak Leiden University. Beliau setuju, asalkan ada tindak lanjut dan tidak sekadar perjanjian tertulis tanpa ada kegiatan lanjutan. Kabar baik tentu saja. Hanya tinggal memikirkan soal kegiatan apa yang dapat dikerjakan bersama-sama dengan pihak KITLV-Leiden University.

Summer 2019

Suatu waktu, saya mendapatkan kesempatan berkunjung ke ISEAS-Yusof Ishak Intitute, di Singapura. Di sana, selain berkunjung ke perpustakaan mereka (salah satu perpustakaan dengan koleksi tentang Asia Tenggara terlengkap di dunia), saya juga belajar tentang bagaimana proses mendesain pusat kajian Asia Tenggara semacam ISEAS-Yusof Ishak Intitute.

Beberapa bulan selanjutnya, saya kembali ke Belanda dan bertemu dengan sejumlah kolega di KITLV-Leiden University guna menindaklanjuti obrolan kami di tahun sebelumnya. Bersama salah satu rekan dari FISIP Untirta, Puspita Asri Praceka, kami sempat pula berdiskusi dengan Atase Pendidikan di Kedutaan Besar Republik Indonesia

di Den Haag terkait dengan rencana kami dengan pihak Lieden University. Pihak atase sendiri mendukung penuh rencana kami. Tentunya kali ini ide yang kami miliki sudah lebih konkret.

Terlebih lagi, Hamid bersama tim di Prodi Ilmu Pemerintahan (Hamid saat itu menjabat sebagai Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan) juga bersiap menyelenggarakan seminar internasional dengan fokus kajian sosial-politik di Asia Tenggara di September 2019.

September 2019

Selain perihal seminar akademik, *ICDeSA* sebenarnya adalah langkah awal yang Abdul Hamid (dan para dosen muda progresif di FISIP Untirta) coba bangun terkait dengan rencana internasionalisasi tadi. Kami mencoba menuangkan sejumlah ide dan masukan yang kami dapat dari berbagai pihak, baik dari Jepang, Eropa, hingga Amerika Serikat. Kami berpikir tentang bagaimana caranya meyakinkan para kolega kami di luar negeri tadi bahwa Untirta memang serius dan memiliki potensi untuk menjadi salah satu universitas yang fokus di dalam kajian sosial-politik di Asia Tenggara. Kami juga mencoba mendesain lembaga yang macam apa yang kami inginkan jika nantinya di Untirta berdiri pusat kajian Asia Tenggara—di mana kami juga banyak mendapatkan saran dari rekan-rekan di Universitas Gadjah Mada. Kami juga merencanakan skema apa saja yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh para dosen jika lembaga ini terwujud (misalkan mendorong skema *visiting lecturer* ke Malaysia, Thailand atau Jepang dan Korea Selatan sebagai bagian

dari kerjasama dengan universitas mitra, riset bersama dengan kolega internasional, *joint seminar* antar universitas, dan semacamnya) serta soal pertukaran mahasiswa melalui beragam program yang terkait. Saat itu, Hamid juga rencananya maju mencalonkan diri untuk menjadi Dekan FISIP Untirta. Berbekal dengan misi untuk internasionalisasi FISIP, dia percaya diri akan terpilih.

Desember 2019

"Kalah, bro," pesan Hamid melalui WhatsApp.

Saat itu posisi saya sedang di Melbourne, Australia, mengikuti undangan sebagai *visiting researcher* di Digital Ethnography Research Center RMIT University selama beberapa minggu. Jadi tidak ada informasi detail soal pemilihan Dekan FISIP yang saya ikuti, juga soal mengapa Hamid akhirnya kalah. Saya juga sempat bertanya-tanya, apakah gagalnya Hamid untuk maju sebagai dekan akan memiliki dampak terhadap rencana pendirian Pusat Kajian Asia Tenggara di Untirta?

Sekembalinya ke Indonesia, kami kembali berbin-cang panjang lebar soal rencana tersebut. Hamid tampaknya sangat kecewa dengan kegagalannya, walaupun akhirnya menerima kekalahan. Dia juga menyatakan tidak akan melanjutkan gagasan soal pusat kajian, terutama karena satu hal.

Jika saya parafrase, kira-kira kalimatnya seperti ini:
"Ini yang kita tawarkan 'kan jaringan pribadi kita. Koneksi kita, yang kita bangun secara personal selama

bertahun-tahun. Bukan atas bantuan lembaga atau kampus. Yang kita tawarkan ke mereka adalah kepercayaan mereka kepada kita. Jadi kalau bukan kita yang terlibat di dalamnya, belum tentu mereka mau bantu (mendirikan pusat kajian Asia Tenggara di Untirta)."

Sepertinya jawaban tersebut sudah final.

Januari 2021

Perbincangan formal antara saya dan Hamid untuk terakhir kalinya hanya terjadi saat rapat *online* persiapan semester di Prodi Ilmu Pemerintahan. Di sela-sela rapat, saya sempat menyinggung soal apa saja rencana Hamid untuk FISIP Untirta ke depannya.

Dengan wajah yang tidak terlalu segar, Hamid justru meminta maaf karena ada banyak sekali rencana yang tertunda di 2020 karena pandemi Covid-19. Menurutnya, pandemi selama hampir setahun terakhir ini cukup melelahkan secara fisik dan emosional. Tidak seperti biasanya, tidak ada lagi semangat yang tinggi soal riset ataupun pengembangan akademik dari Hamid, yang biasa kita dengar saat berdiskusi didampingi secangkir kopi kesukaannya. Impian tentang internasionalisasi FISIP Untirta seakan ikut memudar setelah itu. [*]

Tangerang, 7 Maret 2021

Yearry Panji Setianto

Yearry Panji Setianto (@yearrypanji) adalah dosen di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta, juga mengajar di Fikom Universitas Multimedia Nusantara. Yearry menyelesaikan program doktoral di School of Media Arts and Studies, Ohio University dengan topik riset transnational-homeland political engagement dan kini fokus dalam penelitian tentang digital society dan critical data studies.

Sejumlah penelitiannya telah dipresentasikan di berbagai seminar akademik internasional seperti Association for Education in Journalism and Mass Communication (AEJMC), Association of Internet Researchers (AoIR) dan Data Power 2019 Conference. Sejumlah tulisan ilmiahnya juga dimuat di Journal of Media and Religion serta Southeast Asian Studies. Pernah mengikuti short course di Digital Media Research Center Queensland University of Technology (QUT)(2018), KITLV-Leiden University (2018) dan Vrije Universiteit (2019). Selain itu, pada 2019 ia juga diundang sebagai visiting researcher di Digital Ethnography Research Center (DERC) RMIT University.

Tidurkan Jasadmu Biarlah Karyamu yang Terus Berjuang Adikku Hamid Sayang*

Zaenal Mutaqin, Ph.D.**

Mohon maaf adikku, kata sayang baru sempat terlontar dari lisan kakakmu ini ketika kau mulai tidak sadar, karena memang kami didik untuk menyayangi dengan rasa. Saya anak ke-6, Hamid anak ke-7 dari delapan bersaudara, dengan empat anak lelaki dengan didikan seorang ayah berprofesi guru dengan segala ketegasan dan kedisiplinan. Seperti lazimnya kakak kepada adik, Hamid selalu mengalah, tapi tetap selalu menjadi sasaran bulianku ketika Sekolah Dasar (SD). Tak terhitung berapa kali Hamid harus menangis karena menjadi korban marahku atau usilku. Seolah Hamid selalu menjadi pelampiasan kondisi hatiku ketika aku dimarahi Apa, panggilan kepada bapak. Seperti ketika Apa mengusirku

*(Tulisan untuk mengenang adikku Abdul Hamid Prihatin mulai ditulis tanggal 16 Februari 2021 tuntas 9 Maret 2021)

** (Gelar ditulis bukan untuk dipamerkan tapi untuk mengenang perjuangan kita sama-sama meraih gelar tertinggi ini dengan segala kisahnya)

**Zaenal Mutaqin, Ph.D., merupakan kakak kandung dari Abah Hamid.

karena membuat Hamid terjatuh ketika meloncat dari kursi, begitulah gambaran kanak-kanak kami. Sering juga timbul iri ketika Apa lebih sering menyuruhku dibanding Hamid baik itu untuk mencabut rumput, menyapu halaman ataupun mengambil baralak (kayu bakar dari daun kelapa). Kondisi kehidupan kanak-kanak yang pas-pasan inilah yang kemudian tersemat tambahan nama prihatin pada namamu.

Berselisih usia dua tahun, saya selalu khawatir disalip Hamid, karena kami hanya berselisih setahun di bangku sekolah. Walaupun dari segi waktu sekolah dasar Hamid selalu di bawah bayang-bayangku baik dari segi prestasi akademik, olahraga, dan pramuka. Maklum di angkatannya ada anak-anak guru yang seolah wajib menjadi rangking 1.

Selepas SD, saya merantau keliling pesantren di Bandung, Pandeglang, Serang, dan Ponorogo sampai jenjang Kuliah S1 di Solo, Sementara Hamid dengan keterbatasan biaya harus puas menempuh pendidikan menengahnya di Banten dan patut dibanggakan bisa tembus UI sebagai universitas terbaik di Indonesia. Praktis 10 tahun kami tidak terlalu banyak berinteraksi. Selepas S1 2002, Takdir mengembalikan saya kembali ke Banten, dengan aktivitas mulai mengajar di Untirta sebelum juga berprofesi sebagai birokrat di Pandeglang. Tapi betapa terkejutnya melihat sepak terjang Hamid yang ternyata di usia mudanya sedemikian mengakar di Banten dengan Rohis, KAPMI dan Pramukanya di SMAN I Serang, belum lagi aktivitasnya di Organisasi Asrama UI, Ketua FSI (Rohis di FISIP UI) dan terakhir di BEM Fisip UI.

Kekaguman saya terhadap Hamid bertambah menyaksikan keberaniannya meski masih sangat belia untuk mencalonkan diri menjadi anggota DPD di tahun 2004 meskipun gagal, tapi lebih dari 100 ribu orang memberikan suara menjadi bukti betapa mengakarnya Hamid di Banten.

Dalam urusan menikah pun kami seolah berlomba, karena pada tahun 2004, Apa menikahkan tiga orang anaknya dalam tempo satu tahun, Teh Oti kakak nomor 3, Saya dan Hamid urusan pendidikan masih menjadi ajang *fastabiqul khoirot* kami, karena memang mimpi almarhum Apa yang menginginkan salah satu anaknya bisa kuliah keluar negeri. *Qodarullah*, saya memperoleh beasiswa Double Degree UI-Belanda, dengan setengah memaksa Hamid mengajak Saya untuk tinggal di Kalibata, rumah mertuanya selama persiapan bahasa selama tiga bulan di Jakarta. Dengan perantara Hamid pulalah saya mulai mengenal UI sambil ngekos di Pondok Cina.

Sejalan tuntasnya Double Degree saya, Hamid pun selain mengajar di almamaternya UI, akhirnya diterima sebagai dosen tetap di FISIP Untirta pada tahun 2006. Tak mau kalah, Hamid pun meraih beasiswa Dikti Double Degree Undip-Prancis, walaupun tahun keduanya harus direlakan tetap di Semarang.

Saya menempuh S3 di Hiroshima 2010-2013, istri saya yang juga mengambil S3 di Kobe 2011-2014 dan Hamid pun tidak mau kalah menempuh S3 di Doshisha Kyoto 2012-2015, kami sempat setahun beirisan tinggal bersama masing-masing keluarga di Jepang. Kadang Kita saling mengunjungi sesekali Hamid dan Keluarga mengunjungi

saya di Hiroshima dan Miyajima, kadang Kami yang berkunjung ke Kyoto, ataupun Kita berjalan-jalan di Kobe Harbour yang berlokasi di tengah antara Kyoto dan Hiroshima. Masih terbayang jelas, ketika Hamid yang sempat datang ke Hiroshima, dipinjamkan sepeda oleh teman saya di Hiroshima, tidak bisa menaikinya, bahkan harus mendorongnya sepanjang perjalanan dari Kampus Hiroshima sampai ke pertokoan Fuji Grand. Karena memang dia tidak bisa mengendarai sepeda ataupun motor. Walaupun kemudian di Kyoto Hamid dipaksa untuk bisa naik sepeda, karena memang sepeda adalah alat transportasi paling nyaman ketika berkuliah di Jepang. Di sisi lain kesusahan hidup di masa kecil, menjadikan sepeda sebagai suatu kemewahan bagi kami sekeluarga di Pandeglang. Saya menang dalam arena pacu meraih gelar akademik formal tertinggi, dengan meraih gelar Ph.D., pada September 2013, disusul Istri pada Maret 2015, dan Hamid pun tuntas menggenapi anggota keluarga yang meraih gelar Ph.D., pada September 2015.

Tapi, saya kalah telak dalam mengabdikan untuk Banten, ketika saya kembali bekerja di Pemprov Banten, nama Hamid telah menggema, menghadirkan rasa iri sekaligus kagum dan bangga, atas kiprahnya sebagai bintang di keluarga. Sehingga mudah bagi Dia untuk bisa berkiper secara leluasa di Untirta untuk menjadi Ketua Prodi MAP yang pertama di Untirta, anggota Dewan Riset Daerah, dan juga salah satu pimpinan Kwarda Banten. Sementara saya cukup termangu di ruangan kecil di pojok Bappeda Banten.

Hamid yang mengenalkan saya dengan pejuang dan pemikir yang peduli Banten: Jenderal Soerjadi Soedirja, Mukhtar Mandala, Mustafaamidjaya, Embay Mulyasyarif, Kang Lili Romli, Boyke Pribadi dan lain-lain dengan forum Cendekia Banten. Mengenalkan kami dengan Okamoto dengan jejaring Jepangnya. Dengan Jejaring aktivis sosial Arif Kirdiat dan juga Indah Prihanande, dengan aktivitas muda Jawara Farm, juga dengan jaringan anti-korupsinya di ICW dan KPK. Saat itu, meski tidak terucap dengan lisan selaku kakak saya merasa sudah kalah dan kagum padanya.

Hamid juga yang mengenalkan saya dengan Iluni, namun ada penyesalan kenapa saya tidak hadirinya selaku ketua Iluni UI di Rumah Dunia, karena memang ada sedikit kesibukan. Saat saya hanya bisa diam ketika terjadi kemungkarannya, Hamid berani terus berjihad dengan lisannya untuk memperjuangkan prinsip dan nilai yang diyakininya. Hamid selalu memberi panggung untuk berbagi pencerahan dengan kekuatan relasinya kepada semua orang termasuk saya selaku kakaknya. Hamid yang selalu berhasil membuat saya malu bila hanya diam dan tidak berjuang mengubah keadaan. Insya Allah Mid, itu gelar guru besarmu, gelar sejati profesormu yang menjadi obsesi terakhirmu sebelum fana pada tanggal 13 Februari 2021.

Covid-19 seolah menjadi wabah arisan yang bergilir setiap saat mengintai masuk rumah kita, 5 Januari kakak kami Malik sekeluarga terkonfirmasi Positif, saya sekeluarga tanggal 13 Januari dan pulih dua minggu kemudian, dikira ujian Covid-19 ini telah usai, ternyata dengan

cluster yang berbeda menjadi jalan kematian bagi adik kami, Hamid, yang sekeluarga yang terkonfirmasi positif 29 Januari 2021. Untuk kami diingatkan oleh nasihat suci menangis boleh tapi jangan menangisi. Kami menangis karena bangga adikku sayang, bintang Keluarga El Musri, khususnya juga atas kiprahmu di Iluni UI Wilayah Banten.

Tidak ada gading yang tidak retak, Hamid juga memiliki kealpaan, dari hati kakakmu yang terdalam, dengan segala kiprahmu dan jariahmu semoga Allah menjadikanmu *nafsun muthmainnah, roodhiyatan mardhiah* di hadapan sang Khaliq. Terakhir saya nukil tulisan Jalaluddin Rumi dari tulisan KH Husein Muhammad "*Perpisahan hanyalah bagi orang yang mencintai dengan pandangan mata, ia yang mencintai dengan ruh dan jiwanya tak ada kata perpisahan.*"
[*]

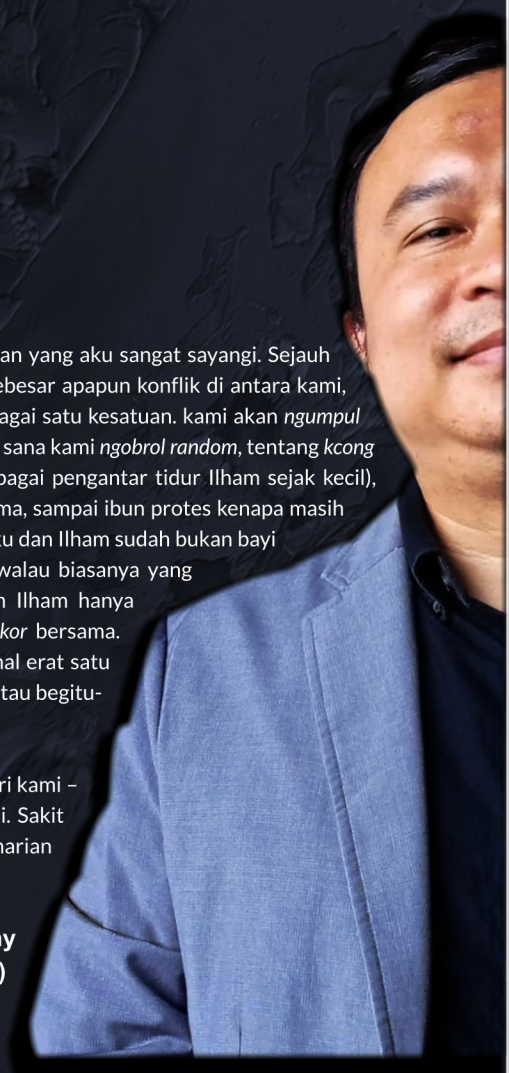
Membaca Abdul Hamid

Antologi Esai Mengenang Abdul Hamid

Aku, Ilham, Abah, dan Ibum adalah suatu kesatuan yang aku sangat sayangi. Sejauh apapun Ibum pergi dinas, Ibum selalu kembali. Sebesar apapun konflik di antara kami, kami berempat akan selalu bersatu kembali sebagai satu kesatuan. Kami akan *ngumpul* di satu kamar, biasanya kamar Abah dan Ibum. Di sana kami *ngobrol random*, tentang *kccong* (kucing), Moni (tokoh yang diciptakan Abah sebagai pengantar tidur Ilham sejak kecil), *covid*, lalu *main hape* bersama, tidur siang Bersama, sampai ibun protes kenapa masih saja tidur bareng kayak ikan pindang? Padahal aku dan Ilham sudah bukan bayi lagi. Kami berkomitmen berolahraga bersama walau biasanya yang lari hanya aku dan Ibum, sedangkan Abah dan Ilham hanya menunggu di mobil. Kami sarapan, nonton *Drakor* bersama. Kami adalah entitas yang berhubungan emosional erat satu sama lain dan sesungguhnya tidak terpisahkan, atau begitu-lah bagaimana selama ini kami pikir.

Maka dari itu, ketika Allah memisahkan Abah dari kami – *it's really hard for us*. Rasanya seperti diamputasi. Sakit sekali. Ada seseorang yang hilang dalam keseharian kami.

Ayu Alia Bilqis Zahrany
(Anak Pertama Abdul Hamid)



Diterbitkan atas kerja sama:



Jl. Raya Jakarta, Km. 4,
Telp. (0254) 280330 Ext 111 Serang
E-mail: up@untirta.ac.id
Website: <http://www.up.untirta.ac.id>

ISBN 978-602-5587-99-3



9 786025 587993